

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME  
ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Khozinni Alim**

**NIM: 2030306008**



Pembimbing:

**Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag**

**Dr. Parhur Rahman, M.Ag**

**PRODI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
PAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
TAHUN 2022 M / 1443 H**

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khozinul Alim  
NIM : 2030306008  
Tempat/Tanggal Lahir : Sakatiga, 17 Agustus 1997  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Dusun III Desa Sakatiga, Kecamatan Indralaya,  
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **"PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL"** adalah benar karya Saya sendiri dan bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang Saya sebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, Saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 15 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



**Khozinul Alim**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini

- 1 Nama : Prof. Dr. Rus'an Rusli, M.Ag  
NIP : 196505191992031003
- 2 Nama : Dr. Pathur Rahman, M.Ag  
NIP : 1973092920070011012

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **"PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL"** yang ditulis oleh

Nama : Khozinul Alim

NIM : 2030306008

Program Studi : Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Untuk diajukan dalam sidang tertutup pada program magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, 15 Juni 2022

Pembimbing I

Prof. Dr. Rus'an Rusli, M.Ag  
NIP. 196505191992031003

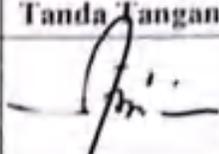
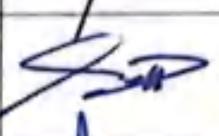
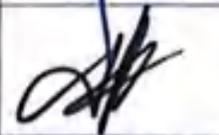
Pembimbing II

Dr. Pathur Rahman, M.Ag  
NIP: 1973092920070011012

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
SIDANG SEMINAR HASIL.**

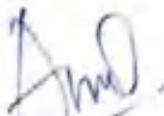
Tesis yang berjudul, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL", ditulis oleh Khozinul Alim, NIM 2030306008, yang telah diuji pada sidang Seminar Hasil tanggal 8 Juli 2022 dan diperbaiki sesuai masukan para penguji, layak diajukan kembali dalam sidang Ujian Tesis pada Program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

**Tim Penguji**

| No | Nama  | Tanda Tangan  | Tanggal       |
|----|---|---|---------------|
| 1  | Dr. Kusnadi, MA<br>NIP: 197108192000031002              |   | 9/3-2023      |
| 2  | Dr. Syefriyeni, M.Ag<br>NIP: 197209011997032003         |  | 14/2022<br>/7 |
| 3  | Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag<br>NIP: 196505191992031003 |  | 4/2022<br>/8  |
| 4  | Dr. Pathur Rahman, M.Ag<br>NIP: 1973092920070011012     |  | 14/2022<br>/7 |

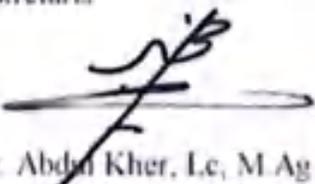
Palembang, 28-7-2023

Ketua



Dr. Apriyanti, M.Ag  
NIP. 197804012003122002

Sekretaris

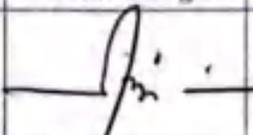
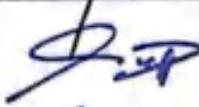
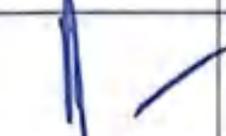


Dr. Abdul Kher, Lc, M.Ag  
NIP. 20211122051019791

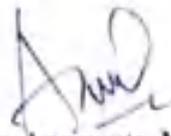
## PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL", ditulis oleh Khozinul Alim, NIM 2030306008, telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis pada tanggal 10 Agustus 2022. Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dan saran dari para penguji dalam sidang Ujian Tesis pada Program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

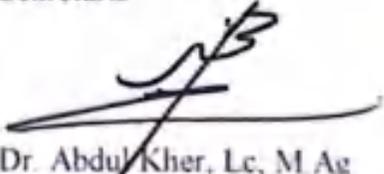
### Tim Penguji

| No | Nama  | Tanda Tangan  | Tanggal       |
|----|---|---|---------------|
| 1  | Dr. Kusnadi, MA<br>NIP: 197108192000031002              |   | 24/2022<br>/8 |
| 2  | Dr. Syefriyeni, M.Ag<br>NIP: 197209011997032003         |  | 24/2022<br>/8 |
| 3  | Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag<br>NIP: 196505191992031003 |  | 5/2022<br>/9  |
| 4  | Dr. Pathur Rahman, M Ag<br>NIP: 1973092920070011012     |  | 2/2022<br>/9  |

Ketua

  
Dr. Apriyanti, M Ag  
NIP: 197804012003122002

Palembang, 5 - 9 - 2022  
Sekretaris

  
Dr. Abdul Kher, Lc, M Ag  
NIP: 20211122051019791

## PENGESAHAN AKHIR TESIS

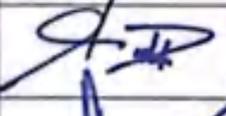
Tesis yang berjudul, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL", yang ditulis oleh:

Nama Khozinul Alim

NIM 2030306008

telah diujikan dalam sidang Ujian Tesis tanggal 10 Agustus 2022 pada Program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### TIM Penguji

| No | Nama  | Tanda Tangan  | Tanggal  |
|----|---|---|----------|
| 1  | Dr. Apriyanti, M Ag<br>NIP: 197804012003122002          |    | 7/3/2023 |
| 2  | Dr. Abdul Kher, Lc, M Ag<br>NIP: 20211122051019791      |   | 7/3/2023 |
| 3  | Dr. Kusnadi, MA<br>NIP: 197108192000031002              |  | 7/3/2023 |
| 4  | Dr. Syefriyeni, M Ag<br>NIP: 197209011997032003         |  | 7/3/2023 |
| 5  | Prof. Dr. Ris'an Rusli, M Ag<br>NIP: 196505191992031003 |  | 7/3/2023 |
| 6  | Dr. Pathur Rahman, M.Ag<br>NIP: 1973092920070011012     |  | 7/3/2023 |

Palembang, 7 Maret 2023



Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag  
NIP: 196505191992031003

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag  
NIP: 196505191992031003

## MOTTO

"أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَحَدُوا فِيهِ

اِخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾"

*“Tidakkah mereka menadaburi al-Qur’an? Seandainya (al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”*

(Q.S. Al-Maidah: 82)

"خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ"

*“Yang paling baik di antara kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an.” (HR. Bukhari)*

"مَا لَا يَدْرِكُ كُلَّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ"

*“Apa yang tidak dapat didapatkan seluruhnya, janganlah ditinggalkan seluruhnya.” (Kaidah Usul Fikih)*

## PERSEMBAHAN

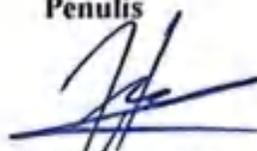
Alhamdulillah penulis ucapkan atas selesainya tesis ini, Sholawat serta salam penulis khususkan kepada Rasulullah ﷺ umatnya. Sebagai rasa ucapan syukur dan terima kasih penulis, maka tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Allah ﷻ yang telah memberikan *'ināyah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
2. Rasulullah ﷺ karena wasilah Beliau penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ayah almarhum Sarwadi bin Abdul Majid, dan Ibu Rohani binti Ahmad yang telah memberikan semangat, motivasi, doa dan yang telah berkorban segalanya.
4. Mudir Pondok Pesantren al-Ittifaqiah, Drs. KH. Mudrik Qari, MA selaku pendidik, panutan dan motivator penulis sehingga penulis mendapat motivasi untuk selalu berpikiran maju mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi klasik para ulama.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, sekaligus pembimbing pertama yang tidak henti membimbing dan mengajarkan kedisiplinan hingga penulis dapat dengan cepat dan mudah menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Pathur Rahman, M.Ag selaku Wakil Dekan I yang juga menjadi pembimbing kedua penulis. Beliau tidak henti membimbing, memberi arahan dan mempersiapkan teori guna penyusunan tesis ini.
7. Bapak Dr. Lukman Nul Hakim, MA sebagai Ketua Jurusan Program Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang terus membimbing dan memberikan dukungan agar menyudahi studi tepat pada waktu.
8. Ibu Dr. Apriyanti, M.Ag selaku Sekretaris Prodi yang tidak berhenti mengarahkan dan meluangkan waktunya untuk mengurus semua

- keperluan administrasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tests ini tanpa ada hambatan yang berarti
9. Seluruh guru-guru yang telah memberikan ilmunya hingga penulis dapat merasakan perkuliahan magister ilmu al-Qur'an dan tafsir.
  10. Semua tenaga pendidik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmunya sehingga lahirnya karya ini.
  11. Saudara-saudaraku telah memberikan semangat pantang menyerah dan doa yang selalu mereka panjatkan.
  12. Seluruh anggota organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ogan Ilir, terkhusus Ranting Indralaya selaku saudara tidak sedarah yang sudah memberikan dukungan moril kepada penulis sehingga lahirnya karya ini.
  13. Seluruh santri Pondok Pesantren al-Ittifaqiah, terima kasih penulis ucapkan atas doa dan dukungannya, sehingga selesainya tesis ini.
  14. Terima kasih saya ucapkan kepada semua sahabat untuk segala dukungannya baik berupa materi maupun yang berupa non materi.

**Palembang, 15 Juli 2022**

**Penulis**



**Khozinul Alim**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ungkapan Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah ﷻ, pemilik kesempurnaan dan pemilik semuanya, yang selalu memberikan hidayah dan *'inayah*-Nya kepada penulis. Maka dengan itu penulis bisa merampungkan tesis yang penulis beri judul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME ANTARA ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL”**. Sholawat serta salam akan selalu Allah curahkan kepada manusia terbaik sepanjang zaman, pemimpin dua alam Baginda Nabi Besar Muhammad ﷺ beserta keluarga beliau, seluruh sahabat beliau, dan juga umat beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai syarat agar penulis dapat melalui ujian tesis, untuk meraih gelar Magister Agama pada prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Raden Fatah Palembang. Penulis sangat sadar bahwa dalam penelitian masih banyak kekhilafan di sana sini, baik itu teknik penyusunan maupun pemilihan diksi yang tertulis. Maka dari itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan agar terciptanya tesis ini ke depannya menjadi lebih baik.

Palembang, 15 Juli 2022

Penulis



Khozinul Alim

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Panduan transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah ALA-LC ROMANISASI sebagaimana acuan pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yaitu sebagai berikut:

### A. Konsonan

| Initial | Romanization | Initial | Romanization |
|---------|--------------|---------|--------------|
| ا       | A            | ض       | Ḍ            |
| ب       | B            | ط       | Ṭ            |
| ت       | T            | ظ       | Ẓ            |
| ث       | Th           | ع       | ‘            |
| ج       | J            | غ       | Gh           |
| ح       | H            | ف       | F            |
| خ       | Kh           | ق       | Q            |
| د       | D            | ك       | K            |
| ذ       | Dh           | ل       | L            |
| ر       | R            | م       | M            |
| ز       | Z            | ن       | N            |
| س       | S            | هـ      | H            |
| ش       | Sh           | و       | W            |
| ص       | Ṣ            | ي       | Y            |

### B. Vokal

#### 1. Vokai Tunggal

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ    | Fathah | A           | A    |
| اِ    | Kasrah | I           | I    |
| اُ    | Dammah | U           | U    |

#### 2. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama           | Gabungan Huruf | Nama    |
|-------|----------------|----------------|---------|
| اَيّ  | Fathah dan ya  | Ai             | A dan U |
| اَوّ  | Fathah dan wau | Au             | A dan I |

Contoh:

عَيْنٌ : *Ainun*

قَوْلٌ : *Qaul*

### C. Vokal Panjang

| Tanda | Nama            | Gabungan Huruf | Nama                 |
|-------|-----------------|----------------|----------------------|
| اَ    | Fathah dan alif | Ā              | A dan garis di atas  |
| يِ    | Kasrah dan ya   | Ū              | I dan garis di bawah |
| وُ    | Dammah dan wau  | Ī              | U dan garis di atas  |

### D. *Tā' Marbūṭah*

*Tā' marbūṭah* (ة) jika terdapat di akhir kata, atau jika dimatikan maka ditulis h

Contoh:

رُؤْيَةٌ : *Ru'yah*

بِدْعَةٌ : *Bid'ah*

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan lain-lain, kecuali jika dikehendaki lafaz aslinya).

### E. *Shiddah*

*Shiddah* atau *Tashdīd* ditransliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

أَيَّامٌ : *Ayyāmun*

### F. Kata Sandang Alif + Lam

Apabila diikuti huruf *qamariyah* maupun *shamsiyyah*, maka ditulis *al*.

Contoh: الْيَدُ : *al-Yad*

الرُّؤْيَةُ : *al-Ru'yah*

## ABSTRAK

Penafsiran ayat antropomorfisme (*tajsīm*) adalah satu dari sekian objek kajian yang begitu penting untuk diteliti. Karena ia merupakan objek kajian teologi yang banyak melahirkan penafsiran yang berbeda. Perbedaan tersebut terkadang tidak hanya bersifat *tanawwu'* (perbedaan yang variatif), tetapi juga bersifat *tadād* (perbedaan yang kontradiktif) sehingga tidak jarang satu mazhab menyalahkan bahkan sampai ranah *takfirī* (menganggap kafir) kelompok lain yang tidak sepaham dengannya. Mengingat bahwasanya Indonesia adalah negara dengan umat Islam paling besar di dunia dan dengan beragam paham keislaman yang masuk, maka tesis ini membahas komparasi penafsiran ayat antropomorfisme perspektif mufasir Indonesia yaitu dari kalangan Islam Kultural dalam hal ini adalah Muhammad Quraish Shihab, dan dari Kalangan Islam Transnasional dalam hal ini adalah Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

Penelitian ini dirancang dengan metode *muqāran* (komparatif). Di dalam tesis ini penulis berupaya untuk membandingkan penafsiran mufasir Islam Kultural dan mufasir Islam Transnasional sehingga akan didapat persamaan dan perbedaan penafsiran hingga latar belakang dari perbedaan penafsiran tersebut. Di akhir tulisan ini penulis juga menambahkan konsekuensi dari penafsiran keduanya terhadap akidah masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian dapat diketahui persamaan keduanya terletak pada penafsiran mereka yang mengarahkan kepada keyakinan kepada sifat-sifat *jismiyyah* Allah. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Jika Islam Kultural dalam hal ini Quraish Shihab cenderung menggunakan takwil, sedangkan Islam Transnasional dalam hal ini adalah Yazid Jawas menggunakan metode yang cenderung kepada *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan Makhluk). Perbedaan penafsiran ini dilatar belakangi oleh perbedaan sosio-historis dari keduanya. Sedangkan konsekuensi dari perbedaan ini membuat umat Islam Indonesia terpecah dan tidak jarang menyalahkan atau mengkafirkan satu sama lain hanya karena perbedaan pandangan terhadap ayat antropomorfisme. Hal ini dapat dilihat di dunia realitas maupun di dunia maya.

Kata kunci: antropomorfisme, *muqāran*, takwil, *tashbīh*

## ABSTRACT

The interpretation of the anthropomorphic verse (*tajsīm*) is one of the objects of study that is very important to be investigated. Because it is an object of theological study that gave birth to many different thoughts. These differences are sometimes not only *tanawwu'* (varied differences), but also *tadād* (contradictory differences) so that it is not uncommon for one school to blame even the takfir (considering infidel) other groups who disagree with it. Given that Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world and with a variety of Islamic understandings that enter, this thesis discusses the comparison of the thoughts of the anthropomorphism verse from the perspective of Indonesian exegetes, namely from the Cultural Islam, in this case Muhammad Quraish Shihab, and from the Transnational Islamic Circle in terms of this is Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

This research method was designed using the *muqāran* (comparative). In this thesis, the writer tries to compare the interpretation of Islamic cultural interpreter and Transnational Islamic interpreter so that similarities and differences in interpretation will be obtained as well as the background of these differences in interpretation. At the end of this paper, the author also adds the consequences of their thoughts on the Indonesian people.

The results of the research, it can be seen that the similarities between the two lie in their interpretation which leads to belief in the *jismiyyah* attributes of Allah. While the difference lies in the method used. Cultural Islam, in this case, Quraish Shihab uses the takwil method, while Transnational Islam in this case is Yazid Jawas who uses a method that tends to *tashbīh* (likening Allah with Creatures). This difference in interpretation is motivated by the socio-historical differences between the two. Meanwhile, the consequence of this difference is that Indonesian Muslims are divided and often blame or disbelieve one another just because of different views on the anthropomorphic verse. This can be seen in the real world as well as in the virtual world.

Keywords: anthropomorphism, *muqāran*, takwil, *tashbīh*

## المخلص

يعد تفسير الآية المجسمة أحد أهداف الدراسة التي من المهم للغاية التحقيق فيها. لأنها موضوع دراسة لاهوتية ولدت العديد من الأفكار المختلفة. هذه الاختلافات في بعض الأحيان ليست تنوع فقط (اختلافات متباينة)، ولكن أيضًا تضاد (اختلافات متناقضة) بحيث ليس من غير المألوف أن تلوم مدرسة واحدة حتى التكفير (باعتبارهم كافرة) الجماعات الأخرى التي تختلف معها. بالنظر إلى أن إندونيسيا دولة بها أكبر عدد من المسلمين في العالم ولديها مجموعة متنوعة من الثقافات الإسلامية التي تدخل حيز التنفيذ، فإن هذه الأطروحة تناقش مقارنة أفكار تجسيم الآية من منظور المفسرين الإندونيسيين، وبالتحديد من الإسلام الثقافي، في هذه الحالة محمد قريش شهاب، ومن الدائرة الإسلامية العابرة للحدود من حيث هذا هو يزيد بن عبد القادر جواس.

تم تصميم طريقة البحث هذه باستخدام طريقة المقارن. في هذه الأطروحة، يحاول الكاتب مقارنة تفسير من مفسر الثقافة الإسلامية و مفسر عبر الوطنيين حتى يتم الحصول على أوجه التشابه والاختلاف في التفسير بالإضافة إلى خلفية هذه الاختلافات في التفسير. في نهاية هذه الورقة، يضيف المؤلف عواقب أفكارهم على الشعب الإندونيسي.

أما نتائج البحث فيتبين أن التشابه بين الاثنین يكمن في تفسيرهما مما يؤدي إلى الإيمان بصفات الجزئية. بينما يكمن الاختلاف في الطريقة المستخدمة. الإسلام الثقافي، في هذه الحالة، يستخدم قريش شهاب أسلوب التأويل، بينما الإسلام العابر للقوميات في هذه الحالة هو يزيد جواس الذي يستخدم أسلوبًا يميل إلى التشبيه (تشبيه الله بالمخلوقات). هذا الاختلاف في التفسير مدفوع بالاختلافات الاجتماعية و التاريخية بين الاثنین. وفي الوقت نفسه، فإن نتيجة هذا الاختلاف هي أن المسلمين الإندونيسيين منقسمون وغالبًا ما يلومون أو لا يصدقون بعضهم البعض لمجرد اختلاف وجهات النظر حول الآية المجسمة. يمكن رؤية هذا في العالم الحقيقي وكذلك في العالم الافتراضي.

الكلمات المفتاحية: التجسيم، المقارن، التأويل، التشبيه

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>   | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>                   | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                                | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG SEMINAR HASIL .....</b>          | <b>iv</b>   |
| <b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG UJIAN TESIS.....</b>             | <b>v</b>    |
| <b>PENGESAHAN AKHIR TESIS .....</b>                                | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>   | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                                 | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....  | 1           |
| B. Batasan Masalah.....  | 8           |
| C. Rumusan Masalah .....   | 10          |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                              | 11          |
| E. Tinjauan Pustaka .....  | 11          |
| F. Metodologi Penelitian .....                                     | 15          |
| G. Sistematika Penulisan.....                                      | 18          |
| <b>BAB II AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME.....</b>                       | <b>21</b>   |
| A. Definisi Ayat Antropomorfisme.....                              | 21          |
| B. Ayat-ayat Antropomorfisme di dalam al-Qur'an .....              | 24          |
| C. Perbedaan penafsiran mufasir terhadap ayat antropomorfisme .... | 44          |
| <b>BAB III ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL ....</b>         | <b>58</b>   |

|  |            |
|--|------------|
| A. Islam Kultural.....   | 58         |
| 1. Definisi, Sejarah dan Perkembangan.....                               | 58         |
| 2. Pokok Penafsiran dan Tokoh.....                                       | 60         |
| 3. Muhammad Quraish Shihab: Biografi dan Karya .....                     | 62         |
| B. Islam Transnasional.....  | 70         |
| 1. Definisi, Sejarah dan Perkembangan.....                               | 70         |
| 2. Pokok Penafsiran dan Tokoh.....                                       | 74         |
| 3. Yazid Jawas: Biografi dan Karya .....                                 | 76         |
| <b>BAB IV PENAFSIRAN AYAT ANTROPOMORFISME ISLAM</b>                      |            |
| <b>KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL .....</b>                            | <b>79</b>  |
| A. Tangan dan Wajah Allah ( <i>Yadullāh</i> dan <i>Wajhullāh</i> ) ..... | 79         |
| B. Allah ‘Bersemayam’ ( <i>Istiwā’</i> ).....                            | 83         |
| C. Melihat Allah ( <i>Ru’yatullāh</i> ).....                             | 92         |
| <b>BAB V ANALISA PENAFSIRAN ANTROPOMORFISME ISLAM</b>                    |            |
| <b>KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL .....</b>                            | <b>105</b> |
| A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran .....                              | 105        |
| B. Latar Belakang Perbedaan Penafsiran.....                              | 113        |
| C. Konsekuensi Perbedaan Penafsiran Ayat Antropomorfisme di              |            |
| Terhadap Mazhab Aqidah Umat Islam Indonesia.....                         | 117        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>  | <b>121</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 121        |
| B. Saran.....  | 123        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>125</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>   | <b>137</b> |
| <b>BIODATA PENULIS .....</b>   | <b>142</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah landasan pertama umat muslim di dalam istimbat hukum. Maka ketika suatu permasalahan tidak didapatkan di dalam al-Qur'an, maka selanjutnya sumber hukum lain yang dapat dijadikan rujukan selanjutnya adalah Hadis Nabi. Kemudian ketika suatu permasalahan tidak ditemukan di kedua sumber utama tadi, maka sumber hukum selanjutnya yang dapat dijadikan pegangan adalah *ijmā'* dan *qiyās*. Selain memuat persoalan hukum, al-Qur'an juga memuat berbagai persoalan lain, antara lain persoalan yang berkenaan dengan keimanan (*aqīdah*), praktek ibadah (*sharī'ah*), kisah-kisah (*qaṣāṣ al-Qur'ān*), akhlak, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Secara definitif para ulama berbeda pendapat dalam memaknai Al-Qur'an. Sebut saja al-Alūsī dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī* mendefinisikan bahwa *al-Qur'an merupakan kumpulan kalima yang gaib lagi azali dimulai dari al-Fātiḥah sampai akhir al-Nās*. Al-Shuyūṭī dalam *al-Itqān*-nya mendefinisikan al-Qur'an dengan *Firman Allah yang turun kepada Nabi Muhammad yang tidak mungkin bisa ditentang oleh yang menentangnya, meskipun hanya sekadar membuat satu ayat saja*". Al-Shaukānī di dalam kitab tafsirnya *al-Irshād* mendefinisikan al-Qur'an sebagai *Firman Allah yang turun kepada Nabi Muhammad yang disampaikan dengan lisan secara mutawatir*. Jadi Al-Qur'an dapat diartikan sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada

---

<sup>1</sup>Muhammad Yusuf, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 1997), h. 22–24.

Nabi Muhammad ﷺ secara mutawatir, dan dianggap kafir bagi yang tidak mengimaninya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling besar serta abadi yang bertujuan untuk menjauhkan umat manusia dari kejahilan, dan menggiring manusia ke jalan yang benar. Sebagaimana fungsinya sebagai *hidāyah* bagi umat manusia, maka ketika memahami al-Qur'an tidak cukup hanya melihatnya secara tekstual saja, namun juga harus ada penggalian makna terhadap al-Qur'an itu sendiri sehingga memosisikan al-Qur'an sebagai *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Akan tetapi, karena ayat al-Qur'an tidak bisa dijangkau maksudnya yang sebenarnya, selain hanya Allah semata selaku penciptanya, hal demikianlah yang melahirkan beragam interpretasi dari para ulama terutama para mufasir.<sup>3</sup> Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan mufasir itu sendiri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh disiplin keilmuan sang mufasir, sejarah dan politik, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan penyebab perbedaan interpretasi dari kalangan mufasir. Meski perbedaan pandangan sudah menjadi hal lumrah di dalam memahami ayat al-Qur'an, selama interpretasi tersebut dilakukan dengan sadar serta bertanggung jawab maka semua interpretasi tersebut dapat di tampung di dalam khazanah keilmuan.<sup>4</sup>

Para sahabat Nabi yang umumnya melihat secara langsung turunnya wahyu, dan paham konteks turunnya serta paham masalah struktur bahasa beserta arti dari setiap dari maknanya pun sering berbeda pandangan, atau bahkan tidak jarang keliru di dalam memahami maksud wahyu yang mereka

---

<sup>2</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur'an & Tafsir* (Samarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 1–2.

<sup>3</sup>Muhammad Chirzin, *Kaidah Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: t. tp, 2002), h. 28.

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Ed. 2 (Bandung: Mizan, 2013), h. 115.

dapatkan dan yang mereka baca. Maka dari itu, mayoritas ulama memberi definisi *tafsīr* adalah “*penjelasan arti firman Allah menurut kemampuan manusia*”. Terlebih lagi kepastian dari suatu ayat tidak akan bisa dijangkau hanya dengan membaca per kosakata saja tanpa melihat aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kosakata tersebut.<sup>5</sup>

Salah satu masalah yang tidak jarang terjadi adalah perbedaan ayat kalam (*aqīdah*). Ilmu kalam yang berkembang dan menjelma sebagai ilmu yang membahas akidah yang menggunakan dalil *naql* dan juga dalil *aql* tidak dapat dilepaskan faktor perkembangannya baik dari faktor internal dan eksternal. Masalah pada saat turunnya wahyu yang tidak ditemukan pada saat diturunkannya al-Qur'an menjadi masalah yang tidak jarang terjadi setelah turunnya al-Qur'an itu sendiri. Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya berbagai penafsiran terhadap teks al-Qur'an, terutama yang menyangkut keyakinan pribadi.<sup>6</sup> Selain itu, faktor selanjutnya yang bisa dianggap sebagai asal dari berbagai penafsiran dalam masalah ayat-ayat akidah adalah situasi sosial politik yang ada pada masa kekhalifahan 'Alī Ibn Abī Ṭālib yang awalnya berasal dari kematian Uthman Ibn 'Affān. Di mana 'Alī Ibn Abī Ṭālib menerima tawaran arbitrase dari Muāwiyah Ibn Abī Sufyān. Dari peristiwa inilah banyak pendukung Ali kecewa terhadap keputusannya dan keluar dari barisan 'Alī Ibn Abī Ṭālib yang pada akhirnya dikenal dengan aliran Khawarij. Aliran ini memandang bahwa 'Alī Ibn Abī Ṭālib telah melakukan dosa besar karena sudah menerima tawaran arbitrase tersebut. Sedangkan kelompok yang membela dan setia kepada 'Alī Ibn Abī Ṭālib dikenal dengan aliran Syiah.

---

<sup>5</sup>Shihab, *Membumikan al-Quran*, h. 112–113.

<sup>6</sup>Ahmad Atabik, “Corak Tafsir Akidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Akidah),” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (1 Oktober 2016): h. 209, h 23.

Maka dari sinilah asal-muasal lahirnya aliran-aliran kalam lainnya,<sup>7</sup> sebut saja *Qadariyyah, Jabariyyah, Murji'ah, Muktaẓilah, Māturīdiyyah, Ash'āriyyah,* dan lain-lain.<sup>8</sup>

Isu kalam yang juga sering diperdebatkan di era globalisasi saat ini adalah persoalan yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsīm* (antropomorfisme). Tidak jarang beberapa kelompok menganggap sesat dan bahkan menganggap kelompok lain kafir yang tidak setuju dengan keyakinan mereka tentang ayat-ayat tersebut. Misalnya, orang yang mengaku salafi menuduh kelompok lain menafsirkan ayat-ayat tentang sifat Allah sebagai *Ahl al-Bid'ah*.<sup>9</sup> Walaupun sebenarnya tidak semua apa yang mereka lakukan tersebut dianggap *bidah*, dalam kata lain mereka yang menakwil melakukan *bidah* hanya dalam masalah penafsiran terhadap al-Qur'an<sup>10</sup> Lalu kelompok Ahlusunah yang menuduh sesat orang yang melakukan *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan melakukan *ta'tīl* (menghapus sifat-sifat Allah). Demikian pula, para Muktaẓilah menuduh orang-orang yang percaya pada sifat-sifat yang berdiri pada zat Allah sebagai sesat. Sedangkan Ash'āriyyah yang menilai keliru

---

<sup>7</sup>Jamaluddin dan - Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam* (Tambilahan: Indragiri Dot Com, 2020), h. 9, <http://repository.uin-suska.ac.id/27104/>.

<sup>8</sup>Eri Susanti, "Aliran-aliran Pemikiran Ilmu Kalam," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pemikiran Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): h. 41.

<sup>9</sup>Ada berbagai pemahaman bid'ah di kalangan ulama, di antaranya yang terkenal adalah praktik yang dilakukan dan melanggar syariat. *lihat*. Muhammad Ibn Alwi Al-Maliki, *Jalā' al-Afhām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awwām* (t.tp: t.p, 2004), h. 19.; sama dengan pandangan Ibn Taymiyyah *Bidah adalah "semua perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits"*, ". *lihat* Ahmad Ibn Taymiyyah, *Majmu' Fatawā Ibn Taymiyyah*, vol. 4 (Arab Saudi: Wazarah al-Shuun al-Islamiya, 2004), h. 107.. Jadi selama beribadah dan meyakini bahwa ada nash yang menjadi dasar hukumnya, tidak dapat dihukum sebagai orang yang melakukan bidah. Selanjutnya secara khusus ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa bidah di sini tidak lagi digolongkan sebagai Ahlusunah, tetapi akan digolongkan ke dalam kelompok lain di luar Ahlusunah. *Lihat* lebih lengkap syarat Ahlusunah, *lihat* Saīd Ibn Alī Al-Qaḥṭānī, *Nūr al-Sunah wa Zulūmāt al- Bid'ah* (Arab Saudi: Maktabah al-Mulq Fahd al-Waṭāniyah, 1999), h. 24.

<sup>10</sup>Abdul 'Aziz Ibn Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwiah*, vol. 2 (Riyad: Dar al-Qasim li An- Nashr, 1420), h. 106.

kaum *Muktazilah* yang tidak mengimani sifat-sifat yang berdiri pada zat Allah, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Demikianlah beberapa permasalahan yang dapat ditemui dalam persoalan ayat akidah yang konsekuensinya tidak hanya berbeda dalam penafsiran, namun juga dapat menghantarkan seseorang menuduh yang lain sesat, bidah, bahkan lebih itu menganggap kafir satu sama lain. Hal ini akan berdampak pada perpecahan umat Islam yang harusnya bersatu meskipun berbeda pandangan. Sebagaimana banyaknya mazhab fikih yang berbeda pandangan dalam hal *furū'*, akan tetapi tetap berada di dalam payung yang sama dengan tidak menyalahkan satu sama lain selama sang *mujtahid* mazhab mempunyai syarat-syarat tertentu dalam istimbat hukum serta tidak keluar dari koridor agama.<sup>12</sup>

Indonesia yang tidak lain adalah negara dengan jumlah umat Islam paling besar di dunia akhir-akhir ini sedang sangat diperbincangkan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Indonesia termasuk ke dalam satu dari sekian negara dengan jumlah umat Islam paling di dunia.<sup>13</sup> Sehingga tidak mustahil jika beberapa kalangan yang mempunyai kepentingan untuk menguak nuansa Islam di Indonesia. Terlebih Ketika terjadi pengeboman di WTC yang terjadi pada tahun 2001 yang membuat nuansa Islam identik dengan kesan radikal dan ekstrem.

---

<sup>11</sup>Al-Malikī, *Jalā' al-Afhām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awwām*, 30.

<sup>12</sup>Fauzul Iman, "Ijtihad dan Mujtahid," *Al-Qalam* 21, no. 100 (April 2004): h. 3–8.

<sup>13</sup>Di dalam website *World Population Review*, negara dengan jumlah umat Islam terbesar secara keseluruhan adalah Indonesia yang merupakan rumah bagi sekitar 231 juta umat Islam. Ini adalah 86,7% dari populasi Indonesia dan hampir 13% dari total populasi Muslim dunia. Di Indonesia, Islam secara garis besar dapat dikategorikan menjadi "moderisme" yang menganut paham teologi dengan tetap menganut paham modern, dan juga "tradisionalisme" yang mengikuti tafsir para pemuka agama di Indonesia.; Lihat "Muslim Population by Country 2021," diakses 24 April 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.

John L. Esposito berpendapat bahwa ada konsensus global yang menyatakan bahwa Islam telah mapan di masyarakat lokal Indonesia pada abad ke-13 dan mengalami penyebaran yang lebih cepat selama abad ke-15 dan ke-16. Perkembangan Islam di Indonesia tentunya tidak lepas dari pengaruh para pedagang dari Gujarat dan Malabar yaitu daerah-daerah di India, dan juga pengaruh orang-orang Arab khususnya dari Yaman. Secara umum, masyarakat Indonesia masuk agama Islam secara damai dan tanpa kekerasan. Islam datang pada saat itu tidak menghilangkan unsur lokal akan tetapi mempertahankannya dengan memberikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Sikap yang ada pada para penyebar Islam yang bersifat permisif serta akomodatif kepada adat-adat lokal tersebutlah yang membuat Islam tumbuh subur dan tersebar di Indonesia.<sup>14</sup> Menurut Bisri Affandi, sikap ini disebabkan Islam yang datang dari pedagang dari Gujarat yang pada dasarnya sudah mendapat pengaruh dari tradisi Hindu. Sinkretisme antara Islam dan Hindu lebih membuat mudah memperkenalkan agama Islam pada masyarakat asli pribumi. Islam bisa diterima di Indonesia dengan syarat bisa tumbuh berdampingan dengan pola agama yang sudah ada dan bisa beradaptasi dengan seluruh kegiatan keagamaan dan keyakinan. Kondisi yang sama juga dapat ditemui pada orang-orang Arab Hadramaut yang sangat kental dengan hal-hal berbau mistis dan tidak dapat dijangkau oleh akal.<sup>15</sup>

Adapun Islam kultural atau sering juga disebut dengan Islam pribumi<sup>16</sup> pada dasarnya adalah menonjolkan Islam dengan ciri khas dari masyarakat Indonesia. Agama Islam yang dikenal dengan toleransi serta keramahan yang

---

<sup>14</sup>John L. Esposito, *Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), h. 306–307.

<sup>15</sup>Bisri Affandi, *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 74.

<sup>16</sup>*Islam Pribumi* dalam konteks ini sebagaimana yang digagas oleh Abdurrahman Wahid, terciptanya model-model keagamaan (Islam) yang sesuai dengan konteks lokal. Lihat Aramdhan Kodrat, “Pesmana Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia,” h. 96–97.

tidak dapat dihilangkan dari sejarah hadirnya agama ini di Indonesia.<sup>17</sup> Sedangkan wajah lain dari Islam di Indonesia adalah Islam Puritan atau Islam transuasional yang datang bersamaan dengan elemen gerakan dakwah agama Islam dari luar Indonesia sehingga membuat “wajah” tersendiri di dalam perkembangan Islam di Indonesia. Wajah Islam ini menganggap bahwa Islam yang paling dapat diterima adalah Islam dengan mengikuti paham *salaf al-Ṣāliḥ*. Maka dari itu semua tradisi, adat, beserta budaya lokal merupakan alasan dibalik hilangnya autentisitas Islam. Dengan demikian tidak heran kalau mereka menganggap semua hal tersebut adalah sesuatu yang khurafat dan bidah.<sup>18</sup>

Islam jenis ini dinilai tidak memperhitungkan tahap asimilasi dan akulturasi adat istiadat serta kepercayaan masyarakat Indonesia. Danipaknya, tidak sedikit kalangan yang memiliki pandangan bahwa Islam model ini dipengaruhi oleh adanya Gerakan Wahabisme<sup>19</sup> yang sangat semangat menentang segala bentuk dukungan terhadap tradisi dan adat istiadat setempat. Dasar dari anggapan dari gerakan ini adalah bahwa Islam telah tidak dipahami sebagaimana semestinya oleh para pemeluknya seperti pada masa Nabi Muhammad ﷺ yang kemudian mereka gencar untuk menyerukan kembali kepada ortodoksi hukum yang akan mengembalikan kemurnian agama Islam

---

<sup>17</sup>Umma Farida, “Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (Juni 2015): h. 143–144.

<sup>18</sup>Farida, *Islam Pribumi dan Islam Puritan*, h. 146.

<sup>19</sup>Kemungkinan besar istilah wahabisme disematkan kepada Muhammad Ibn Abdul Wahab bukan berasal dari pengikutnya, akan tetapi berasal dari para penentangannya. Istilah Wahabiyah sendiri seakan kurang populer di kalangan pengikutnya. Mereka lebih sering dan cenderung disebut kelompok Salafi yaitu orang-orang yang mengikuti ajaran ulama-ulama salaf. Lihat Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi* (Ciputat: Maktabah Darus Sunah, 2019), h. 7.

sebagaimana kriteria yang telah dijelaskan di dalam setiap ayat al-Qur'an dan juga Sunah Nabi Muhammad ﷺ.<sup>20</sup>

Beberapa ciri dari kelompok ini adalah: Pertama, mereka menafsirkan kitab suci yang lebih literal. Mereka menolak interpretasi kontekstual teks-teks agama, percaya bahwa hal itu mempengaruhi kemurnian agama Islam. Kedua, menentang relativisme dan pluralisme, karena menganggap kedua hal tersebut sebagai penyelewengan doktrin dan ajaran Islam. Ketiga, memonopoli keabsahan tafsir agama, mereka lebih cenderung melihat diri mereka sebagai pemilik otoritas tafsir yang paling sah, yang kemudian tidak heran jika mereka cenderung menganggap sesat terhadap kelompok lain.<sup>21</sup>

Jadi, paling tidak terdapat dua “wajah” Islam yang muncul dari masyarakat Indonesia untuk menentukan identitas religiusnya yang bisa dilihat dari proses dialektika oleh para pemeluknya. Peneliti tertarik mengangkat pembahasan ini untuk dijadikan sebuah karya ilmiah berkenaan dengan penafsiran dari kedua kelompok Islam tersebut terutama yang berkaitan dengan tema ayat-ayat *tajsīm* (antropomorfisme). Sehingga dari hasil penelitian akan diperoleh suatu kesimpulan berkaitan dengan latar belakang perbedaan penafsiran dari dua kelompok tersebut serta konsekuensi penafsiran keduanya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat Islam Indonesia.

## **B. Batasan Masalah**

Kajian terhadap permasalahan tafsir yang bercorak kalam dengan beragama variannya sangat luas, maka dari itu diperlukan pembatasan ini supaya kajian ini tidak keluar dari tujuan dan signifikansi penulisan. Dalam penulisan ini, penulis membatasi kajian ini hanya kepada perbandingan

---

<sup>20</sup>Farida, “Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal,” h. 148.

<sup>21</sup>Farida, h. 148.

penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan antropomorfisme (*tajsīm*) antara mufasir Islam kultural dan Islam transnasional. Disebabkan mufasir dari kedua kelompok sangat banyak, maka penulis membatasi lagi kajian ini dengan hanya mengkaji penafsiran Muhammad Quraish Shihab dari kalangan Islam kultural dan Yazid bin Abdul Qadir Jawas dari kalangan Islam transnasional.<sup>22</sup>

Muhammad Quraish Shihab dapat digolongkan sebagai tokoh Islam Kultural hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Menjunjung nilai toleransi, tidak menggunakan kekerasan dan akomodatif kepada nilai-nilai kearifan lokal.<sup>23</sup>
2. Tidak mudah membidahkan, apalagi hingga mengkafirkan tradisi-tradisi keagamaan yang tidak pernah dilakukan Nabi ﷺ.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Kedua tokoh di atas layak dianggap sebagai seorang mufasir, hal ini berdasarkan pada kaidah yang diberikan oleh Imam Ḥusain al-Dzahabī. Di dalam kitabnya *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* beliau menjelaskan lima syarat seorang sehingga layak disebut sebagai seorang mufasir, yaitu: Pertama, paham bahasa Arab dan syariat-syariat dasar agama. Kedua, tidak menganggap penafsirannya yang paling banar. Ketiga, mengendalikan hawa nafsu serta mempunyai akhlak yang terpuji, Keempat, tidak mengarahkan panafsiran kepada akidah-akidah yang rusak, Kelima, memberikan penafsiran dengan dalil dan argumen yang kuat dan tidak berdasarkan hawa nafsu. Lihat Muḥammad Ḥusain al-Dhahābī, *ʿIlmu al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Maʿarif, t.t.), h. 58. Selanjutnya, meskipun Yazid Jawaz tidak dikenal sebagai seorang mufasir secara khusus akan tetapi melihat beberapa karyanya antara lain buku *Ayat Kursi, Jihad dalam perspektif Syariat*, dan masih banyak lainnya adalah merupakan produk tafsir tematik yang membahas sebuah masalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas masalah tersebut. Hal ini juga sebelumnya dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab yang juga menulis karya-karya tafsir tematik seperti *membumikan al-Qurʿan, Wawasan al-Qurʿan* dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkomparasikan panafsiran di antara keduanya. Karena sebenarnya siapa pun bisa saja dapat manafsirkan al-Qurʿan, akan tetapi apakah penafsiran itu *muʿtabar* ataupun tidak maka tolak ukurnya adalah kembali kepada syarat yang dikemukakan oleh Husain al-Dhahabi di atas. Lihat Ahmad Sarwat, *Ilmu tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), h. 32.

<sup>23</sup>Hal demikian dapat dibuktikan dari pendapat beliau ketika berkomentar mengenai kearifan lokal. Beliau menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Bahkan menurut beliau berpendapat kearifan lokal juga dapat dijadikan salah satu dari pertimbangan hukum Islam. Lihat Panrita ID, *Islam dan Tradisi Lokal - M. Quraish Shihab*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=U2tsTIQE41c>.

<sup>24</sup>Beliau mengakomodir dan mendukung tradisi-tradisi keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia seperti *maulid dan, tahlilan*, dan lain sebagainya. Lihat seperti Kajian Islam, *Prof. Quraish Shihab: Maulid Nabi*, 2019,

Sedangkan Yazid Jawaz dapat digolongkan sebagai tokoh Islam Transnasional, hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Menginginkan sebuah idealitas apologetik yaitu kembali pada al-Qur'an dan Sunah. Keinginan tersebut dilengkapi dengan stigma sesat, bidah atau karena tidak ada contoh sebelumnya dari Nabi ﷺ.<sup>25</sup>
2. Tidak mengakomodir kearifan lokal dan menolak ritual seperti tahlilan, maulidan, menabuh beduk dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

### C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang dipaparkan, maka untuk mempermudah memahami tema bahasan pada penelitian, peneliti merumuskan masalah yang ada di dalam tiga pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan serta latar belakang perbedaan interpretasi Islam Kultural dan Islam Transnasional terhadap ayat-ayat antropomorfisme?

---

<https://www.youtube.com/watch?v=e60I9phFDjY>.; juga KAFABIH TV, *Orang Tua Kita yang Sudah Meninggal Benarkah Masih Bisa Melihat dan Mendengarkan Kita?*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=R72poJXXa2E>.

<sup>25</sup>Ini dapat dilihat dari dakwah beliau yang menyeru kepada al-Qur'an dan Sunah dan meninggalkan semua yang tidak ada dalilnya di dalam al-Qur'an Sunah, karena hal demikian adalah sesuatu yang baru, dan setiap perkara yang baru dalam agama adalah bidah dan merupakan sebuah kesesatan. Lihat Dakwah Sunnah 15, *Kembalilah Pada Al Qur'an dan Sunnah* Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=92eNYk9rXIU>.

<sup>26</sup>Ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan beliau yang menolak beberapa kebiasaan masyarakat Indonesia seperti adanya tahlilan dan menabuh beduk sebelum azan dan lain sebagainya. Tidak hanya menolak beliau juga menganggap hal tersebut merupakan bidah dan menyamakannya dengan tradisi dari umat Hindu. Lihat AyooNgaji, *TAHLILAN, MANA DALILNYA - USTADZ YAZID BIN ABDUL QADIR JAWAS*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=rWSiQxz1MjU>.; juga Lentera Cahaya Sunnah, *Hukum Menggunakan Beduk Bid'ah Dan Haram - Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=bkZuAAyxo8Q>.

2. Bagaimana konsekuensi penafsiran mufasir Islam Kultural dan Islam Transnasional pada ayat-ayat antropomorfisme terhadap mazhab akidah masyarakat Indonesia?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menjawab rumusan masalah tersebut, yaitu:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan serta latar belakang perbedaan penafsiran Islam Kultural dan Islam Transnasional terhadap ayat-ayat antropomorfisme.
2. Mengetahui konsekuensi penafsiran dari mufasir Islam Kultural dan Islam Transnasional pada ayat-ayat antropomorfisme terhadap mazhab akidah masyarakat Indonesia.

Sedangkan manfaat penelitian pada tesis ini yaitu:

1. Berkontribusi di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkhusus di dalam khazanah studi al-Qur'an dan tafsir.
2. Sebagai penambah wawasan bagi mereka yang hendak memahami tema bahasan ilmu al-Qur'an terkhusus dalam sub tema bahasan mengenai ayat-ayat antropomorfisme.

#### **E. Tujuan Pustaka**

Penelitian mengenai ayat-ayat antropomorfisme atau ayat *tajsīm* dan kajian mengenai penafsiran ayat ini sudah banyak dikaji oleh peneliti. Akan tetapi dari keseluruhan kajian yang sudah ada, penulis tidak menemukan penelitian yang secara khusus membahas komparasi penafsiran ayat antropomorfisme Islam Kultural dan Islam Transnasional. Seperti penelitian yang dilakukan Ramli Awang dan Roslan Abdul Rahim. Di dalam penelitiannya yang berjudul "*Antropomorfisme Dalam Teologi Islam*" mereka

menyimpulkan bahwa terdapat sikap tidak teliti di antara imam mazhab-mazhab akidah ketika memahani bahasa al-Qur'an dan memiliki kecenderungan memberikan maksud literal terhadap ayat yang berbicara masalah sifat Allah.<sup>27</sup> Penelitian ini hanya fokus pada pokok penafsiran ulama-ulama salaf terhadap ayat antropomorfisme yang dinilainya tidak cermat di dalam memahami ayat antropomorfisme. Sedangkan penulis meneliti tentang perbandingan *ayat antropomorfisme* perspektif Islam Kultural dan Islam Transnasional

Selanjutnya adalah penelitian yang hampir serupa adalah yang dilakukan oleh Ahmad Badrudin Firmanullah. Di dalam tesisnya yang berjudul "*Metode Penafsiran Ayat-ayat Mutashābihāt dan Implikasinya (Studi Komparatif Tafsir al-Zamakhshārī, al-Rāzī dan Ibn Taymiyyah)*", ia membahas persamaan dan perbedaan dari ketiga mufasir berkaitan dengan ayat *mutashābihāt* secara umum yang didominasi oleh perbedaan akidah para mufasir.<sup>28</sup> Walaupun objek kajian dari penelitian yang dilakukan Badrudin tersebut hampir serupa dengan yang akan penulis teliti, namun di penelitian ini penulis hanya fokus kepada salah satu ayat *mutashābihāt* saja, yaitu ayat antropomorfisme dari sudut pandang mufasir Islam Kultural dan Islam Transnasional.

Terdapat juga disertasi yang berjudul "*Tafsiran Ayat-ayat Sifat: Perbandingan Antara Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Taymiyyah*" yang dilakukan oleh Ahmad Nazri bin Zainol. Di dalam penelitiannya, ia berkesimpulan bahwa perbandingan kedua tokoh tersebut di dalam memahami ayat sifat adalah pada cara dan metode keduanya di dalam menguraikan makna

---

<sup>27</sup>Ramli Awang dan Roslan Abdul Rahim, "Antropomorfisme Dalam Teologi Islam," *GJAT Malaysia* 7, no. 2 (Desember 2017): h. 129.

<sup>28</sup>Ahmad Badrudin Firmanullah, "Metode Penafsiran Ayat-ayat Mutashābihāt dan Implikasinya (Studi Komparatif Tafsir al-Zamakhshārī, al-Rāzī dan Ibn Taymiyyah)" (Tesis, Jakarta, Institut Ilmu al-Qur'an, 2018). h. x.

ayat tersebut, di mana al-Rāzī lebih bersifat terbuka dan melakukan takwil ayat, sedangkan Ibn Taimiyyah menyeru agar berpegang pada referensi yang *ma'thūr*.<sup>29</sup> Disertasi tersebut membahas komparasi terhadap objek yang sama sebagaimana penulis lakukan, akan tetapi dengan tokoh yang berbeda, karena di penulis mengkaji ayat *tajsīm* perspektif ulama-ulama Indonesia.

Kemudian terdapat kajian yang dilakukan oleh Shaifullah Rusmin. Di dalam disertasinya yang berjudul “*Penafsiran al-Zamakhshārī dalam Tafsir al-Kashāf (Tinjauan Kritis Pada Aspek Teologi, Fikih, Sosial Kemasyarakatan, Politik dan Aspek-aspek Kehidupan Manusia)*” ia membahas secara luas berkaitan dengan penafsiran al-Zamakhshārī tidak hanya berkaitan dengan pembahasan kalam, akan tetapi juga membahas aspek-aspek kehidupan manusia dari kacamata ideologi yang dianutnya. Maka di akhir pembahasannya ia mengemukakan teori *tahayyuz* al-Massirī yang mengungkapkan bahwa seseorang tidak akan dapat lepas dari keberpihakan yang ada pada dirinya.<sup>30</sup> Di dalam disertasinya, Rusmin menjelaskan penafsiran al-Zamakhshārī di dalam tafsirnya dalam aspek teologi, fikih dan muamalah secara umum. Sedangkan penulis mengkaji hanya pada aspek teologi saja terkait ayat-ayat *tajsīm* dengan pendekatan *muqāran*.

Kemudian terdapat penelitian tentang penafsiran ayat antropomorfisme perspektif mufasir Syiah Husein al-Ṭabāṭṭabā'ī yang dilakukan oleh Nurul Khoir dan kawan-kawan yang berjudul “*The Interpretation of Anthropomorphic Verses in the View of Muhammad Husain Thabathabai*”, Berangkat dari permasalahan *tashbīh* (menyamakan Allah dengan makhluk),

---

<sup>29</sup>Ahmad Nazri Ibn Zainol, “Tafsiran Ayat-ayat Sifat: Perbandingan Antara Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Taymiyah” (Disertasi, Kuala Lumpur, Universitas Malaya, 2010), h. 170–171.

<sup>30</sup>Shaifullah Rusmin, “Penafsiran al-Zamakhshārī dalam Tafsir al-Kashāf (Tinjauan Kritis Pada Aspek Teologi, Fikih, Sosial Kemasyarakatan, Politik dan Aspek-aspek Kehidupan Manusia)” (Disertasi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018), h. xii.

peneliti mengungkap solusi penafsiran yang dipandang perlu dibenahi untuk meminimalisir kekeliruan di dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme. Dengan mengkaji penafsiran at-Ṭabaṭṭabā'ī, peneliti menyimpulkan terdapat tiga tahapan di dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme yang diberi istilah oleh peneliti dengan *kināyah*, *siyāq* dan *al-Qur'ān bi al-Qur'ān*.<sup>31</sup> Di dalam penelitiannya diungkapkan mengenai penafsiran salah satu ulama Syiah, yaitu al-Ṭabaṭṭabā'ī mengenai ayat antropomorfisme. Hal ini berbeda dengan yang penulis kaji di dalam tesis ini, di mana penulis mengkomparasikan penafsiran ulama Indonesia yang sama-sama mengakui diri mereka dengan *Ahlusunah*.

Terdapat juga penelitian dengan objek khusus penafsiran ayat-ayat *mutashābihah* secara umum perspektif Khatīb al-Iskāfī yang dilakukan oleh Tamamul Fikri. Sebagaimana judulnya, penelitian hanya mengungkap metode penafsiran ayat *mutashābihah* yang dilakukan oleh al-Iskāfī. Di dalam tesisnya Ia berkesimpulan bahwa al-Iskafi menafsirkan dengan metode *mauḍū'ī jamā'ī* dengan dasar penafsiran *bi al-Ra'y*.<sup>32</sup> Hal ini berbeda dengan yang penulis kaji di dalam tesis ini. Meskipun objek kajiannya sama-sama ayat *mutashābihāt*, akan tetapi dari berbeda dari segi tujuan penulisan, di mana Fikri mengkaji penafsiran Khātīb al-Iskāfī tentang ayat *mutashābihāt* untuk mengetahui metodenya di dalam menafsirkan ayat tersebut. sedangkan penulis mengkaji penafsiran mufasir Indonesia untuk diketahui persamaan dan perbedaan serta latar belakang perbedaan penafsirannya.

---

<sup>31</sup>Nurul Khair, Siti Halimah, dan Siti Hadayuayah Salsabila, "The Interpretation of Anthropomorphic Verses in the View of Muhammad Husain Thabathabai," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (20 Desember 2020): h. 149.

<sup>32</sup>Tamamul Fikri, "Konstruksi Ayat-ayat Mutashābihāt al-Fāz dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'will" (Tesis, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2020).

Meskipun penelitian-penelitian yang penulis kemukakan di atas mengkaji objek yang sama, yaitu ayat-ayat *mutashābihāt* akan tetapi belum ada yang secara khusus mengkaji berkenaan dengan perbandingan ayat antropomorfisme dari sudut pandang mufasir Islam Kultural dan Islam Transnasional.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Tesis ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan mengambil pustaka sebagai tinjauan (*library research*), sedangkan peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian utama<sup>33</sup> yang mengkaji literatur yang membahas tema tentang ayat antropomorfisme. Literatur utama dari penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan literatur primer lainnya antara lain terdiri dari kitab Tafsir Muhammad Quraish Shihab *al-Mishbāh*, dan buku karya Yazid Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* dan *Syarah Aqidah Ahlusunnah Waljama'ah*. Kemudian terdapat buku terkait penafsiran antropomorfisme baik itu dari kelompok Islam kultural maupun Islam transnasional serta kitab-kitab lain yang terkait dengan pembahasan.

### 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode tafsir komparatif (*tafsīr al-Muqāran*). Prof. Nashruddin Baidan mendefinisikan metode ini yaitu antara lain:

- a. Mengkomparasikan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau

---

<sup>33</sup> Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noerfikri, 2021), h. 7.

beberapa masalah, atau mempunyai redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama.

- b. Mengkomparasikan ayat al-Qur'an dengan hadis yang secara sekilas seperti bertentangan.
- c. Mengkomparasikan beragam pendapat mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode jenis ini diharapkan bisa membuat penafsiran baru yang menyeluruh dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>34</sup>

Di dalam penelitian tesis ini penulis mengambil metode perbandingan sebuah penafsiran dengan penafsiran, yaitu penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Penafsira Yazid Jawaz dalam masalah akidah khususnya berkaitan dengan ayat antropomorfisme yang lain sehingga akan terlihat sebuah kesimpulan baik itu persamaan maupun perbedaan. Juga akan dapat diketahui apakah perbedaan tersebut bersifat *tanawwu'* (variatif) atau bersifat *taḍād* (kontradiktif). Penulis juga akan mencoba menganalisis latar belakang adanya perbedaan dari keduanya.

### 3. Data

Data dalam penelitian ini adalah mengambil ayat-ayat antropomorfisme di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tangan, wajah, bersemayam, dan melihat Allah. Penulis akan menginventarisir ayat-ayat tersebut untuk memudahkan di dalam melakukan penelitian ini.

### 4. Sumber Data

Sumber data dalam skripsi ini mengacu pada berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder. Sumber utama penelitian ini adalah kitab yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu kitab suci Al-Qur'an, buku-

---

<sup>34</sup>Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, h. 65.

buku, kitab-kitab atau kajian-kajian yang terdapat di internet dan juga kanal Youtube yang membahas masalah antropomorfisme baik itu dari kelompok Islam Kultural yang mengambil ulama nusantara sebagai objek kajian yaitu Muhammad Quraish Shihab. Kemudian dari Islam transnasional yaitu Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Penulis mengambil data primer dari penelitian ini yaitu kitab tafsir Quraish Shihab - *al-Mishbah*, dan kitab Yazid Jawas yaitu *Mulia dengan Manhaj Salaf, Syarah Aqidah Ahlu Sunah Waljamaah*, dan sebagainya. Data sekunder yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang memiliki tema yang sama dengan objek penelitian, yang meliputi buku-buku klasik, buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, jurnal, buku-buku, buku-buku dalam format pdf, aplikasi *maktabah al-Shāmilah*, internet, dan lain sebagainya. Tekuik Pengolahan Data

#### 5. Tekuik Pengolahan Data

Berdasarkan semua sumber data yang dipakai dalam penelitian tesis ini adalah sumber kepustakaan, kemudian berupa pengolahan data untuk mengunpulkan beragam data baik data primer maupun sekunder. Penelitian ini bersifat kualitatif. Merupakan satu pola penelitian dengan mendeskripsikan data yang didapat, yaitu sumber-sumber pustaka yang dikumpulkan lalu disajikan, disertai analisis data. Analisis dilakukan sedemikian rupa sehingga sumber data yang diperoleh tidak begitu saja disalin. Namun disisipi juga dengan pandangan pribadi atau pendapat penulis dan ini tentu mengacu pada beberapa argumen yang bisa dipertanggungjawabkan. Metode seperti ini dipakai untuk menggambarkan penafsiran kedua kelompok dalam kaitannya dengan ayat antropomorfisme.

Sedangkan teknik ini dapat diterapkan pada tesis ini dalam lima langkah, yaitu:

- a. Menjelaskan secara singkat penjelasan kedua tokoh mufasir berkaitan dengan ayat antropomorfisme dalam Al-Qur'an.
- b. Menganalisis penafsiran dari kedua mufasir, baik dari segi sumber, metode, kebahasaan, dan sebagainya.
- c. Membandingkan interpretasi keduanya dalam kaitannya dengan tema antropomorfisme. Karena penelitian ini juga bersifat komparatif, membandingkan dua objek kemudian menjelaskan persamaan, perbedaan serta latar belakang perbedaan penafsiran antara keduanya.
- d. Penulis akan menarik kesimpulan dari tesis ini untuk menjawab semua pertanyaan dari rumusan masalah dan mendapatkan penjelasan yang menyeluruh.
- e. Penulis juga akan mencoba menganalisa konsekuensi dari penafsiran kedua mufasir tersebut terhadap mazhab akidah umat Islam Indonesia.

Pendekatan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk mengkaji struktur dasar kedua kelompok Islam di Indonesia ini. Hal lain yang termasuk dalam pendekatan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kalam. Pendekatan ini diadopsi dan digunakan karena banyak permasalahan kalam yang dibahas dalam penelitian ini.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam tesis ini akan memberikan gambaran alur pembahasan sehingga tampak sistematis. Peneliti membagi tulisan ini ke dalam enam bab dengan beberapa sub bab di setiap bab yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut peneliti uraikan sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini memuat beberapa sub judul, termasuk latar belakang tesis ini. Agar penelitian lebih terarah, maka rumusan masalah disajikan pada sub bab kedua. Pada subbab ketiga merupakan batasan masalah yaitu sub bab yang membatasi kajian pada tesis ini agar tidak melebar dari fokus penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan pada sub-bab keempat yang menjelaskan tinjauan pustaka atau referensi dan perbandingan untuk menemukan poin penelitian dengan penelitian yang sudah dilakukan. Tinjauan Pustaka dimasukkan dalam subbab kelima agar terlihat titik persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis kaji dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang membahas masalah yang sama. Sub bab keenam menyajikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yang dimaksudkan hanya untuk memberikan gambaran tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, dan teknik pengolahan data. Terakhir, sub bab ketujuh adalah memuat tentang sistematika pembahasan yang terdiri dari uraian langkah-langkah pembahasan pada tesis ini.

Bab II merupakan deskripsi umum berkaitan dengan antropomorfisme. Antara lain definisi ayat antropomorfisme, ayat-ayat Antropomorfisme di dalam al-Qur'an, kemudian perbedaan penafsiran mufasir terhadap ayat antropomorfisme, lalu urgensi penafsiran terhadap ayat antropomorfisme, penafsiran ayat antropomorfisme dan pengaruhnya terhadap akidah umat.

Pada bab III secara khusus akan membahas tentang pembahasan umum berkaitan dengan Islam Kultural dan Islam Transnasional yang dimulai definisi dan sejarah kedua kelompok tersebut, kemudian perkembangan, tokoh dan kemudian akan dijelaskan secara umum pokok-pokok penafsiran mereka, khususnya berkaitan masalah penafsiran ayat-ayat akidah, dalam masalah ini adalah khusus ayat antropomorfisme.

Kemudian pada bab IV, supaya terlihat korelasi antara bab sebelum dan sesudahnya, pada bab ini penulis paparkan berkenaan penafsiran kelompok Islam Kultural dan Islam Transnasional terhadap ayat antropomorfisme yang berkaitan masalah *yadullāh*, *wajhullāh*, *istiwā'*, dan *melihat Allah* dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan Yazid Jawas.

Bab V adalah bab yang memuat analisa penulis berkaitan dengan penafsiran Islam Kultural dan Islam Transnasional terhadap ayat antropomorfisme untuk mencari persamaan dan perbedaan penafsiran dari dua kelompok tersebut. Kemudian penulis juga akan mencoba menganalisis perbedaan penafsiran keduanya mulai dari latar belakang terjadinya perbedaan hingga konsekuensi penafsiran mereka di tengah masyarakat Indonesia.

Bab VI adalah bab terakhir dari karya ini, yang memaparkan kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga memuat saran bagi lembaga, program studi dan para peneliti selanjutnya.

## BAB II

### AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME

#### A. Definisi Ayat Antropomorfisme

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), term antropomorfisme dimaknai dengan "*pengenaan sifat-sifat manusia pada binatang, tumbuhan, atau benda mati*".<sup>1</sup> Sementara itu pengertian yang lain merujuk pada kamus *Oxford* istilah antropomorfisme dimaknai dengan *upaya menyamakan Allah, hewan, atau objek lain dengan atribut yang ada pada manusia*.<sup>2</sup> Pengertian yang pertama membatasi hanya untuk sesuatu yang dianggap benda, namun tidak meliputi *zat*<sup>3</sup> yang bukan benda, dalam masalah ini yaitu Allah ﷻ. Kemudian pengertian yang kedua langsung menyerupakan sesuatu dengan Tuhan, sehingga pengertian kedua juga tidak bisa mencukupi seperti yang dimaksud penelitian ini.

Selanjutnya di dalam bahasa Arab term *antropomorfisme* dikenal dengan dua term, yakni *tasybīh* dan *tajsīm*. Term ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Zachariah Matthews. Dia menukil pandangan Abdurrahmān Ibn al-Jauzī.<sup>4</sup> Ibn al-Jawzī memakai 2 term ini secara sinonim bagi *setiap usaha untuk*

---

<sup>1</sup>"Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 17 Mei 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antropomorfisme>.

<sup>2</sup>"anthropomorphism noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com," diakses 17 Mei 2021, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/anthropomorphism?q=anthropomorphism>.

<sup>3</sup>Pemulis menuliskan hakikat Allah dengan ejaan *Dāt* (transliterasi Arab ke Indonesia) dan bukan dengan ejaan *zat* (sesuai dengan KBBI) untuk membedakan antara wujud Allah itu sendiri dengan *bahan pembentuk suatu benda atau suatu unsur*.

<sup>4</sup>Zachariah Matthews, "Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God" (Paper submitted as part the Master of Islamic Studies course, Australia: Charles Sturt University, 2015), h. 2.

*membandingkan Tuhan dengan makhluk.*<sup>5</sup> Walaupun tidak bisa diingkari bahwasanya di antara kedua term tersebut mempunyai titik perbedaan makna. *Tasybīh* berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata *al-Shibh* yang dimaknai dengan *keserupaan*, defnisi ini seperti dikemukakan oleh Fairuz al-Zabādī di dalam karyanya *al-Qāmūs al-Muḥīt*. Fairuz dalam hal ini menyerupakan istilah *al-Shibh* dengan istilah *al-Miṣl*.<sup>6</sup> Namun, definisi ini dinilai masih sangat umum, hal ini dikarenakan telah diketahui bahwasanya semua kata bahasa Arab bisa saja mempunyai arti yang serupa, namun dalam hal konteks penggunaannya bisa saja tidak sama. Hal demikian dikenal di dalam *‘Ulūm al-Qur’ān* dalam tema bahasan *wujūh wa an-Nazāir*.<sup>7</sup> Maka dari itu, untuk menemukan deskripsi yang lebih utuh kiranya perlu diperhatikan definisi yang diungkapkan oleh al-Raghīb al-Aṣfahāni. Di dalam kitabnya beliau menjelaskan bahwa term yang memiliki makna *keserupaan*, di dalam bahasa Arab dapat dipahami dengan bermacam-macam istilah, yaitu *al-Nidd*, *al-Shibh*, *al-Musāwī*, *al-Shakl*, dan *al-Mithl*.

1. *Al-Nidd* adalah *keserupaan* dalam aspek esensi/inti dari benda
2. *Al-Shibh* adalah *keserupaan* dalam aspek, gaya, kondisi, cara, atau kualitas dari suatu benda
3. *Al-Musāwī* adalah *keserupaan* dari aspek knantitas suatu benda
4. *Al-Syakl* adalah *keserupaan* dalam aspek potensi

---

<sup>5</sup>Matthews, 2. Lihat selengkapnya di Abdurrahmān Ibn Jauzī, *Kitāb Akhbār Al-Ṣifāt* (Leiden: Brill, 2002), h. 3.

<sup>6</sup>Majduddīn Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīt* (Beirut: Muassisah al-Risālah, 2005), h. 1247.

<sup>7</sup>Moh Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 119–120.

5. *Al-Mithl* adalah *keserupaan* yang meliputi seluruh aspek seperti term-term yang sudah dikemukakan di atas.<sup>8</sup>

Term *al-Mithl* dapat ditemui seperti firman Allah Q.S. al-Syūrā ayat 11, firman Allah ﷻ:

”لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ... ﴿١١﴾”

*"Tiada satu pun sesuatu yang serupa dengan-Nya". ... (Q.S. al-Syūrā: 11)*

Term *al-Mithl*<sup>9</sup> adalah kata umum yang menunjukkan seluruh kesamaan atau keserupaan dari semua aspek dan dalam konteks apa pun. Oleh karena itu kalau penafian *al-Mithl* ini dinisbahkan kepada Allah, maksudnya yaitu bahwasanya apa pun yang terlintas dan terbayang di dalam benak maka yang demikian adalah sesuatu, disebabkan Allah ‘tidak sama’ dengan sesuatu maka dari zat Allah tidak akan bisa masuk ke dalam benak manusia, oleh karena itu Allah tidak sama dengan apa pun juga dari aspek apa pun. Yang demikian seperti diungkapkan oleh ‘Amr Ibn ‘Uthmān al-Makkī dalam kitab monumentalnya *Hilyah al-Auliya’*, di mana satu dari sekian pembahasannya menyelipkan ungkapan beliau:

*“Semua apa pun yang terlintas di dalam benak atau pun di dalam hati baik itu kemuliaan, kebesaran, kebaikan, keindahan, cahaya, atau terbesit di dalam benak seseorang, maka Allah tidak sama dengan apa yang terbayang tersebut, karena Allah adalah Paling mulia, paling*

<sup>8</sup>Al-Raghīb Al-Aṣṣḥānī, *Mufradāt al-Fāṣṣ al-Qur’ān* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 759.

<sup>9</sup>Dalam pembahasan aqidah kata ini sering dilafalkan dengan istilah *al-tamthīl* karena merupakan bentuk maṣḍar dari kata *maṣṣala-yumaththīlu* yang dalam ilmu shorof adalah wazan fa’ala-yufa’ilu di mana salah satunya faedahnya adalah *li al-Ta’dīyah* atau *memuta’adkan* verba lazim (mengubah verba intransitif menjadi verba transitif), jadi *al-Tamthīl* berarti *menjadikan seperti serupa sesuatu*. Lihat Muhammad Maksūm Ibn ‘Alī, *Al-Amthilah al-Taṣrifīyah* (Surabaya: Maktabah Al-Syekh Salim Ibn Sa’ad Nabhan, t.th), h. 13.

*sempurna, dan paling agung dari sesuatu yang bisa digambarkan oleh manusia”*.<sup>10</sup>

Kemudian selanjutnya kata *tajsīm* secara literal terambil dari kata *al-Jism* yang dimaknai dengan *al-A'dā' wa al-Badan* (tubuh dan badan), hal tersebut seperti yang terdapat di dalam kamus *al-Muḥīt*,<sup>11</sup> lebih lanjut Muhammad Quraish Shihab menambahkan bahwa istilah ini bermakna substansi dan apa pun yang memiliki volume. Term ini memiliki akar kata *jīm*, *sīn*, dan *mīm*, yang memiliki arti awal *berkumpulnya benda*.<sup>12</sup> Di dalam al-Qur'an sendiri term tersebut dapat ditemukan di dua tempat yaitu di dalam Q.S. Baqarah ayat 247 dan juga surah al-Munafiqun ayat 47 di mana kedua surah tersebut mengarah kepada anggota tubuh atau jasad.<sup>13</sup>

Dari semua kata yang menunjukkan makna *keserupaan* yang dapat ditemukan di dalam bahasa Arab, dalam hal ini peneliti lebih memilih kata *jism/tajsīm* di dalam kajian ini disebabkan kajian ini fokus hanya pada ayat-ayat yang mendeskripsikan *jism/jasad*' Allah. Oleh karena itu di dalam kajian ini, tentu penulis tidak mengkaji *keserupaan* Allah dengan makhluknya dari semua aspek, namun hanya mengkaji satu dari beberapa aspek yang ada yakni *jism*.

## **B. Ayat-ayat Antropomorfisme di dalam al-Qur'an**

Untuk mencari seluruh ayat berkaitan dengan “jasmani” Allah, penulis menggunakan kitab karya ‘Abdul Bāqī yaitu *mu'jam al-Mufahraz li alfāz al-Qur'ān*. Di dalam kajian ini penulis memfokuskan hanya pada ayat yang

---

<sup>10</sup> Abū Nu'aym Al-Aṣḥānī, *Ḥilyah al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h. 291.

<sup>11</sup> Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, h. 1088.

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, (dan) Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007), h. 397.

<sup>13</sup> Shihab, 1., h. 398.

berkaitan dengan sifat ‘jasmani’ Allah serta tidak mengkaji secara komprehensif berkenaan dengan masalah nama dan semua sifat Allah. Terdapat beberapa ayat berkenaan dengan masalah sifat ‘jasmani’ Allah, perbuatan serta ayat yang secara literal memberikan gambaran bahwasanya Allah serupa dengan sesuatu seperti *tangan Allah, wajah Allah, bersemayam, dan melihat Allah*.

Untuk lebih mudah mengetahui dan memahami ayat-ayat berkaitan dengan antropomorfisme berikut adalah tabel ayat antropomorfisme yang dapat ditemukan di ayat-ayat al-Qur’an:

| No | Masalah      | Surah/Ayat         | Keterangan  |
|----|--------------|--------------------|---|
| 1  | Tangan Allah | Q.S. Ali Imran: 73 | <p>”وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيْتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ”</p> <p>“Dan janganlah kamu beriman kecuali orang-orang yang mengikuti agamamu.” Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk (yang benar) adalah petunjuk Allah. (Apakah kamu takut) agar seseorang diberi (ilmu) seperti yang diberikan kepadamu atau bahwa mereka (oleh) itu akan berdebat</p> |

|   |              |                    |   |
|---|--------------|--------------------|---|
|   |              |                    | <p><i>denganmu di hadapan Tuhanmu?" Katakanlah, "Sesungguhnya, (semua) karunia ada di tangan Allah - Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Bijaksana."”</i></p>  |
| 2 | Tangan Allah | Q.S. Al-Maidah: 64 | <p>"وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ<br/>وُلَعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ لَّا يُنْفِقُ كَيْفَ<br/>يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ<br/>طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ<br/>إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا<br/>اللَّهُ وَسَعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ<br/>الْمُفْسِدِينَ"</p> <p><i>“Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah dibelunggu." Tangan mereka dirantai, dan terkutuklah mereka karena apa yang mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terulur; Dia menghabiskan apapun yang Dia kehendaki. Dan apa yang</i></p> |

|   |              |                    |   |
|---|--------------|--------------------|---|
|   |              |                    | <p><i>diturunkan kepadamu dari Tuhanmu pasti akan menambah banyak dari mereka kemaksiatan dan kekafiran. Dan Kami jadikan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api perang (melawanmu), Allah memadamkannya. Dan mereka berjihad di seluruh negeri (menyebabkan) kerusakan, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”</i></p>  |
| 3 | Tangan Allah | Q.S. At-Taubah: 29 | <p>“قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ”</p> <p><i>“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah atau Hari Akhir dan tidak mengingkari apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan yang tidak menganut agama yang benar (yaitu, Islam) dari orang-orang yang diberi Kitab Suci - (bertarung) sampai mereka memberikan jizyah</i></p> |

|   |              |                   |   |
|---|--------------|-------------------|---|
|   |              |                   | <i>dengan rela sementara mereka direndahkan.”</i>   |
| 4 | Tangan Allah | Q.S. Al-Fath: 10  | <p> <i>إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَنَّا أَجْرًا عَظِيمًا</i> </p> <p> <i>“Sungguh, orang-orang yang berjanji setia kepada Anda, (Muhammad) - mereka sebenarnya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah berada di atas tangan mereka. Jadi dia yang melanggar janjinya hanya melanggarnya dengan merugikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar”</i> </p> |
| 5 | Tangan Allah | Q.S. Al-Hadid: 29 | <p> <i>لَيْلًا يَعْلَمَ أَهْلَ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ</i> </p>  |

|   |             |                 |   |
|---|-------------|-----------------|---|
|   |             |                 | <p><i>"Agar Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak dapat (memperoleh) apa pun dari karunia Allah(1636) dan bahwa (semua) karunia itu ada di tangan(1637) Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah pemilik karunia yang besar"</i></p>   |
| 6 | Wajah Allah | Q.S. Ar-Rum: 30 | <p>قَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ</p> <p><i>"Maka berikanlah haknya kepada kerabatnya, juga kepada orang yang membutuhkan dan musafir. Itulah yang terbaik bagi mereka yang menginginkan wajah (yaitu, keridhaan) Allah, dan mereka itulah yang akan beruntung."</i></p> |
| 7 | Wajah Allah | Q.S. Ar-Rum: 39 | <p>وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَبَا لَيْرَبُؤًا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُؤًا عِنْدَ اللّٰهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكٰوةٍ تُرِيدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ</p>  |

|    |             |                    |  |
|----|-------------|--------------------|--|
|    |             |                    | <p><i>“Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”</i></p> |
| 8  | Wajah Allah | Q.S. Ar-Rahman: 27 | <p>وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ</p> <p><i>“(Akan tetapi,) wajah (=at) Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kehormatan”</i></p>   |
| 9  | Wajah Allah | Q.S. Al-Insan: 9   | <p>إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوْجِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا</p> <p><i>“(mereka berkata), “Kami memberi makan kepadamu hanya karena wajah Allah. Kami tidak mengharapkan dari Anda pahala atau rasa syukur”</i></p>                        |
| 10 | Wajah Allah | Q.S. Al-Layl: 20   | <p>إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى</p> <p><i>“Tetapi hanya mencari wajah, Yang Maha Tinggi.”</i></p>   |

|    |            |                     |   |
|----|------------|---------------------|---|
| 11 | Bersemayam | Q.S. Al-Baqarah: 29 | <p>"هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ"</p> <p><i>"Dialah yang menciptakan untukmu semua yang ada di bumi. Kemudian Dia mengarahkan diri-Nya ke surga, (makhluk-Nya di atas semua ciptaan), dan menjadikan mereka tujuh langit, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."</i></p>   |
| 12 | Bersemayam | Q.S. Al-A'raf: 54   | <p>"إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِلَّا لَهٗ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ"</p> <p><i>"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupi"</i></p> |

|    |            |                          |  |
|----|------------|--------------------------|--|
|    |            |                          | <p><i>malam dengan siang, (malam lain) mengejarnya dengan cepat; dan (Dia menciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang, tunduk pada perintah-Nya. Tidak diragukan lagi, milik-Nya adalah ciptaan dan perintah; Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam"</i></p>   |
| 13 | Bersemayam | <p>Q.S. Yunus:<br/>3</p> | <p>"إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ"</p> <p><i>"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, mengatur urusan (ciptaan-Nya). Tidak ada pemberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Lalu apakah kamu tidak akan mengingatkannya?"</i></p> |

|    |            |                    |  |
|----|------------|--------------------|--|
| 14 | Bersemayam | Q.S. Ar-Ra'd: 2    | <p>"اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّهُ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ"</p> <p><i>"Allah-lah yang mendirikan langit tanpa tiang yang kamu (dapat) lihat; kemudian Dia menegakkan diri-Nya di atas Arsy dan menjadikan matahari dan bulan, masing-masing berjalan (jalannya) untuk jangka waktu tertentu. Dia mengatur (setiap) masalah; Dia merinci tanda-tanda agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu "</i></p> |
| 15 | Bersemayam | Q.S. Taha: 5       | <p>"الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ"</p> <p><i>"(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arasy. "</i></p>   |
| 16 | Bersemayam | Q.S. Al-Furqan: 59 | <p>"الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسَلِّ بِهِ خَيْرًا"</p>   |

|    |            |                    |   |
|----|------------|--------------------|---|
|    |            |                    | <p><i>"Dia yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari dan kemudian Dia bersemayam di atas Arsy - Yang Maha Penyayang, maka tanyakan tentang Dia yang maha mengetahui (Allah)"</i></p>   |
| 17 | Bersemayam | Q.S. As-Sajadah: 4 | <p>اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ</p> <p><i>"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari; kemudian Dia menempatkan diri-Nya di atas Arsy. Kamu tidak memiliki pelindung atau pemberi syafaat selain Dia; jadi apakah kamu tidak akan memperhatikan?"</i></p> |
| 18 | Bersemayam | Q.S. Fussilat: 11  | <p>ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَيَالْأَرْضِ انْتَبِي طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ</p> <p><i>"Kemudian Dia mengarahkan Diri-Nyake surga ketika masih asap dan berkata kepadanya dan ke bumi, "Datanglah (menjadi), dengan sukarela</i></p>  |

|    |               |                        |   |
|----|---------------|------------------------|---|
|    |               |                        | atau dengan paksaan." Mereka berkata, "Kami datang dengan sukarela." "  |
| 19 | Bersemayam    | Q.S. Al-Hadid: 4       | <p>"هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ"</p> <p><i>"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang menembus ke dalam bumi dan apa yang muncul darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke dalamnya; dan Dia bersamamu dimanapun kamu berada. Dan Allah, dari apa yang kamu kerjakan, Maha Melihat."</i></p> |
| 20 | Melihat Allah | Q.S. Al-Qiyamah: 22-23 | <p>"وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ"</p> <p><i>"Wajah-wajah, pada hari itu, akan bercahaya. Kepada Tuhan mereka melihat."</i></p>   |

Berikut ini adalah gambaran umum mengenai ayat yang akan penulis kaji dalam penelitian ini.

1. 'Tangan' Allah (يَدُ اللَّهِ)

Dalam Al-Qur'an ditemukan sekitar 120 term yang berasal dari kata "يَدٌ". dari sekian banyak term yang berasal dari kata *yad* tersebut beberapa diantaranya bermakna sebagaimana makna hakikinya dan juga terdapat kata yang dimaknai dengan makna kiasan.<sup>14</sup> Berikut adalah contoh kata *yad* yang diartikan dengan arti sebenarnya seperti firman Allah Q.S. al-Maidah: 38

"وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾"

*"(Adapun) pencuri, laki-laki dan perempuan, potonglah tangan mereka sebagai balasan atas apa yang mereka usahakan sebagai pencegah (hukuman) dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*  
(Q.S. al-Maidah: 38)

Di samping bermakna sebenarnya, kata ini juga bisa bermakna kiasan (*majāzī*)<sup>15</sup> di mana kata "يَدٌ" dimaknai dengan "ketaatan" sebagaimana firman Allah ﷻ

<sup>14</sup>Muhammad Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 1 ed., vol. 3 (Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, (dan) Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007), h. 1085.

<sup>15</sup>Sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Akhdārī bahwa makna hakiki adalah "*lafaz yang dipakai sesuai dengan maknanya yang sebenarnya*", sedangkan makna majazī adalah "*lafaz yang dipakai dengan makna yang bukan sebenarnya*". ;lihat 'Abdurrahmān Al-Akhdārī, *Jauhar al-Maknūn fi Ṣodf al-Thalāthah al-Funūn* (Maktabah al-Bashoir li al-Bahthi al-'Ilm, t.t.), h. 37.; misalnya perkataan Ibn al-'Amīd:

"قامت تظللني من الشمس - نفس أحب إلي من نفسي"  
"قامت تظللني ومن عجب - شمس تظللني من الشمس"

*"Dia tegak menaungiku dari matahari, jiwa yang lebih kucintai dari jiwaku  
sedangkan yang heran adalah terdapat matahari yang menaungiku dari matahari"*

Dari dua kalimat di atas dapat dipahami bahwa kata *as-Syams* pertama bermakna hakiki sedangkan *as-Syams* kedua bermakna majazī karena adanya *qarinah* yang menghalangi makna

“قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾”

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah atau Hari Akhir dan tidak mengingkari apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan yang tidak menganut agama yang benar (yaitu, Islam) dari orang-orang yang diberi Kitab Suci - sampai mereka memberikan jizyah dengan rela sedangkan mereka tunduk.”* (Q.S. at-Taubah: 29)

Kemudian jika term ‘*tangan*’ disandarkan pada Allah, maka ulama memiliki perbedaan pandangan dalam memaknainya, sebagian mereka memaknai dengan maksud sebenarnya sedangkan yang lain memaknainya dengan makna kiasan (*majāzī*). Berikut diantara ayat berkaitan dengan *tangan* yang disandarkan pada Allah ﷻ adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Q.S. Ali Imran: 73

“قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾”

*“Katakanlah, "Sesungguhnya, (semua) karunia ada di tangan Allah - Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas dan Bijaksana.”* (Q.S. Ali Imraan: 73).

b. Q.S. al-Fath: 10

“يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴿١٠﴾”

*“Tangan Allah di atas tangan mereka.”*(Q.S. al-Fath: 10).

---

matahari kedua daripada makna aslinya. Lihat ‘Ali Al-Jārim dan Mustafā Amin, *al-Balāghah al-Wāḍihah* (t.tp: Dār al-Ma’ārif, t.t.), h. 69–70.

<sup>16</sup> Muḥammad Fu’ad ‘Abdul Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadith, 1364), h. 771.

## c. Q.S.al-Maidah: 64

"وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۗ" <sup>١٧</sup>

"Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu (kikir)." .  
(Q.S.al-Maidah: 64).<sup>17</sup>

## 2. 'Wajah' Allah (وَجْهَ اللَّهِ)

Dilihat dari sudut pandang literal, term "وَجْهَ" dapat bermakna *wajah*, *muka*, *paras*. Seperti termaktub dalam Q.S. Al-Maidah ayat 6.<sup>18</sup>

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ" <sup>١٨</sup>

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu ingin mendirikan shalat, basuhlah wajahmu dan lenganmu sampai siku dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai mata kaki.."(Q.S. al-Maidah: 6)

Kemudian ada juga kata "وَجْهَ" dimaknai secara *majāzī* (kiasan), seperti termaktub dalam Q.S. Ali Imran ayat 72:<sup>19</sup>

"وَقَالَتْ طَّائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَآكُفِرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۗ" <sup>١٩</sup>

"Dan golongan Ahli Kitab berkata (satu sama lain), "Percayalah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman pada permulaan hari dan tolaklah pada akhirnya bahwa mungkin mereka

<sup>17</sup> Lihat juga: 3:26,9:29,57:29, 3:26, 23:88, 36:83, 67:1, 49,1, 2:67, dsb. 'Abdul Bāqī, h. 771.

<sup>18</sup> Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, 2007, 3: h. 1079.

<sup>19</sup> Shihab, 3: h. 1080.

akan kembali (yaitu, meninggalkan agama mereka)." (Q.S. Ali Imran: 72)

Kata ini juga dapat bermakna zat/diri. Ini dapat dilihat seperti firman Allah Q.S. al-An'ām ayat 79, kemudian bermakna *niat* seperti dalam Q.S. ar-Rūm ayat 30, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Kemudian kalau term ini disandarkan pada Allah, para ulama bersilang paham dalam menafsirkannya. Sebagian mereka memahaminya dengan makna sebenarnya namun sebagian yang lain memaknainya dengan makna majazi/kiasan.<sup>21</sup> Berikut contoh ayat yang bermakna *wajah Allah* diantaranya adalah:

a. Q.S. al-Baqarah: 115

"وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾"

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Jadi ke mana pun kalian menghadap, di sanalah Wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui." (Q.S.al-Baqarah: 115).

b. Q.S. al-Qaṣaṣ: 88

"وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾"

"Dan janganlah kamu menyeru dengan Allah sesembahan yang lain. Tidak ada tuhan selain Dia. Semuanya akan hancur kecuali Wajahnya. MilikNya semua keputusan, dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan." (Q.S. al-Qaṣaṣ: 88)

c. Q.S. ar-Rahmān: 27

<sup>20</sup>Selengkapnya: Shihab, 3: h. 1080.

<sup>21</sup>Ahlusunah lebih cenderung memaknainya dengan metode *tafwīd* dan *ta'wīl*, sedangkan kaum Muktazilah menggunakan metode *ta'wīl* atau membatalkan sifat Allah. Masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya. Lihat Muhammad Ba Karīm Abdullah, *Wasiṭiyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq* (Riyad: Dar al-Rayah, 1994), h. 307.

"وَيَبْفِي وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ۝"

"(Akan tetapi,) wajah (=at) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal." (Q.S. ar-Rahmān: 27).<sup>22</sup>

### 3. 'Bersemayam' (استوى)

Kata "استوى" ditemukan di dalam al-Qur'an dengan beragam makna, antara lain adalah, pertama berarti *naik* seperti pada Q.S. al-Mu'minūn: 28 "فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ،" "Jika dirimu dan orang yang menyertaimu telah di atas kapal.". Kedua berarti *berlabuh*, seperti terdapat firman Allah Q.S. Hūd: 44: "وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ." "dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judiy". ketiga berarti *kesempurnaan akal*, seperti firman Allah Q.S. al-Qaṣaṣ: 14: "وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا،" "Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan..". Keempat berarti *posisi atau kedudukan yang tinggi*, seperti firman Allah Q.S. al-Rahmān: 5 "الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ" "(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa di atas 'Arasy.)".<sup>23</sup>

Jika disandarkan kepada Allah, maka kata "استوى" dapat ditemui di dalam 12 kalimat, sebagaimana berikut, antara lain:

#### a. Q.S. al-Baqarah: 29

"هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۝"

"Dialah yang menciptakan untukmu semua yang ada di bumi. Kemudian Dia mengarahkan diri-Nya ke langit, dan menjadikannya tujuh langit." (Q.S. al-Baqarah: 29)

<sup>22</sup>Selengkapnya: 2:272, 13:22, 18:28, 30:39, 76:9, 92:20. Lihat 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 744.

<sup>23</sup>Muhammad Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedi Makna al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Media Fitah Rabbani, 2012), h. 31.

b. Q.S. al-A'raf: 54

"إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ"

"*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy..*" (Q.S. al-A'raf: 54)

c. Q.S. Yūnus: 3

"إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ"

"*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Q.S. Yūnus: 3)<sup>24</sup>

#### 4. 'Melihat' Allah

Ditemukan paling sedikitnya dua kata yang menggambarkan arti 'melihat' yaitu pertama, رَأَىٰ dan yang kedua adalah نَظَرَ. kata *ru'yah* (رُؤْيَةٌ) terambil dari kata رَأَىٰ yang bermakna *mengetahui sesuatu yang dilihat*.<sup>25</sup> Adapun melihat di sini bisa dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

a. Melihat menggunakan panca indra atau yang semacamnya sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

"وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۗ"

"*Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta tentang Allah (dengan) wajah mereka menghitam..*" (Q.S. az-Zumar: 60)

<sup>24</sup>Selengkapnya: 13:2,20:5, 25:59, 28:14, 32:4, 41:11, 48:29, 53:6, 57:4. Lihat 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 373.

<sup>25</sup>Al-Aṣṣfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, h. 374.

- b. Melihat dengan sangkaan atau khayalan, sebagaimana firman Allah:

"وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرِعُونَ وَجُوهَهُمْ وَأَدْبَارُهُمْ .."

*"dan seandainya kamu dapat melihat ketika para malaikat mengambil jiwa orang-orang kafir..(453) Mereka memukul wajah dan punggung mereka.. "(Q.S. al-Anfal: 50)*

- c. Melihat menggunakan pemikiran, seperti firman Allah:

"إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ..."

*"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kamu lihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah..." (Q.S. al-Anfal: 48)*

- d. Melihat dengan akal, sebagaimana firman Allah:<sup>26</sup>

"مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ"

*"Hatinya tidak berbohong (tentang) apa yang dilihatnya." (Q.S. an-Najm: 11)*

Kemudian di dalam pembahasan di dalam kajian tesis ini, ayat al-Qur'an yang mengindikasikan bahwasanya seseorang bisa melihat Allah adalah dengan menggunakan term *naẓara* (نظر). Kata ini berarti "melihat", yaitu membolak-balikkan mata dan mata hati untuk mengetahui sesuatu yang dan melihatnya.<sup>27</sup> Akan tetapi kata ini juga bisa dipakai untuk makna seperti berikut ini:

- a. Mengartikan perhatian dan penelitian. Kadang-kadang juga berarti *pengetahuan yang datang dari memperhatikan dan*

<sup>26</sup>Al-Aṣṣfahānī, *Mufradāt al-Fāṣṣ al-Qur'ān*, h. 374.

<sup>27</sup>Al-Aṣṣfahānī, *Mufradāt al-Fāṣṣ al-Qur'ān*, h. 812.

mencari atau yang disebut *refleksi*.<sup>28</sup> Seperti perkataan seseorang *نَظَرْتُ فَلَمْ تَنْظُرْ* (engkau melihat tapi tidak memperhatikan). Di dalam al-Qur'an kata ini yang berarti *memperhatikan* beberapa contohnya adalah firman Allah ﷻ:

”قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ..”

*"Katakanlah (Hai Muhammad), "Amatilah apa yang ada di langit dan di bumi."!"* ..(Q.S. Yunus: 101)

- b. Berarti menunggu (memberi tenggang waktu).<sup>29</sup> Seperti firman Allah:

”ثُمََّا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿١٠١﴾”

*"Dan langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan mereka tidak ditangguhkan."* (Q.S. Ad-Dukhan: 29)

- c. Kata ini juga bisa berarti untuk menunjukkan kebingungan dalam sebuah perkara, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah: 55 yang berbunyi:

”وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٥٥﴾”

*"Dan di antara mereka ada yang memandangnya. Tetapi bisakah Kamu bisa memberi hidayah orang buta meskipun mereka tidak bisa melihat?"* (Q.S. Yunus: 43)

Di dalam ayat tersebut berarti melihat dengan kebingungan yang mengindikasikan tentang sedikitnya kebutuhan terhadap pandangan tersebut.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt al-Fāṣḥ al-Qur'ān*, h. 812.

<sup>29</sup>Al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt al-Fāṣḥ al-Qur'ān*, h. 813.

<sup>30</sup>Al-Aṣḥāhānī, *Mufradāt al-Fāṣḥ al-Qur'ān*, h. 813.

Dari sekian banyak arti *nazara* di atas, dalam pandangan al-Asfahāni ketika ia disandarkan kepada Allah maka ia berarti *melihat dengan menggunakan mata*, namun secara khusus memiliki makna *ilmu*, yaitu melihat sesuatu dengan mata hati,<sup>31</sup> seperti firman Allah:

”وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾”

*"Wajah-wajah (orang beriman), pada hari itu, akan bercahaya. Melihat Tuhan mereka". (Q.S. al-Qiyamah: 22-23).*

### C. Perbedaan penafsiran mufasir terhadap ayat antropomorfisme

Untuk menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, sedikitnya ada 3 metode/cara yang dipakai oleh para mufasir. Pertama menggunakan maksud secara literal (*tamthīl*). Seperti “Tangan Allah” (diartikan dengan hakikat dari tangan itu). Kedua memberikan penjelasan dari al-Qur’an bahwasanya Allah tidak serupa dengan sesuatu apa pun dan menyerahkan maknanya kepada Allah (*tafwīd*), maka jika terdapat ungkapan “Tangan Allah” maka pengertiannya adalah bahwa ayat tersebut diyakini akan tetapi maknanya diserahkan kepada Allah ﷻ. Metode ini tampaknya adalah jalan tengah dari metode *tamthīl* dan *ta’wīl*.<sup>32</sup> Ketiga yaitu menggunakan metode *ta’wīl* (memalingkan makna zahir ke makna yang lain yang lebih layak bagi Allah),<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Al-Asfahānī, *Mufradāt al-Fāṣil al-Qur’ān*, h. 812.

<sup>32</sup>Muhammad Ba Karīm Abdullah, *Wasiṭiyah Ahl al-Sunah wa al-Jama’ah baina al-Firaq* (Riyad: Dar al-Rayah, 1994), h. 307.

<sup>33</sup>Awalnya istilah perbandingan *ta’wīl* merupakan kata dari istilah tafsir, hal ini kemudian berlanjut hingga masa Ibnu Jarīr al-Habar karena ia sendiri yang menulis kitab tafsir Jāmi ‘al-Bayān’ An Ta’wīl Ayat al-Qur’ sebuah. Namun seiring berjalannya waktu, istilah *ta’wīl* tidak lagi disamakan dengan istilah tafsir. Dimena tafsir dimaksudkan dalam arti mencoba menjelaskan Al-Qur’an baik dalam proses turunnya wahyu, riwayat dan sejarah dalam Al-Qur’an, penjelasan ini juga mencakup masa turunnya wahyu yang meliputi *muḥkam* dan *mutashābih*, *makkiyah* dan *madaniyah*, *asbāb al-nuzul*, *nasikh* dan *mansūkh* dan sebagainya. Sedangkan *ta’wīl* hanya membahas konteks makna umum dan khusus dalam al-Qur’an, serta penjelasan makna kiasan dan metafora dalam al-Qur’an. Lihat Taufik Adnan Kamal,

jika terdengar “tangan Allah” itu adalah menunjukkan *kekuasaan-Nya*.<sup>34</sup> Sepanjang sejarah pemikiran intelektual Islam, cara lain yang dipakai mufasir untuk menjelaskan ayat antropomorfisme yaitu *ta'tīl* (membatalkan semua sifat yang berdiri pada zat Allah).<sup>35</sup>

Dari semua metode yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat antropomorfisme tersebut, maka sedikitnya para ulama dapat dikelompokkan setidaknya menjadi 3 kelompok besar, antara lain Ahlusunah Waljamaah, *Ahl al-Ta'tīl*, dan *Ahl al-Tamthīl*.

#### 1. Ahlusunah Waljamaah<sup>36</sup>

Ahlusunah Waljamaah didefinisikan sebagai golongan yang mengimani, janji dan ancaman, ganjaran dan siksa, serta menjalankan syariat Allah. Kelompok ini juga menolak paham *tamthīl* dan *ta'tīl* terhadap nama sifat Allah, dan bertolak belakang dengan kaum Khawarij, Rafidah, Muktaẓilah, Qadariyyah, Jabbariyah dan lain sebagainya. Mereka juga mengimani sepenuhnya melihat Allah kelak di hari kiamat, membenarkan kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali, serta mengharuskan istimbat syariat dari sumbernya yang asli yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>37</sup>

Mereka adalah kelompok yang banyak memahami ayat antropomorfisme memakai metode *tafwīd*, yang merupakan satu metode yang mengimani adanya sifat Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan sifat yang ada pada diri

*Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 403. Maka dalam konteks pembahasan ini penulis menggunakan istilah *ta'wīl* dalam arti yang pemahaman terhadap kata-kata metaforis di dalam al-Qur'an dan bukan *ta'wīl* dalam arti *tafsīr* secara umum.

<sup>34</sup>Matthews, “Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God,” h. 2.

<sup>35</sup>Abdullah, *Wasītiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 307.

<sup>36</sup>Juga dikenal dengan istilah *ahl Sawā' al-Sabīl* sebagaimana pendapat Muhammad Ba karim

<sup>37</sup>Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, Terj: Masturi Irham, M Abidun Zuhdi, dan Khalifurrahman Fath (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 155.

mahluk dalam kata lain bahwa metode ini menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah ﷻ. kelompok ini adalah kelompok di antara *ahl al-Ta'til* dan *ahl al-Tamthil*, yaitu tidak meniadakan dan juga tidak menyerupakan sifat Allah yang ada pada mahluk.<sup>38</sup> Di bawah ini beberapa aliran Ahlusunah waljamaah seperti dinukil dari buku *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di dalam Islam* yang dikeluarkan oleh Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir:

a. Ash'ariyah

Satu dari sekian banyak kelompok yang menafsirkan ayat antropomorfisme menggunakan *ta'wil* dan *tafwid* ini yaitu Ash'ariyah seperti dinukil dari pendapat Imam Taj al-Din al-Subki di dalam kitabnya *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra* memaparkan bahwa *ta'wil* dan *tafwid* dan merupakan persoalan *ijtihadiyah* yang tidak dapat menyalahkan satu sama lainnya. Selanjutnya menurut beliau yang dapat mengancam dan mengundang bencana besar yaitu tatkala seseorang menafsirkan ayat al-Qur'an secara literal dan mengklaim bahwa demikianlah yang Allah inginkan, ini merupakan pekerjaan kaum *mujassimah*, dan mereka para penyembah para berhala.<sup>39</sup>

Di sini dapat dipahami bahwasanya kaum Ash'ariyah ketika menjelaskan ayat antropomorfisme memakai dua metode yaitu *tafwid* dan *ta'wil*. Pertama metode *ta'wil* merupakan sebuah yang dapat dijadikan pilihan disebabkan kekhawatiran kepada akidah masa depan umat Islam yang notabenehnya tidak semuanya paham dengan esensi kandungan al-Qur'an, sedangkan yang kedua adalah metode *tafwid* yang dipandang sulit dapat diterima oleh umat Islam secara umum, oleh karena itu ulama *khalaf* membuat sebuah metode alternatif untuk menjelaskan ayat antropomorfisme yaitu

---

<sup>38</sup>Abdullah, *Wasitiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firqah*, h. 307.h. 307–308.

<sup>39</sup>Tajuddin Al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, vol. 5 (t.p: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th), h. 191–192.

metode *ta'wīl*<sup>40</sup> yaitu mengembalikan makna zahirnya supaya mendapatkan makna yang lebih layak. Namun metode model ini tidak jarang dibantah oleh kaum salafi yang menganggap bahwa siapapun yang menakwil sifat-sifat Allah adalah sama dengan men-*tahrīf* nya dan perbuatan tersebut dinilai sebagai sebuah kesesatan dan karena sama lahnya dengan menafikan sifat-sifat Allah.<sup>41</sup> Walaupun sebenarnya yang dianggap kaum salafi adalah sesat adalah *ta'wīl* dalam arti memalingkan makna zahir ke makna yang lebih pantas bagi Allah<sup>42</sup> dan bukan *ta'wīl* dalam arti menjelaskan dan menyingkap makna yang tersembunyi dalam al-Qur'an (*tafsīr*). Hal ini sebagaimana doa Nabi kepada Ibn Abbas agar dapat dipahamkan ilmu agama dan diajarkan *ta'wīl* (*Tafsīr*).<sup>43</sup> Perbedaan di dalam mendefinisikan istilah *ta'wīl* merupakan perihal *ijtihadiah* yang harus dikaji lebih lanjut agar perbedaan yang sudah ada dapat di hilangkan atau paling tidak dapat diminimalisir karena pada dasarnya semua metode penafsiran yang ada adalah mempunyai tujuan dan *output* yang sama, yaitu menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan yang dapat mengurangi keagungan dan kebesaran-Nya, serta menyucikan semua sifatnya dari sifat-sifat yang ada pada diri makhluk. Dengan dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam maka perbedaan tersebut tidak membuat seseorang menganut paham puritan, atau paham yang menganggap bahwa diri merekalah yang paling benar dan semua yang di luarnya adalah salah.

#### b. Māturīdiyyah

---

<sup>40</sup>Hal ini seperti diungkapkan Buya Hamka di dalam Korps Kraton, *Buya Yahya Menjawab Pengertian Tafwid Dan Takwil*, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=519MylP8un0>.

<sup>41</sup>Lihat Salih Ibn Fauzan, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsitiyyah* (Arab Saudi: t.tp, 2002), h. 13–15.; juga Muḥammad Sālih 'Usaimin, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsitiyyah*, vol. 1 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1421), h. 88–89.

<sup>42</sup>Muḥammad Sālih 'Usaimin, *Fath Rabb al-Bariyyah bi Talkhīṣ al-Ṭahwīyyah* (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1424), h. 16.

<sup>43</sup>'Usaimin, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wāsitiyyah*, 1: h. 88–89.

Sebagaimana Ash'āriyah, aliran ini juga lebih condong *mentafwīd* dan menakwil ayat berkaitan dengan antropomorfisme. Tidak didapatkan suatu perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Perbedaan tersebut hanya terletak pada *furū'* (cabang) dan bukan pada *asās* (pokok) masalah, seperti halnya ungkapan Imam al-Māturīdi “*jika ada sifat dilafazkan bagi Allah dengan sifat perbuatan maka lazimnya sifat demikian sdah ada pada zaman azali*”. Pendapat ini sedikit berbeda dengan kaum Ash'āriyah yang memahami bahwa sifat perbuatan adalah kembali kepada hal-hal tertentu. Contoh lain dari perbedaan dua kelompok ini yaitu berkaitan dengan sifat kekal (*baqā'*) bagi Allah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa baik *Ash'ariyyah* dan *mātūrīdiyyah* sama-sama meyakini tentang sifat ini, namun berbeda ketika menjelaskan sifat tersebut. Mātūrīdiyyah memahami bahwasanya kekalnya Allah bukan sifat *wujūdiyyah* bagi Allah, berbeda dengan Ash'āriyah yang memahami bahwa kekalnya Allah adalah salah satu sifat *wujūdiyyah* bagi Allah.<sup>44</sup> Di sini bisa dilihat bahwa titik ketidaksamaan keduanya hanya terletak pada hal cabang bukan pada hal pokok, karena prinsip keduanya sama, yaitu meyakini adanya sifat tersebut.

### c. As-Salafiyah/Salafi

Kelompok model ini merujuk pada dua kelompok dua bawah ini:

- 1) Merupakan salah satu dari generasi terbaik sebagaimana yang disabdakan Rasul, yaitu mereka dari golongan sahabat, tabiin, da tabiut tabiin. Di dalam memahami ayat antropomorfisme golongan ini lebih cenderung menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa memberikan

---

<sup>44</sup>Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, Terj: Masturi Irham, M Abidun Zuhdi, dan Khalifurrahman Fath, h. 165.

komentar dalam masalah tersebut (*tafwīd*) terlebih menjelaskan panjang lebar tentang sifat tersebut. satu diantara tokoh kelompok ini yaitu Ḥasan al-Baṣrī.<sup>45</sup>

- 2) Generasi para pengikut Imam Ahmad Ibn Hanbal dan Ibn Taymiyyah yang kemudian pada akhirnya mengambil penafsiran Muhammad Ibn Abdul Wahab. Di dalam buku *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab*. Dalam pembahasan ini peneliti lebih cenderung mengarahkan kelompok ini kepada Ibn Taymiyyah karena beliau adalah dianggap menjadi juru bicara dari Imam Ahmad Ibn Hanbal terutama dalam persoalan akidah atau keyakinan. Menurut Ibn Taymiyyah Allah memiliki sifat-sifat yang agung dan mulia yang layak baginya dan memahmi-Nya degan apa yang layak bagi-Nya begitu juga manusia dapat dipahami dengan apa yang layak baginya.<sup>46</sup> Maka dari itu bisa dipahamo bahwa sedikit Ibn taymiyyah menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk meskipun keserupaan ini ini hanya terletak pada ranah lafzī dan bukan padah ranah hakiki. Sedangkan dalam menjelaskan kesempurnaan Allah, beliau berkata bahwasanya kesempurnaan tidak akan ditemukan kecuali sesuatu itu berwujud atau mengandung sesuatu yang berwujud, jadi kalau terdapat sesuatu yang tidak berwujud maka tidak mungkin kesempurnaan itu ada. Oleh karena itu di similah ia menyerang para filosof, Muktazilah bahkan

---

<sup>45</sup>Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia*, h. 168.

<sup>46</sup>Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia*, h. 171.

Ash'ariyah yang mengaitkan Allah dengan alam yang tidak ada, karena Allah tidak ada, Allah tidak ada di alam maupun di luar alam.<sup>47</sup> Sehingga penafsiran ini lebih condong kepada anggapan bahwa Allah memiliki sifat sebagaimana sifat-sifat yang ada pada makhluk.

Perbedaan pemakaian metode *ta'wil* dan *tafwid* satu dari sekian penyebabnya adalah dikarenakan berbedanya penjelasannya para ulama di dalam menafsirkan salah satu ayat al-Qur'an yaitu surah Ali Imran ayat 7:

”هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي

قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا

اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾”

*"Dialah yang telah menurunkan kepadamu, (Wahai Muhammad), Kitab; Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutashābihāt Adapun orang-orang yang hatinya menyimpang (dari kebenaran), mereka akan mengikuti yang mutashābihāt, mencari perselisihan dan mencari interpretasi (yang cocok untuk mereka). Dan tidak ada yang mengetahui tafsirnya (yang benar) kecuali Allah. Dan orang-orang yang teguh ilmunya berkata, "Kami beriman kepadanya. Semua (itu) adalah dari Tuhan kami." Dan tidak ada yang diingatkan kecuali orang-orang yang berakal." (Q.S. Ali Imran: 7)*

---

<sup>47</sup>Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia*, h. 172.

Salah satu perbedaan penafsiran ayat di atas terkait dengan huruf wāw pada kalimat “*وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ*” Satu golongan memahani bahwa waw dalam kalimat tersebut adalah waw *isti'naḥ* (wāw berada di awal kalimat), sehingga hanya Allah yang dapat mengetahui ta'wīl ayat mutashābihāt,<sup>48</sup> artinya manusia menyerahkan segala maknanya kepada Allah (*tafwīd*), sedangkan kelompok kedua adalah kelompok yang memahami bahwa huruf wāw dalam kalimat tersebut adalah waw *'ataf* (artinya “dan”), maka kelompok pada kelompok inilah yang dapat mengetahui ayat ta'wīl mutashābihāt Allah dan juga orang-orang yang dijiwai dengan pengetahuan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat mutashābihāt juga dapat dilakukan oleh orang lain selain Allah, dalam hal ini orang yang memiliki ilmu yang sangat dalam.<sup>49</sup>

## 2. *Ahl al-Ta'fīl*

---

<sup>48</sup>Ayat yang *mutashābihāt* adalah ayat yang *samar* maknanya lawan dari ayat *muḥkamāt* atau ayat yang sudah jelas maknanya. Akan tetapi tolak ukur kesamaran ayat mutashābihāt diantara ulama berbeda pendapat. Paling tidak terdapat tiga hal pokok yang menyebabkan kesamaran tersebut, yaitu: pertama, lafaz atau kata yang samar atau tidak jelas maknanya, seperti lafaz *Abbā* pada Q.S. Abasa ayat 31

وَفَاجِئَةٌ رَأْبًا ۝٣١

“buah-buahan, dan rerumputan”. (Q.S. Abasa: 31)

Diketahui bahwa Umar ibn Khattab menemukan kesulitan di dalam memahami kata tersebut sehingga ia menyimpulkan kandungan ayat tersebut hanya secara global sesuai konteks ayatnya.

Kedua, samar pada maknanya sebagaimana ayat-ayat yang berbicara masalah sifat-sifat Allah seperti *yad Allah* (tangan Allah) di dalam surah al-Fath ayat 10 dan lain sebagainya. Allah berfirman:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۝١٠

“Tangan Allah di atas tangan mereka”.(Q.S.al-Fath: 10)

Ketiga adalah kesukaran pada lafaz dan maknanya sekaligus, sebagaimana contohnya adalah firman Allah ﷻ:

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا ۝١٨٩

” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya,” (Q.S.al-Baqarah: 189)

Ayat ini maknanya masih sangat sukar dipahami, karena harus mamahami juga kebiasaan kaum Arab awal-awal Islam tatkala memasuki rumah. Lihat Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 212–213.

<sup>49</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 216.

Secara literal kata *al-Ta'ṭīl* adalah masdar dari *fi'l wazan 'aṭṭala* yang berasal dari *thulāthī mujarrad* “‘aṭala” yang di dalam kamus *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* diartikan sebagai *Fuqdān* yang berarti *hilang/tiada*, jadi *al-Ta'ṭīl* merupakan *usaha untuk menghilangkan atau meniadakan*. Sedangkan secara terminologi menurut Muhammad Bā' Karim, *Ahl Ta'ṭīl* adalah orang yang meniadakan semua nama dan sifat Allah serta meniadakan dalil al-Qur'an dan hadis yang sudah dijelaskan makna yang sebenarnya., baik itu meniadakan sebagian maupun semuanya.

Secara harfiah, kata *al-Ta'ṭīl* merupakan masdar berasal dari *fi'l wazan 'aṭṭala*, yang berasal dari kata *thulāthī mujarrad* “‘aṭala”, yang dalam kamus *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* diartikan sebagai *fuqdān* yang berarti hilang/tidak ada, di mana *al-Ta'ṭīl* merupakan *upaya untuk menghilangkan atau mengingkari*.<sup>50</sup> Secara terminologi, menurut Muhammad Bā' Karim, *Ahl Ta'ṭīl* adalah orang yang mengingkari semua nama dan sifat-sifat Allah serta mengingkari keterangan Al-Qur'an dan Hadits yang telah menjelaskan maknanya yang sebenarnya, baik dengan mengingkari sebagian ataupun seluruhnya.<sup>51</sup>

Golongan ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok Jahmiyah. Kelompok ini dikaitkan dengan al-Jahm bin afwan al-Tumūz yang meninggal pada tahun 128 H. Kelompok ini adalah salah satu kelompok ekstremis Islam. Adapun antropomorfisme, kelompok ini sama sekali menolak keberadaan nama-nama Allah Yang Maha Agung dan sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Ketika ditanya firman Allah “... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ” mereka menafsirkan bahwa tidak ada yang seperti Allah, dia tidak berbicara

<sup>50</sup>Al-Aṣfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, h. 572.

<sup>51</sup>Abdullah, *Wasiṭiyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 309.

dan tidak ada yang akan dapat melihat Allah di dunia ini bahkan di akhirat. Al-Jahm juga membantah ayat yang menyatakan Allah di kursi, Allah bersemayam di atas singgasana, tangan Allah, wajah Allah dan sebagainya.<sup>52</sup>

- b. Kelompok Muktaẓilah. Kelompok ini merupakan salah satu kelompok paling rasional dalam Islam. Seperti halnya Jahmiyyah, kelompok ini juga mengingkari nama dan sifat-sifat Allah, meskipun tidak menghilangkannya sama sekali. Mereka mengingkari sifat-sifat yang *qadīm* bagi Allah, yaitu sifat-sifat yang bersandar pada zat Allah (sifat *ma'ānī*) seperti sifat *qudrah* (Yang Mahakuasa), *irādah* (Kehendak Yang Mahakuasa), *'ilm* (Maha Mengetahui), *hayah* (Yang Maha Hidup), *sama'* (yang mendengar segalanya), *baṣar* (yang melihat segalanya) dan *kalām* (yang berbicara segalanya). Menurut faham ini, ketika Allah dicirikan oleh sifat-sifat seperti itu, akan ada lebih dari satu substansi yaitu *qadīm* (*ta'addud al-Qudamā'*) dan ini adalah syirik. Menurut mereka, Allah Mahakuasa dengan zatnya, semua diatur dengan zatnya, semua kehidupan dengan zatnya, dan seterusnya.<sup>53</sup>
- c. Bagian dari Asy'ariyyah. Juga tidak dapat disangkal bahwa sebagian kecil dari Asyā'irah mengingkari sebagian dari sifat-sifat Allah. Mereka meyakini sifat *ma'ānī* yang melekat pada zat Allah.<sup>54</sup> Namun di sisi lain, menurut Muhammad Bā' Karīm, ada sebagian besar ulama Asyā'irah yang mengingkari sifat-sifat Allah seperti yang dikatakan oleh Imam al-Bāqilānī. Beliau menyatakan bahwa kualitas seperti cinta, kesenangan, cinta, kemarahan, dan

---

<sup>52</sup>Abdullah, *Wasīṭiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 311.

<sup>53</sup>Abdullah, *Wasīṭiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 314–315.

<sup>54</sup>Abdullah, *Wasīṭiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 315.

sebagainya hanya manifestasi dari sifat *irādah* Allah. Menurut Muḥammad Bā', al-Bāqilānī mengingkari sifat-sifat tersebut, yang kemudian ia tafsirkan dengan sifat *irādah*.<sup>55</sup> Menurut Muḥammad Bā', Asyā'irah yang menetapkan sebagian sifat dan mengingkari sebagian yang lain dan menggunakan *ta'wīl* adalah *mu'aṭṭilah*, yaitu orang yang melakukan *ta'wīl*, meskipun apa yang dilakukan al-Bāqilānī tidak separah dengan apa yang telah dilakukan oleh Jahmiyyah dan Muktazilah.<sup>56</sup> Pendapat yang disampaikan oleh Muḥammad Bā' ini tidak sepenuhnya benar, juga tidak sepenuhnya salah. Karena Asyā'irah sendiri tidak pernah membatasi sifat-sifat Allah hanya 20, tetapi Allah dengan semua sifat kesempurnaan layak dan layak untuk-Nya, dan sifat-sifat ini tidak terhitung banyaknya. Dari apa yang ditransmisikan al-Bāqilānī merupakan ijthad buah ruhnya, yang menganggap bahwa sifat suka, marah, gembira dan sebagainya adalah sifat-sifat yang berasal dari sifat *irādah* Allah, dengan kata lain bahwa al-Bāqilānī sedikit pun menyangkal kualitas-kualitas ini, tetapi akan memasukkan perspektif lain yang melampaui penafsiran Asyā'irah secara umum. Menurut Muḥammad Bā' yang mengatakan bahwa mereka yang menggunakan *ta'wīl* adalah *mu'aṭṭilah*, penulis di sini berpendapat bahwa *ta'wīl Quran* (yaitu menemukan maknanya untuk mendapatkan penafsiran yang lebih tepat) ada selama periode *Salaf al-Ṣāliḥ* sudah ada bahkan pada zaman Nabi Muhammad. Sebagai *ta'wīl* yang dilakukan oleh Ibn 'Abbās terhadap Surah al-Naṣr. Ketika surah dituruukan, sebagian orang percaya bahwa surah

---

<sup>55</sup>Abdullah, *Wasīṭiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 316.

<sup>56</sup>Abdullah, *Wasīṭiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 316.

diturunkan karena kemenangan kaum muslimin dalam peristiwa Fat Makkah, tetapi 'Umar Ibn Khaṭṭāb bertanya kepada Ibn 'Abbās pada waktu itu karena 'Ibn 'Abbās adalah sahabat yang didoakan dari Nabi untuk memahami agama dan penjelasan ayat (*ta'wīl*).<sup>57</sup> Ibnu Abbas menakwilkan ayat ini dengan tanda-tanda bahwa wafatnya Nabi Muhammad SAW tidak akan lama lagi. Ini tentu bukan penjelasan tekstual dari ayat tersebut, ini akan mengambil makna tersembunyi dari ayat itu sendiri. Kisah ini merupakan riwayat sahih, sebagaimana diceritakan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya *Saḥīḥnya*.<sup>58</sup> Kisah ini juga diceritakan antara lain oleh antara lain Ibn Qayyim al-Jauzī dalam tafsirnya *Badā'i' al-Tafsīr*,<sup>59</sup> dan al-Jazā'irī dalam *Aysār al-Tafsīr*,<sup>60</sup>

### 3. *Ahl al-Tamthīl/Ahl al-Tashbīh*

Pengertian dari *tamthīl* dan *tasybīh* sudah dipaparkan pada pembahasan awal. Pada sub bab ini pembahasan hanya akan dipaparkan berkaitan dengan para penganut paham ini, paham ini terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

- a. Kelompok yang menyamakan makhluk dengan Tuhan. Kelompok ini dianut oleh kelompok sabā'iyah yang merupakan salah satu kelompok Syiah Rāfidah. Salah satu ajaran yang mereka yakini adalah mengasimilasikan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan meyakini bahwa dia sama dengan Allah. Gelar ini dikaitkan dengan salah satu orang munafik pada zaman Nabi,

---

<sup>57</sup>Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbāl*, vol. 1 (Kairo: Muassisah al-Qurtubah, t.th), h. 335.

<sup>58</sup>Abdullāh Muḥammad Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol. 3 (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400), h. 181.

<sup>59</sup>Ibn Qayyim Al-Jauzī, *di dalam kitab tafsirnya Badā'i' al-Tafsīr*, vol. 3 (t.tp: Dar Ibn al-Jauzi, t.th), h. 381.

<sup>60</sup>Abu Bakar Al-Jazā'irī, *Aysār al-Tafsīr*, vol. 5 (t.tp: t.p, 1990), h. 625.

yaitu 'Abdullah Ibn Saba'. Dia berkata kepada Ali "Kamu adalah Tuhan".<sup>61</sup>

- b. Kelompok yang menganggap Allah serupa dengan makhluk. Kelompok ini sebagian besar berasal dari kelompok Syi'ah Rāfiḍah. beberapa yang menganut paham ini adalah:
  - 1) Hisyam Ibn al-Ḥakam al-Rāfiḍī. Dia percaya bahwa Allah itu mirip dengan manusia, lebih dari itu dia percaya bahwa Allah dapat diukur dengan jari tangan yaitu seukuran tujuh jengkal.
  - 2) Dāūd al-Juwarabī. Dia percaya bahwa Tuhan memiliki anggota badan, sama seperti manusia.
  - 3) Muqātil Ibn Sulaimān. Meski bukan dari kelompok Rafidhah, Imam Abū Hanīfah mengatakan bahwa dia dari kelompok *Mushabbihah*.
  - 4) Seluruh golongan Yahudi dan Nasrani. Mereka sepakat bahwa Allah sama dengan makhluk-Nya dan mereka berbohong tentang hadis Nabi ﷺ.<sup>62</sup> Inilah yang dikatakan Imam Ibn Hibbān dalam kitab *Mīzan al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl Abū Abdillāh al-Dhahabī* ketika mengomentari riwayat Muqātil Ibn Sulaymān.<sup>63</sup>

Dari paparan di atas bisa penulis simpulkan bahwasanya, terdapat beberapa metode di dalam menafsirkan ayat antropomorfisme dan mereka terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

---

<sup>61</sup>Abdullah, *Wasīṭiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 317.

<sup>62</sup>Abdullah, *Wasīṭiyyah Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah baina al-Firaq*, h. 317–318.

<sup>63</sup>Abū Abdillāh Al-Dāhabī, *Mīzan al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 175.

1. *Ta'wil* (mengembalikan makna zahir/esensial ayat ke makna yang lebih pantas bagi kebesaran Allah) dan *tafwīd* (menyerahkan maksud ayat semuanya kepada Allah). Metode ini digunakan oleh golongan Ahlusunah Waljamaah yang antara lain terbagi menjadi golongan *Ash'āriyyah*, Māturidiyah dan salafi/salafiyah.
2. *Ta'tīl* (meniadakan sifat yang berdiri pada *Zat Allah*) seperti yang dilakukan oleh kaum Jahmiyyah dan kaum Muktazilah
3. *Tashbīh/tamthīl* (menyerupakan Allah dengan makhluk) yang condong dilakukan oleh ulama kaum Shi'ah Rāfiḍah.

## **BAB III**

### **ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL**

#### **A. Islam Kultural**

##### **1. Definisi, Sejarah dan Perkembangan**

Munculnya istilah Islam kultural di Indonesia terjadi pada tahun 1980-an. Namun, Islam kultural telah lama diduga menjadi wacana di Indonesia. Islam kultural juga telah muncul sebagai gejala sosiologis dan religius sejak awal perkembangan Islam di Indonesia. Diketahui bahwa Walisongo yang membawa dan menyebarkan agama Islam di Nusantara juga menganut corak keagamaan Islam kultural. Misalnya Sunan Kalijaga yang tidak membuang seni wayang tapi mengganti cerita Ramayana yang bernuansa Hindu dengan cerita Nabi dan Sahabatnya yang bernuansa Islam. Masjid-masjid yang dibangun pada zaman wali, seperti Masjid Kudus dan Masjid Demak, juga berbentuk candi Hindu-Budha.<sup>1</sup>

Secara terminologis, dalam konteks Indonesia, “Islam kultural” sama dengan “Islam Pribumi” yang digagas oleh Abdurrahman Wahid, atau Islam yang terwujud dalam ciri khas Indonesia, yaitu Islam yang menghargai dan mentolerir budaya lokal agar budaya tersebut tidak hilang. Di sini Abdurrahman Wahid menunjukkan bahwa asal mula Islam bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, karena polarisasi sangat sulit untuk dihindari. Yang sebenarnya harus dicapai dengan pribumisasi Islam adalah terciptanya model-model keagamaan (Islam) yang sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Ahmad Syarif, “Eksistensi Islam Kultural di Tengah Gempuran Gerakan Islam Transnasional,” *JIA* 19, no. 1 (2018): h. 52.

konteks lokal.<sup>2</sup> Mukhsin Jamil lalu menambahkan, bahwa dalam pribumisasi Islam ada tiga pengandaian, yaitu:

- a. Bersifat kontekstual yaitu Islam menyebar sebagai ajaran yang berkaitan dengan konteks waktu dan tempat. Perubahan dari waktu ke waktu dan perbedaan daerah sangat penting dalam memaknai ajaran. Dengan demikian, Islam akan mengalami perubahan dan dinamika seiring dengan perubahan zaman.
- b. Sifat progresif, yaitu kemajnan waktu, tidak dipahami sebagai ancaman penyimpangan dari ajaran dasar, tetapi dianggap sebagai pemicu reaksi kreatif yang intens.
- c. Memiliki karakter yang membebaskan, yakni Islam dimaknai sebagai doktrin yang mampu menjawab persoalan kemanusiaan universal tanpa memandang perbedaan agama dan suku.<sup>3</sup>

Dari deskripsi di atas diperoleh gambaran bahwa Islam model ini tidak kaku dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks ini, model Islam bertujuan untuk menghilangkan komunitas lokal puritanisme, otentikasi dan segala bentuk pemurnian Islam tanpa kehilangan identitas normatif Islam. Oleh karena itu, Islam kultural di sini berarti Islam yang dalam keragamannya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lokal setempat. konteks budaya di mana praktik keagamaan dipraktikkan. Artinya, pemahaman model Islam ini menyambut baik praktik yang berkembang di masyarakat seperti dalam konteks Indonesia (tidak membidahkan) pelaksanaan *shalawatan*, *marhaban*, *tahlilan* dan sebagainya. Gaya keberagaman Islam kultural menempatkan ajaran Islam yang

---

<sup>2</sup>Aramdhan Kodrat, "Permana Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia," h. 96–97.

<sup>3</sup>Muhammad Mukhsin Jamil, "Revitalisasi Islam Kultural," 21 Walisongo, no. 2 (November 2013): h. 297–298.

terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis di tengah masyarakat, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan budaya lokal masyarakat tempat ia lahir dan berkembang.

## 2. Pokok Penafsiran dan Tokoh

Seperti yang dijelaskan sub bab sebelumnya, jika indikator dari Islam Kultural adalah bermula pada nilai toleransi, tidak menggunakan kekerasan dan akomodatif kepada nilai-nilai kearifan lokal, tidak membidahkan, apalagi mengkafirkan. Beberapa nama misalnya Hasyim Asy'ari, Gus Baha, Buya Yahya, K.H Idrus Ramli, Muhammad Quraish Shihab, dan lain sebagainya adalah mereka yang menjaga keseimbangan yang dalam satu sisi mengarahkan pada mengejar kebahagiaan pribadi, akan tetapi di sisi lain juga tetap menjaga keharmonisa bersama yang lain.<sup>4</sup>

KH. Afifudin Muhajir<sup>5</sup> dalam tulisannya mengatakan bahwa Manhaj Islam Nusantara yang dibangun dan dipimpin oleh Walisongo dan dilanjutkan oleh para ulama Ahlusunah di negeri itu, “memperkuat pemahaman dan pengamalan Islam di Nusantara karena adanya dialektika antara hukum dan

---

<sup>4</sup>Nama-nama tersebut penulis dapatkan dari kajian penulis terhadap beberapa referensi yang penulis temukan. Lihat Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlu Sunah Wal Jama'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), h. 11.; Santreh Kopengan, *Tradisi NU; Tahlil Sampai 7, 40, 100 Hari - Gus Baha*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=MrOEUQIN-JY>. “Membaca Fatihah Dalam Tahlilan,” Buya Yahya, diakses 19 Mei 2022, <https://buyayahya.org/?s=tahlilan>.; Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi* (Surabaya: Bina Aswaja, 2010), h. 94. Hendi Asikin, “Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia: Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir al-Mishbah Karya Prof.Dr.M. Quraish Shihab” (Tesis, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2021), h. 177.

<sup>5</sup>Katib Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Ia merupakan guru utama *fiqih* dan *Ushul Fikih* di Ma'had 'Aly Pesantren Salafiyah Assyafi'iyah, Sukorejo, Situbondo. Ia baru saja meluncurkan karya Fath al-Mujlb sebagai syarah kitab Taqrib Yayasan DIA, “Biografi KH. Afifuddin Muhajir,” <http://purl.org/dc/dcmitype/Text>, Biografi KH. Afifuddin Muhajir (laduniid, 26 Desember 2019), h. <https://www.laduni.id/post/read/66723/biografi-kh-afifuddin-muhajir.html>.

teks-teks Islam. Hasbi Ash. -Shiddiqie, dalam sambutannya pada kesempatan ulang tahun IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1961, sempat mengemukakan gagasan perlunya “fikih Indonesia”, yaitu fikih yang ditentukan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sesuai dengan hakikat dan karakter bangsa Indonesia, Hasbi merasa perlu merumuskan “fikih Indonesia”, untuk melihat bagaimana fikih yang berkembang di Indonesia, adalah fikih Hijaz yang terbentuk atas aturan *'urf* adat di Hijaz atau fikih Mesir yaitu fikih yang dibentuk berdasarkan adat dan kebiasaan Mesir, atau fikih Hindi, fikih yang dibentuk atas dasar *'urf* dan kebiasaan yang lazim di India.<sup>6</sup> Sementara itu, pada 1980-an, Abdurrahman Wahid muncul dengan gagasan 'Islam Pribumi'. Tujuannya agar Islam menjangkau faktor-faktor kontekstual, antara lain kesadaran hukum dan rasa keadilan, serta bagaimana mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam perumusan hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.

Apa yang dikatakan Hasbie tentang fikih Indonesia dan Gusdur tentang praktik Islam adalah pentingnya menjadikan *surfing* (penggunaan/budaya) dan kebutuhan lokal sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan hukum Islam. Ini tidak diragukan lagi salah satu elemen terpenting dalam konsepsi Islam Nusantara. Premis utama gagasan Islam Nusantara dapat dirumuskan sebagai berikut: tujuan hukum Islam adalah untuk menciptakan kemaslahatan dan menghindari mara bahaya. Keuntungan dan kerugian harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal.<sup>7</sup>

Ulama Ushul Fikih yakin bahwa hukum Islam diturunkan oleh Allah semata-mata untuk tujuan memberi manfaat bagi hamba-hamba-Nya dan

---

<sup>6</sup>Akhmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015, h. 17.

<sup>7</sup>Akhmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015, h. 17.

menghindari kejahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Aturan ini dirumuskan dengan baik oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyah:

*“Sesungguhnya Syariah adalah sebuah bangunan dan fondasinya didasarkan pada kebijaksanaan dan kemaslahatan hamba-hamba-Nya di dunia dan di akhirat. adalah keadilan, hikmah dan kemaslahatan Jadi segala sesuatu yang ada meninggalkan keadilan atas kezaliman, rahmat bagi lawan, kemaslahatan bagi mafsada, hikmah atas musibah, maka itu bukanlah syariat, sekalipun ada beberapa tafsir di dalamnya.”<sup>8</sup>*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika penerapan syariat Islam adalah untuk kemaslahatan dan mafsadah serta strategi untuk kemaslahatan dan pencegahan bencana dapat dirumuskan atas dasar kearifan lokal dan budaya masyarakat itu sendiri, maka pasti *'urf*, adat istiadat dan adat istiadat setempat harus dijadikan sebagai dasar pertimbangan hukum.<sup>9</sup>

Di sini dapat dikaitkan pemberian kemaslahatan sebagai acuan utama syariah dan kewajiban memperhatikan kebutuhan lokal dalam merumuskan kemaslahatan. Demikianlah fikih yang mendasari konsepsi budaya Islam. Oleh karena itu, diharapkan karakter Islam Kultural dapat digambarkan sebagai sikap toleran, bersahabat dan sesuai dengan budaya dan tradisi lokal, yang erat kaitannya dengan pemahaman Ahlusunah Waljamaah.

### **3. Muhammad Quraish Shihah: Biografi dan Karya**

#### **a. Biografi**

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang sarjana Al-Qur'an Arab-Muslim Indonesia, penulis, sarjana dan menteri agama pada masa

---

<sup>8</sup>Syamsuddin Ibn al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, vol. 1, (Beirut: Darul Jil, 1973), h. 333.

<sup>9</sup>Akhmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 20.

Kabinet Pembangunan VII (1998). Beliau merupakan kakak dari mantan Menteri Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat, Alwi Shihab. Quraishy lahir pada 16 Februari 1944 di Lotassalo, Rappang. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, ulama dan profesor di Institut Ilmu Islam Negeri, sedangkan ibunya bernama Asma Aburisyi. Shihab adalah anak keempat dari dua belas bersaudara. Ketiga kakak laki-lakinya, Umar, Ali dan Nur, serta dua adik laki-lakinya, Alwi Shihab dan Wardah juga lahir di Rappang. Tujuh bersaudara lainnya yakni Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa dan si kembar Ulfa dan Latifah lahir di desa Buton.<sup>10</sup>

Oleh adik-adiknya Quraish Shihab, dipanggil Bang Odes,<sup>11</sup> beliau adalah seorang Arab Indonesia dari keluarga al-Sādat al-Bā'alawī, yaitu garis keturunan keluarganya berasal dari Nabi Muhammad ﷺ.<sup>12</sup> Dari pernikahan ini mereka dikaruniai empat putri (Najelaa, Najwa, Nasywa, Nahla) dan satu putra (Ahmad). Setelah menamatkan pendidikan awalnya di daerah Ujung Pandang, Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, yang ia lakukan saat bersekolah di Pesantren Dār al-Islam Ḥadits al-Fāqihyyah dibina oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih.<sup>13</sup>

Pada tahun 1958 ia bertolak ke Kairo, Mesir, dan diterima di Al-Thanawiya kelas 2 (setingkat madrasah menengah) di Al-Azhar. Kemudian tahun 1967 beliau memperoleh gelar LC (Sarjana) pada Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Teologi Islam Universitas Al-Azhar. Beliau meneruskan

<sup>10</sup>“Profile: Muhammad Quraish Shihab,” archive.ph, 18 Agustus 2014, <http://archive.ph/LfqXy>.

<sup>11</sup>Rachmadin Ismail, “Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid,” detiknews, diakses 8 Mei 2021, <https://news.detik.com/berita/d-2963241/quraish-shihab-sahabat-yang-penuh-canda-dan-fans-real-madrid>.

<sup>12</sup>“List of Ba'alawi People,” dalam *Wikipedia*, 21 Maret 2021, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=List\\_of\\_Ba%27alawi\\_people&oldid=1013451129](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=List_of_Ba%27alawi_people&oldid=1013451129).

<sup>13</sup>Ismail, “Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid.”

pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 dan memperoleh gelar magister dalam bidang Tafsir dengan karya tesis berjudul *al-I'jaz Tashri'i li al-Qur-an al-Karīm*.<sup>14</sup>

Sekeembaliannya ke Makassar, Quraish menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Makassar, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga pernah menduduki jabatan lain, baik jabatan akademik sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, maupun jabatan nonakademik sebagai Asisten Kapohri Bidang Pembinaan Mental. Di Makassar ia juga menyempatkan diri untuk melakukan penelitian. Beberapa artikelnya antara lain "Pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>15</sup>

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali lagi ke Kairo dan meneruskan studinya di almamater yang sama. Lalu tahun 1982, ia menyanggah gelar doktor dalam bidang studi al-Qur'an dengan disertasinya tentang metode mufasir al-Biqā'i (seorang mufasir dari Damaskus pada abad ke-15)<sup>16</sup> berjudul *Naẓami Al-Durar li al-Biqā'iy - taḥqīq wa Dirāsah*,<sup>17</sup> di mana ia tamat dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan kelas pertama (*Mumtāz ma'a Martabat al-Sharaf al-'Ula*). Disertasinya mengkaji uraian al-Biqā' untuk memahami ayat tersebut, kemudian membandingkannya dengan pandangan para mufasir lain lain seperti Abū Ja'far al-Zubayr, Fakhruddīn al-Rāzī, Imam

---

<sup>14</sup>"Muhammad Quraish Shihab," dalam *Wikipedia*, 9 April 2021, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad\\_Quraish\\_Shihab&oldid=1016807167](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_Quraish_Shihab&oldid=1016807167).

<sup>15</sup>"Profile."

<sup>16</sup>Rasyad Rasyad, "Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar (Tinjauan Metode Dan Pendekatan Tafsir)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (10 Maret 2020): h. 148–149, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6564>.

<sup>17</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2013).

al-Naysābūrī, al-Suyūṭī, Abū Ḥayyān, Abū Su'ūd, Rasyīd Ridā, al-Alūsī, dan al-Syarbīnī. Penulisan disertasi ini diarahkan langsung oleh Dr. Abdul Basīṭ Ibrāhīm Bulbūl.<sup>18</sup>

Pada tahun 1984, Quraish diangkat menjadi dosen di Fakultas Usuluddin dan Pascasarjana di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat. Ia diberikan berbagai posisi di banyak departemen: antara lain; Wakil Presiden Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Qur'an di Kementerian Agama (sejak 1989) dan menjadi salah satu anggota Dewan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Quraish Shihab juga sering terlibat dalam banyak organisasi profesi. Beliau merupakan anggota Perhimpunan Ilmu Syari'ah yang menjadi anggota dari Konsorsium Agama-agama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten presiden umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Quraish diangkat menjadi Menteri Agama Indonesia selama kurang lebih dua bulan pada tahun 1998 dan diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Indonesia untuk Mesir bersama Djibouti di Kairo dari tahun 1999 hingga 2002.<sup>19</sup>

#### b. Karya-karya

Quraish telah banyak melahirkan banyak karya sejak ia berusia 22 tahun, dengan buku perdananya yang berjumlah 60 halaman yang ditulis dalam bahasa Arab berjudul *Al-Khawāṭir* yang kemudian diterbitkan di Mesir.<sup>20</sup> Di samping itu ia juga tercatat beliau sudah menulis lebih dari 66 kitab dan buku, antara lain:

- 1) Yasin Dan Tahlil
- 2) Yang Hilang Dari Kita: Akhlak

---

<sup>18</sup>Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017), h. 30.

<sup>19</sup>“Profile.”

<sup>20</sup>Ismail, “Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid.”

- 3) Yang Bijak Dan Yang Jenaka Dari Muhammad Quraish Shihab
- 4) Wawasan Al-Quran Tentang Dzikir Dan Doa
- 5) Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan
- 6) *Wasathiyah*
- 7) Tafsir Al-Qur'an, Telaah Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turun Wahyu
- 8) Tafsir Al-Mishbah; 15 Jilid
- 9) Sunah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?
- 10) Shihab & Shihab Ramadhan
- 11) Shihab & Shihab
- 12) Setan Dalam Al-Qur'an
- 13) Secercah Cahaya Ilahi
- 14) Rasionalitas Al-Qur'an
- 15) Perjalanan Menuju Keabadian
- 16) Perempuan
- 17) Pengantin Al-Qur'an
- 18) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab
- 19) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab
- 20) Mutiara Hati
- 21) Mukjizat Al-Qur'an
- 22) MQS Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam
- 23) MQS Menjawab 101 Soal Perempuan
- 24) MQS Menjawab 1001 Soal Yang Patut Anda Ketahui
- 25) Menyingkap Tabir Ilahi
- 26) Menjemput Maut
- 27) Menabur Pesan Ilahi
- 28) Membumikan Al-Qur'an

- 29) Membaca Sirah Nabi Muhammad
- 30) Malaikat Dalam Al-Qur'an
- 31) Logika Agama
- 32) Lentera Al-Qur'an
- 33) Kumpulan 101 Kultum Tentang Akhlak
- 34) Kosakata Keagamaan
- 35) Khilafah: Peran Manusia Di Bumi
- 36) Kematian Adalah Nikmat
- 37) Kehidupan Setelah Kematian
- 38) Kaidah Tafsir
- 39) Jin Dalam Al-Qur'an
- 40) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah
- 41) Jawabannya Adalah Cinta
- 42) Islam Yang Saya Anut
- 43) Islam Yang Disalahpahami
- 44) Islam Yang Saya Pahami
- 45) Islam Dan Kebangsaan
- 46) Ibu
- 47) Haji Dan Umroh Bersama M. Quraish Shihab
- 48) Fatwa-fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an
- 49) Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah
- 50) Hidangan Ilahi Dalam Ayat-ayat Tahlil
- 51) Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah
- 52) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab
- 53) Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama
- 54) Doa Al-Asma Al-Husna
- 55) Dia Di Mana-mana

- 56) Corona Ujian Tuhan
- 57) *Birrul Walidain*
- 58) Berbisnis Dengan Allah/Bisnis Sukses Dunia Akhirat
- 59) Ayat-ayat Fitnah
- 60) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman
- 61) Al-Qur'an Dan Maknanya
- 62) Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran
- 63) Al-Asma' Al-Husna : Mengenal Nama-nama Allah
- 64) *Al-Lubab*: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an
- 65) 40 Hadis Qudsi Pilihan.<sup>21</sup>

Selain menulis, ia juga mengisi program televisi dakwah terkait keislaman. Diantaranya adalah program Kultum dan program Hikmah Fajar di kanal RCTI, dan juga Tafsir *Al-Mishbah* di MetroTV.

Quraish dikategorikan sebagai salah satu dari 500 tokoh Muslim yang paling berpengaruh di dunia dari 2012 hingga 2015 oleh Royal Islamic Strategic Studies Center, sebuah entitas penelitian yang berafiliasi dengan Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought yang berbasis di Amman, Yordania.<sup>22</sup> Pada tahun 2009, ia menerima Penghargaan tokoh perbukuan Islam (IBF) untuk karyanya dalam menulis buku-buku yang berkontribusi di dalam memajukan literasi terutama dalam bidang al-Qur'an.<sup>23</sup> Ia meraih

---

<sup>21</sup>"Karya MQS," *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), h. diakses 8 Mei 2021, <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>.

<sup>22</sup>Royal Islamic Strategic Studies Center, "The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2021," *Jordan National Library*, 2021, h. 172.

<sup>23</sup> PT VIVA MEDIA BARU- VIVA, "Quraish Shihab Tokoh Perbukuan Islam," 2 Maret 2009, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/35401-quraish-shihab-tokoh-perbukuan-islam>.

*Lifetime Achievement Award* pada tahun yang tersebut dari Jurusan Teologi Islam Universitas Islam Negeri Jakarta pada tanggal 12 November 2009.<sup>24</sup> Beliau juga mendapatkan Tanda Bintang Kehormatan di dalam bidang ilmu dan seni yang langsung diberikan oleh Mustafa Madbouli Perdana Menteri Mesir sebagai perwakilan dari Presiden Mesir Abdel Fattah al-Sisi pada 2020.<sup>25</sup>

Meski Quraish Shihab penuh dengan prestasi dan penghargaan, akan tetapi beberapa kontroversi mengenai dirinya juga sempat mengusik pemikiran masyarakat awam. Beberapa diantaranya ia pernah mengeluarkan beberapa fatwa yang dianggap kontroversial atau terlalu liberal oleh banyak umat Islam di Indonesia. Pada tahun 1993 dan sekali lagi pada tanggal 6 Desember 2003, ia mengeluarkan fatwa yang mengizinkan umat Islam mengucapkan Selamat Natal kepada umat Kristiani dan diterbitkan di surat kabar harian *Republika*.<sup>26</sup>

Pada tahun 2006, ia membuat buku yang beliau beri judul "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah" yang menjelaskan pemahamannya yang telah lama dipegang tetapi kontroversial bahwa wanita tidak harus mengenakan hijab, dan ini berseberangan dengan pendapat banyak ulama. Dalam karyanya tersebut beliau memberikan kesimpulan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah pakaian wanita mempunyai interpretasi yang bermacam-macam, dan beliau berpendapat bahwa ketentuan hukum tentang batas yang

---

<sup>24</sup>Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, cinta, dan canda: M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 188.

<sup>25</sup> Kompas Cyber Media, "Quraish Shihab Terima Penghargaan Bintang Tanda Kehormatan dari Mesir," *KOMPAS.com*, 28 Januari 2020, <https://internasional.kompas.com/read/2020/01/28/20234131/quraish-shihab-terima-penghargaan-bintang-tanda-kehormatan-dari-mesir>.

<sup>26</sup>Adian Husaini, *Penyesatan opini: sebuah rekayasa mengubah citra* (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 9.

dapat diterima dari aurat wanita adalah *ẓannī* atau hanya sekadar bersifat dugaan.<sup>27</sup>

Dalam acara Tafsir Al-Misbah di Metro-TV yang tayang pada 12 Juli 2014, Quraish Shihab dianggap telah mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidak mendapat jaminan dari Allah untuk masuk surga. Akan tetapi, dia membuat klarifikasi dengan mengungkapkan bahwa dia tidak pernah mengatakan itu, dan dia menyatakan hadis sahih yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diberi jaminan masuk surga karena kasih sayang Allah.<sup>28</sup> Semenjak usia anak-anak, Quraish Shihab dituntut untuk selalu mencintai ilmu pengetahuan, terkhusus yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an, kesuksesan yang beliau raih juga merupakan jerih payah dari seluruh guru baik di Sekolah dasar, SMP, bahkan di universitas al-Azhar.<sup>29</sup>

## **B. Islam Transnasional**

### **1. Definisi, Sejarah dan Perkemhangan**

Di Indonesia khususnya, terminologi Islam transnasional untuk pertama kalinya diperkenalkan sekitar tahun 2007 oleh K.H. Hasyim Muzadi, yang merupakan tokoh ulama dan mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Istilah tersebut mengarah pada ideologi Islam lintas batas yang secara sadar didatangkan dari luar dan disebarluaskan di Indonesia. Menariknya, menurut beliau, ideologi ini tidak hanya datang dari kawasan

---

<sup>27</sup>lkpstudia, "Quraish Shihab, Tokoh Tafsir yang Akrab Dengan Kontroversi," *LP3-STUDIA* (blog), h. 11 Februari 2016, <https://lcpstudia.wordpress.com/2016/02/11/quraish-shihab-tokoh-tafsir-yang-akrab-dengan-kontroversi/>; lihat juga Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2012), h. 248.

<sup>28</sup> MetroTV, *1435H Surat #17 Al Israa Ayat 70-77 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2014*, 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=PF238fL1gjk>.

<sup>29</sup>Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 113.

Timur Tengah namun juga dari Barat. Kelompok seperti Dewan Mujahidin, Ikhwanul Muslimin dan Al-Qaeda juga disebut sebagai ideologi transnasional Timur, sedangkan Jaringan Islam Liberal adalah golongan yang menyebarkan ideologi transnasional dari Barat.<sup>30</sup>

Istilah Islam transnasional juga disebutkan oleh KH. Hasyim Muzadi untuk menggambarkan perbedaan tipologi gerakan-gerakan baru yang menyebar di Indonesia dan didukung oleh kekuatan-kekuatan di luar negeri. Secara khusus Hasyim Muzadi ingin menyebutkan bahwa radikalisme yang muncul di Indonesia terjadi karena didukung oleh beberapa negara maju dan bukan hanya atas perintah umat Islam Indonesia. Istilah ini ditegaskan oleh KH. Hasyim Muzadi sebagai lawan NU terhadap kelompok Islam transnasional dengan misi transformasi sosial-keagamaan radikal, ekstremis, fundamentalis dan tekstual.<sup>31</sup> Sebagai penegasan, PBNU telah meluncurkan menghimbau kepada masyarakat Indonesia untuk tidak bergabung dengan gerakan keagamaan yang berideologi transnasional. Pasalnya, sebagian besar gerakan ideologis tidak sejalan dengan kondisi masyarakat dan budaya setempat. Selain karena gerakan ini tidak sejalan dengan budaya dan budaya Islam yang dikembangkan oleh PBB, gerakan ini juga akan merusak ideologi Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>32</sup>

Menurut sumber lain, istilah transnasional dicetuskan pertama kali oleh Ahmad Syafii Ma'arif, mantan pimpinan Muhammadiyah. Ma'arif secara

---

<sup>30</sup>"PBNU: Islam Transnasional Boleh Berdakwah, Tidak Khilafah Islamiyah," nu.or.id, diakses 19 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/warta/pbnu-islam-transnasional-boleh-berdakwah-tidak-khilafah-Islamiyah-HAfRD>.

<sup>31</sup>"Hasyim: Ideologi Transnasional Masuk Sejak Reformasi," nu.or.id, diakses 19 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/warta/hasyim-ideologi-transnasional-masuk-sejak-reformasi-4U8jV>.

<sup>32</sup>"PBNU Desak Pemerintah Cegah Ideologi Transnasional," nu.or.id, diakses 19 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/warta/pbnu-desak-pemerintah-cegah-ideologi-transnasional-ti968>.

khusus menyebut HTI sebagai gerakan politik transnasional. Ia mencontohkan HTI yang berbeda dengan MMI yang memiliki model Indonesia, HTI merupakan gerakan politik Islam transnasional yang didirikan oleh Taqiyuddin al-Nabhānī. Namun, Ma'arif tidak memaknai apa yang dimaksud dengan organisasi dalam kategori gerakan transnasional. Gerakan Islam transnasional yang dipimpin oleh Hizbut Tahrir itu nyata dan meluas. Meskipun istilah tersebut memiliki beberapa istilah dalam dunia akademis. Selain itu, ada pula pemerhati yang menyebut Islam radikal, Islam revivalis, Islam fundamentalis, Islam ekstremis, dan Islam normatif.<sup>33</sup>

Islam hidup di tengah-tengah komunitas atau tempat tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sejarah tertentu, faktor dan kekuatan. Oleh sebab itu, pada waktunya, ajaran-ajaran Islam yang pada awalnya bersifat transnasional, telah melalui proses kontekstualisasi sampai batas tertentu. Melalui proses ini, Islam sepanjang sejarahnya tidak hanya menjadi agama transnasional, tetapi juga realitas lokal.<sup>34</sup>

Dalam masalah ini, perlu digarisbawahi pentingnya gerakan transnasional. Gerakan transnasional dapat dipahami sebagai kelompok agama yang mempunyai jaringan internasional. Kelompok atau gerakan keagamaan tersebut datang ke negara dengan paham keagamaan (ideologi) baru dari kawasan Timur Tengah yang dianggap berbeda dengan paham keagamaan lokal yang ada sebelumnya. Salah satu kelompok agama Islam transnasional yang telah mengglobal tersebut adalah Salafi.

Gerakan Salafi sendiri sebenarnya dapat dikenali dari penanipilan-penanipilan yang tampak dari luar, mengingat perbedaan di dalam praktik

---

<sup>33</sup>Aksa, "Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia," *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017): h. 6.

<sup>34</sup>Azyumardi Azra, "Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional," *MAARIF* 4, no. 2 (Desember 2009): h. 14–15.

kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat. Pakaian, penampilan fisik, dan gaya hidup Salafi seringkali kembali ke dasar, atau meniru al-salaf al-shalih dari segi nilai-nilai agama, sehingga cara berpakaian mereka sangat mirip dengan masa kejayaan umat Islam pada masa klasik, sejak zaman nabi. kepada sahabat dan tabi'in yang dipandang sebagai khair al-qurun atau waktu terbaik. Meskipun perkembangan tren global saat ini ditandai dengan berbagai gaya pakaian yang berbeda, penganut Salafi bertahan dan melanggengkan karakter konservatif-tradisional ini, baik untuk pria maupun wanita.

Di dalam pemikiran, mereka tidak mengakomodir ajaran agama dengan kearifan lokal di mana mereka berada. sering mengharamkan hal-hal yang belum pernah dilakukan oleh dan para sahabatnya dalam urusan agama, dengan alasan bahwa dengan hadits "*kullu bid'ah dalalah*" semua bidah menyesatkan. Hal ini berimplikasi pada larangan banyak amalan yang tidak pernah diperbuat pada era Nabi Muhammad dan era sahabat Beliau, meskipun didasarkan pada dalil-dalil umum seperti peringatan maulid Nabi, Tahlilan, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Menurut Syekh Prof. Ali Jum'ah mereka berpikir demikian karena enggan menganalisis inti masalah. Akibatnya, mereka sulit melepaskan hasratnya ketika berinteraksi dengan teks-teks al-Qur'an maupun sunah.<sup>36</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa kaum salafi menginginkan sebuah idealitas apologetik yaitu kembali pada al-Qur'an dan Sunah. Keinginan tersebut dilengkapi dengan stigma sesat, bidah atau tidak contoh dari nabi. Maka setiap sesuatu yang baru atau mengada-ada dalam persoalan agama adalah sebuah kesesatan. Stigma ini digunakan untuk menyerang siapa pun

---

<sup>35</sup>Achmad Imron, *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi* (Khalista, t.t.), h. 165.

<sup>36</sup>Ali Jum'ah, *Menjawab Dakwah Kaum Salafi* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 15.

lawan yang tidak sepemikiran dan melabelinya dengan *ahl al-bid'ah*. Implikasinya adalah bahwa mereka tidak mengakomodir kearifan lokal dan menolak ritual seperti tahlilan, dan lain sebagainya.

## 2. Pokok Penafsiran dan Tokoh

Diantara tokoh yang sering dijadikan panutan kelompok Islam transnasional adalah Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah sedangkan di Indonesia sendiri ada beberapa nama yang dijadikan panutan untuk menyebarkan paham tersebut antara lain Abdul Hakim Abdat, Firanda Andirja, Badrussalam, Yazid Jawas dan seterusnya.<sup>37</sup>

Seinangat keislaman tidak hanya bergelut dengan ide serta gagasan, namun telah menganbil bentuk sebuah gerakan. Gerakan tersebut semakin hidup sejak awal 1980-an, ketika ada perkembangan dakwah yang memberi warna berbeda pada Indonesia. Struktur hukum dan syariatnya mesti mengacu pada al-Qur'an dan Sunah Nabi. dilaksanakan di Mekkah dan Madinah sebagai basis geografis kelahiran Islam, tanpa melalui proses historisasi ajaran, karena sifat transenden al-Qur'an dan Sunah dipandang sama sekali asing bagi budaya manusia.<sup>38</sup> Islam sebagai ideologi dimaknai sebagai perwujudan Islamisasi seluruh sistem kehidupan, ekonomi, masyarakat, negara, dengan bentuk dan simbolnya. Oleh karena itu, tindakan sosial politik Nabi dan para sahabatnya juga dianggap sebagai contoh panungkas yang harus selalu dan di

---

<sup>37</sup>Nama-nama tersebut penulis temukan dari kajian penulis terhadap pemikir mereka di media sosial berkenaan dengan kearifan lokal. Lihat Dakwah Vidgram, *Seluruh Ulama Ahlus Sunah Sepakat Tahlilan Haram | Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=LAKGmmF7yuY>.; Pacitan Mengaji, *Apa hukum acara tahlilan kematian? - Ust. Firanda Andirja*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=a3Hd0cDamLk>. Rodja TV, *Sketsa Tanya Jawab: Tradisi yang Bertabrakan dengan Hukum Islam | Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc.*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=ABo3LHJ5C5U>.; Yasin Adery, *Tahlilan - Ustadz Yazid Bin Abdul Qodir*, 2016, [https://www.youtube.com/watch?v=c-DSAm1s3\\_I](https://www.youtube.com/watch?v=c-DSAm1s3_I).

<sup>38</sup>Farida, "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal," 146.

mana-mana diteladani oleh umat Islam, tidak hanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga bentuk dan simbolnya.<sup>39</sup>

Model Islam ini adalah seringkali dianggap mengabaikan tahapan asimilasi serta akulturasi adat istiadat setempat. Dampaknya, tidak sedikit yang beranggapan bahwa Islam jenis ini diilhami oleh Wahabisme yang agresif terhadap segala bentuk pengagungan adat dan tradisi setempat. Dasar klaim gerakan Wahhabi adalah bahwa agama tersebut tidak dipahami dengan baik oleh para pengikutnya seperti pada masa Nabi, sehingga mereka memiliki kepentingan untuk menuntut kembalinya ortodoksi Syariah, yang akan disucikan oleh Islam sesuai kehendak dan kriteria Al-Qur'an dan Sunah. Wahhabisme sering menyebut Muhammad Ibn 'Abd al-Wahab sebagai pendirinya.

Beberapa ciri yang menjadi landasan gerakan ini adalah: Pertama, gerakan ini cenderung memaknai kitab-kitab agama secara harafiah. Menolak landasan normatif kontekstual agama, karena akan mengurangi kesucian agama. Kedua, mereka tidak menerima pluralisme dan relativisme, karena mereka menganggap kedua hal tersebut sebagai distorsi pemahaman ajaran agama. Ketiga, monopoli keabsahan penafsiran agama melihat dirinya sebagai otoritas agama yang paling sah, yang kemudian memandang kelompok lain di luar dirinya sebagai pembuat bidah.<sup>40</sup>

Dengan terdapatnya perbedaan antara Islam kultural dan Islam transnasional, tampaknya terdapat juga dikotomi yang mengisyaratkan pemisahan antara model-model Islam tersebut. Islam seolah terbelah, bahkan ada yang beranggapan jika hal tersebut terus berlanjut, citra Islam di mata dunia akan tercoreng dan bahkan eksistensi Islam yang bersifat separatis serta

---

<sup>39</sup>Rahmat, *Islam Pribumi..*, hlm. 13-14.

<sup>40</sup>Dwi Ratnasari, "Fundamentalisme Islam," *Komunika* 14, no. 1 (2010): h. 4-5.

sangat mudah diprovokasi dan dihancurkan oleh kelompok lain akan terancam. Sementara kelompok lain meyakini bahwa kehadiran Islam kultural justru akan meningkatkan citra Islam di mata dunia. Islam tidak rawan kekerasan dan terorisme.

### 3. Yazid Jawas: Biografi dan Karya

#### a. Biografi

Yazid bin Abdul Qadir Jawas lahir di Karanganyar, Kebumen pada tahun 1962. Ia juga dikenal banyak menulis buku-buku agama Islam. Yazid saat ini sedang menjadi pengasuh sebuah pondok pesantren di daerah Dramaga, Bogor, yaitu Pondok Pesantren Minhajus Sunah. Di samping mengajar mahasiswa, ia juga aktif menjadi narasumber di Radio Rodja, memberikan kajian-kajian dan tablig akbar di banyak kota di Indonesia.<sup>41</sup>

Yazid bin Abdul Qadir Jawas adalah seorang dai di Indonesia yang dikenal sangat perhatian dalam menyebarkan sunnah. Ia adalah mahasiswa LIPIA Jakarta dan mahasiswa Prof. dr. Syekh Abdurrazzaq. Sejak usia dini, Yazid unggul dalam ilmu pengetahuan, ia berhasil menghafal buku *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Hajar al-'Athqālānī. Dia yang berada di majelis dan mendengarkan syair Syaikh Muhammad Ibn Šālih al-Uthaimin di Unaizah, juga bisa mengambil pelajaran khusus di majelis syekh, dan juga seperti yang diceritakan oleh murid-murid beliau, bahwa dia sering menyempatkan dari 2 sampai 4 jam sehari atau bahkan lebih untuk mengkaji buku-buku pengetahuan Islam.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas memiliki hubungan murid dan guru dengan seorang ulama bernama Syekh Muhammad Ibn Šālih al-Uthaimin.

---

<sup>41</sup>Muhammad Nur Safii, "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mnlia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz (Analisis Hermenentika Hans-George Gadamer)" (Skripsi, Surabaya, UIN Snnan Ampel, 2020), h. 25–26.

Ustad Yazid bin Abdul Qodir Jawas juga diperbolehkan menghadiri kelas khusus pada pertemuan Syekh Utsaimin, yaitu seorang ulama terkenal. mengajar di Ma'had Ilmi Unaizah Fakultas Syariah dan Usuluddin Cabang Qosim Universitas Ibnu Su'ud, Dekan pada prodi Aqidah dan Sekolah Kontemporer, Anggota prodi Pengajaran Universitas Ibu Su'ud Qosim, dan pernah mengajar di salah satu anggota Majelis Ulama Arab Saudi.

Yazid mengatakan bahwa ketika mulai berdakwah di Surabaya sekitar tahun 1993 M, jumlah jemaahnya bisa dihitung dengan jari. Ia kemudian kembali berdakwah di Surabaya pada tahun 1995 karena kondisi jemaah yang terus berkembang, dan pada tahun 1998 Yazid kembali ke Surabaya dan hingga kini jemaahnya sudah mencapai ribuan.<sup>42</sup>

b. Karya-karya

Di samping berdakwah lewat tausiyah dan tablig akbar, Yazid juga aktif menulis beragam buku Islami hingga sekarang. Beberapa karya beliau antara lain:

- 1) *Jalan Kebahagiaan Keselamatan Keberkahan*
- 2) *Panduan Shalat Jumat Keutamaan Adab*
- 3) *Sebaik-baik Amal Adalah Shalat*
- 4) *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi*
- 5) *Syarah Aqidah Wasithiyah Prinsip Aswaja*
- 6) *Haramnya Darah Seorang Muslim*
- 7) *Taubat Kewajiban Seumur Hidup*
- 8) *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunah Wal Jamaah*
- 9) *Jihad Dalam Syari'at Islam*
- 10) *Panduan Keluarga Sakinah*

---

<sup>42</sup>Nur Safii, h. 27.

- 11) *Ritual Sunah Setahun*
- 12) *Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*
- 13) *Kupas Tuntas Memahami Kalimat Syahadat*
- 14) *Fiqih Shalat Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunah*
- 15) *Sifat Shalawat Nabi*
- 16) *Mulia Dengan Manhaj Salaf*
- 17) *Syarah Kitab Tauhid*
- 18) *Syarah Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*
- 19) *Syarah Arba'in An Nawawi*
- 20) *Hukum Lagu, Musik dan Nasyid*
- 21) *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*
- 22) *7 Wasiat Nabi ﷺ Kepada Abu Dzarr.*<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Nur Safii, h. 27–28.

**BAB IV**  
**PENAFSIRAN ANTROPOMORFISME**  
**ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL**

**A. Tangan dan Wajah Allah (*Yadullāh* dan *Wajhullāh*)**

**1. Penafsiran Quraish Shihah**

Ketika menafsirkan surah al-Qashash ayat ke 88, yang berbunyi:

"وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝٨٨"

*"Dan janganlah kamu menyeru dengan Allah sesembahan yang lain. Tidak ada tuhan selain Dia. Semuanya akan hancur kecuali Wajah-Nya. Miliknya segala keputusan, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."* (Q.S. al-Qaṣāṣ: 88)

Lafaz *wajh* (Allah) di atas, menurut Muhamad Quraish Shihab digunakan sebagai penyebutan, karena dengan melihat wajah -walau semua badan tertutup- seseorang bisa mengenali siapa yang di hadapannya. Sebaliknya, meskipun semua terbuka namun jika wajah tertutup, maka seseorang tidak dapat atau kesulitan untuk mengenali atau mengetahui identitas orang yang di depannya tersebut.<sup>1</sup>

Dalam memberikan makna atas lafaz "wajah" tersebut, ia mengutip Ṭabaṭṭabā'ī yang mengatakan, bahwa wajah-Nya adalah Zat-Nya atau sifat-sifat-Nya yang sangat terpuji, yang dengan hal demikian Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya.<sup>2</sup> Walaupun demikian, tampaknya Muhamad Quraish Shihab lebih memilih pada makna pertama, bahwa wajah Allah adalah

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 427.

<sup>2</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, 10: h. 427.

Zat Allah. Hal tersebut bisa dilihat juga ketika penafsirannya atas QS. al-Rahman: 27.<sup>3</sup> Ketika menjelaskan ayat tersebut dalam *Tafsirnya -al-Mishbāh-*, Muhammad Quraish Shihab berpendapat:

*“Dahulu hingga abad ketiga, mayoritas ulama enggan menafsirkan arti dari ‘wajah Tuhan’. Mereka hanya memberikan penegasan bahwasannya Allah tidak sama sebagaimana makhluk, dan kita tidak mengetahui bagaimana wajah-Nya. Ulama yang lahir setelah mereka tidak cukup yakin dengan penjelasan seperti itu, dan mencoba menjelaskan artinya. Ada yang mengatakan bahwasannya wajah merupakan satu bagian paling mulia dari sesuatu dan itu menunjukkan identitas dirinya. Ia juga mengatakan, karena itu wajah diartikan sebagai substansi atau diri dari sesuatu. Dia juga mengatakan bahwa itulah makna yang diberikan oleh banyak ulama saat ini kepada lafaz wajh rabbika”.*<sup>4</sup>

Setelah penulis jelaskan penjelasan term *wajh* dalam *Tafsir al-Mishbah*, penulis merasa perlu untuk mengemukakan term lain dalam ayat al-Qur’an lain yang digunakan untuk mengarahkan pada Zat Allah, yang menggambarkan Allah bersifat materi atau *jismiyah*, yaitu ‘tangan’ Allah.

*Pertama* adalah QS. al-Ma’idah: 64.<sup>5</sup> Tatkala memberikan penjelasan ayat tersebut, Quraish Shihab mengatakan:

<sup>3</sup>A”yat tersebut berbunyi:

وَيَقِفُ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٢٧

(*Namun,*) *wajah (zat) Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.* (Q.S. al-Rahmān: 27)

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 512.

<sup>5</sup>Ayat tersebut berbunyi:

”وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا” بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ .. ٦٤

“Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah

*“Para ulama berselisih paham tentang makna dari terminologi yang menunjukkan kemiripan Allah dengan makhluk-Nya, misalnya tangan Allah, dalam ayat ini. ada yang tidak berkomentar dan tidak menjelaskan sambil berujar, “Allah sajalah yang mengetahui maksudnya”, ada juga yang mencoba menjelaskan dengan mengatakan “Bahwasannya Allah memiliki tangan, namun tidak sama dengan tangan makhluk.” Ada pula yang menjelaskan kata tangan dalam arti majāzī yang sesuai sebagaimana konteks pembicaraan. Dalam hal ini, sekali berarti rahmat, di lain waktu berarti kekuasaan dan qudrah, dan di lain waktu berarti kerajaan. Dalam konteks ayat tersebut mereka menjelaskan kata tangan dalam arti karunia-Nya. Apa pun perbedaannya, seluruhnya sepakat bahwa tangan bukanlah tangan yang sama dengan tangan makhluk, karena tidak ada -bahkan dalam angan-angan- yang sama dengan Allah, bahkan tidak ada yang serupa dengan-Nya (laisa ka mithlih syai’)”.*<sup>6</sup>

Penjelasan di atas dinilai masih bersifat global, dan cenderung kompromi dengan mengemukakan seluruh pendapat ulama yang berbeda-beda dalam menafsirkan lafaz *yadullāh*, yang di dalamnya terdapat pendapat aliran kalam tradisional dan rasional. Artinya, ia sama sekali tidak memilih salah satu dari beberapa pendapat tersebut. Namun, di beberapa tempat lain Muhammad Quraish Shihab dengan tegas menyatakan makna metafora daripada lafaz tersebut, seperti ketika menjelaskan ayat pertama surah al-Mulk.<sup>7</sup> Ketika

---

*mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki.”* (Q.S. al-Maidah: 64)

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 146–47.

<sup>7</sup>Ayat tersebut berbunyi:

ثَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١

menafsirkan ayat pertama surah al-Mulk tersebut, dalam *Tafsir al-Mishbah*, beliau menguraikan:

“Term *biyadihi* (بِيَدَيْهِ) berasal dari kata *yad* (يَدٌ) yang artinya adalah tangan yang jika disandarkan kepada Allah, maka ia berarti kekuasaan atau juga dapat bermakna nikmat. Term ini dipakai untuk mendeskripsikan ruang lingkup kekuasaan Allah atas segala sesuatu serta kendali-Nya atas segala sesuatu, karena “tangan” yang digunakan manusia pada umumnya adalah untuk mengatur dan mengendalikan sesuatu yang berada di genggaman.”<sup>8</sup>

Dari seluruh uraian penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang menunjukkan sifat *jismiyah* Tuhan di atas dapat disimpulkan, bahwa ia selalu mengalihkan makna zahir teks kepada makna lain, atau yang disebut dengan makna metafora. Dengan lain kata, bahwa Muhammad Quraish Shihab selalu memberikan takwil atas ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat *jismiyah* Tuhan identik dengan pendapat aliran Ash’ariyyah dan Maturidiyyah.

Dari sini dapat ditegaskan pula, bahwa setelah mengkaji sekian ayat antropomorfisme dalam *Tafsir al-Mishbah* yang menggambarkan ‘wajah’ dan ‘tangan’ Allah sebagaimana di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa pendapat Muhammad Quraish Shihab mengenai ayat-ayat *Antropomorfisme* tersebut identik dengan pendapat aliran Ash’ariyyah dan Maturidiyyah.

## 2. Penafsiran Yazid Jawas

Menurut Yazid seluruh sifat yang dijelaskan Allah mengenai Diri-Nya terdapat 2 macam, yaitu sifat *Thubūtiyyah* dan juga sifat *Salbiyyah*. Sifat yang

---

“Mahaberkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. al-Mulk: 1)

<sup>8</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 342.

pertama *Thubūtiyyah* adalah segala sifat yang dinisbahkan Allah ﷻ bagi Diri-Nya yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an dan juga hadis dari Rasulullah ﷺ. Semua sifat ini adalah atribut kesempurnaan, dan tidak mengarah pada kekurangan sama sekali. seperti: *Qudrah* (memerintah), *Hayāt* (hidup): *ʿIlm* (mengetahui), *istiwā'* (bersemayam) di 'Arsy, *nuzūl* (turun) ke langit dunia, *yad* (tangan) *wajh* (wajah), dan sebagainya.<sup>9</sup>

Ia juga menolak paham takwil yang dilakukan oleh sebagian ulama terkhusus ulama-ulama kalam dalam arti memalingkan maknanya zahirnya ke makna yang lain. Menurutnya mazhab takwil dalam problematika akidah ini timbul setelah tiga generasi utama di tengah-tengah lingkungan pecinta ilmu kalam dan para filosof sesudah terjadinya perselisihan dan perpecahan di dalam tubuh umat Islam. Takwil seperti demikian tidak pernah diperbuat oleh para sahabat mulia dan juga oleh para tabiin, sebab takwil menurut mereka sama halnya dengan tafsir. Menurutnya menalingkan makna 'Tangan Allah' dengan makna 'kekuasaan Allah', 'Wajah Allah' dipalingkan dengan makna 'keridaan Allah' dan lain sebagainya ini adalah sesat dan menyesatkan.<sup>10</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa Yazid Jawas memaknai *yadullāh* dengan *tangan Allah* dan *wajhullāh* dengan *wajah Allah*, karena memang makna dari kata tersebut sudah maklum. Hal ini menurutnya sudah ketetapan Allah untuk kesempurnaan diri-Nya yang diberitakan al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ tanpa menggunakan takwil.

## **B. Allah 'Bersemayam' (*Istiwā'*)**

### **1. Penafsiran Quraish Shihah**

---

<sup>9</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), h. 167.

<sup>10</sup>Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, h. 223.

Muhamad Quraish Shihab di dalam tafsirnya menjelaskan:

"Kata (استوى) *istawa* pada asalnya bermakna tegak lurus, tidak bengkok. Kemudian kata tersebut dapat dijelaskan secara metafora dalam arti menuju sesuatu dengan cepat dan dengan tekad seperti seseorang berjalan tegak tidak melihat ke kiri dan ke kanan. Jadi Allah naik ke langit adalah kehendak-Nya untuk menciptakan sesuatu seolah-olah kehendak itu sama dengan seseorang yang naik ke sesuatu untuk mewujudkannya dalam bentuk sebaik mungkin."<sup>11</sup>

Pendapat Muhamad Quraish Shihab ketika menjelaskan penafsiran ayat tersebut belum begitu jelas. Artinya, dari penafsirannya tersebut belum dapat ditarik kesimpulan apakah ia memilih untuk menggunakan pendekatan makna tekstual ataukah mengalihkan kepada makna lain. Dengan demikian, diperlukan penelusuran lebih lanjut terhadap penafsirannya dalam *Tafsir al-Mishbah*, atas ayat-ayat sepadan. Contoh ayat yang sepadan salah satunya adalah Q.S. Yunus: 3.<sup>12</sup>

Mengenai ayat ini, di awal penjelasannya dalam *Tafsirnya*, Muhammad Quraish Shihab menukil pendapat Imam Malik yang mengatakan, bahwa kata (استوى) "*istawā*" diketahui secara bahasa, namun *caranya* tidak dapat dijangkau logika, meyakini adalah wajib dan menanyakan perihal tersebut

<sup>11</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 138–39.

<sup>12</sup>Bunyi ayat tersebut adalah:  
 "إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ لَكُمْ  
 اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ" ٣

"Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy (sambil) mengatur segala urusan. Tidak ada pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapatkan) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Jadi, sembahlah Dia! apakah kamu tidak mengambil pelajaran??" (Q.S. Yunus: 3)

adalah bidah.<sup>13</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakannya ketika memulai penjelasannya saat menafsirkan Q.S. al-A'raf: 54.<sup>14</sup>

Apa yang dikemukakannya pada awal penafsirannya atas ayat-ayat tersebut bukan berarti menunjukkan pendapatnya, bahwa ia menerima pandangan Imam Malik tersebut. Hal itu terlihat dari penjelasannya,

*“Para ulama sesudah abad ketiga, berusaha memahami artinya dengan cara mengalihkan arti kata “istiwā” dari arti dasarnya, yakni bersemayam ke arti majāzī yakni “menguasai”, maka potongan ayat tersebut seolah memberi penegasan berkaitan kekuasaan mutlak Allah ﷻ dalam hal mengatur serta mengendalikan alam semesta, namun tentu hal tersebut adalah yang pantas bagi kebesaran dan kesucian-Nya dari semua sifat-sifat yang mengurangi ketinggian-Nya atau pun sifat-sifat yang ada pada makhluk.”*<sup>15</sup>

Menurutnya kemudian, bahwa kata (ثُمَّ) *thumma/ kemudian* dalam ayat tersebut bukan bertujuan untuk mengindikasikan rentang waktu, namun untuk mendeskripsikan jauhnya tingkat penguasaan 'Arsh, dibandingkan dengan penciptaan langit dan bumi. Penciptaan tersebut selesai satu masa seiring selesainya kejadian langit dan bumi, sedangkan penguasaan Allah akan tetap berlanjut, pemeliharaan-Nya pun juga demikian. Yang demikian menurutnya senada dengan hikmah kebijaksanaan yang menghantarkan maslahat untuk seluruh makhluk-Nya. Di samping itu, hal demikian juga adalah bantahan kepada kaum Yahudi yang menganggap bahwa Allah ﷻ menciptakan langit

---

<sup>13</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 15.

<sup>14</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 119.

<sup>15</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 6: h.15.

dan bumi selama 6 hari, kemudian Dia beristirahat pada hari ketujuh.”<sup>16</sup> Maha Suci Allah dari keyakinan seperti itu.<sup>17</sup>

Mengenai *istawā*’ dalam Q.S. Yunus tersebut, dalam karyanya yang lain, ia mengatakan:

*“Allah bersemayam di atas ‘Arsh, tidak menunjukkan arti bahwa Dia bertempat di tempat tersebut. Tidak! Ia menegaskan, bahwa kalimat yang demikian dipakai karena Arsh merupakan makhluk paling tinggi, dan tidak bisa disentuh kecuali oleh Zat Yang memiliki kedudukan suci lagi tinggi, dan tidak dapat juga dijangkau oleh volume. Oleh karenanya Allah memilih makhluk itu bertujuan mendekatkan pemahaman tentang ketinggian Zat-Nya.”*<sup>18</sup>

Walaupun belum secara tegas, tampaknya dalam ayat tersebut ia mulai mengungkapkan makna dari pada dua lafaz yang menjadi perdebatan tersebut. Mengenai makna -atau lebih tepat takwil- dari lafaz *Arsh*, Muhamad Quraish Shihab menegaskan pandangannya tatkala menafsirkan ayat ke 54 surah al-A’raf. Menurutnya, yang dimaksud dengan Dia bersemayam di atas *‘Arsh* adalah, bahwa Allah yang duduk di kursi/*‘Arsh* yang paling tinggi itu bermakna keadaan serta pengendalian-Nya terhadap alam semesta.<sup>19</sup>

Lebih lanjut ia memberikan penjelasan, bahwa yang demikian berbeda dengan makhluk yang sedang berkuasa, misalnya manusia dalam kehidupan masyarakat. Bedanya, seseorang yang duduk di kursi tidak bisa menyesuaikan dan juga tidak mengetahui secara detail apa yang dimiliki oleh pemilik di

---

<sup>16</sup>Shihab, 6: h. 16.

<sup>17</sup>Penjelasan yang demikian juga dikemukakannya ketika menafsirkan ayat 54 Surah al-A’raf. Lihat Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 5: h. 121.

<sup>18</sup>Muhamad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. 181.

<sup>19</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 5: h. 121.

bawahnya. Adapun Allah, Dia mengatur dan juga mengetahui secara rinci apa yang ada di bawah pengaturan dan kekuasaan pemilik kursi di bawah-Nya.<sup>20</sup>

Sedangkan penjelasannya tentang lafaz *istawā*, yang sebagaimana di atas, lebih tegas disampaikannya ketika ia menafsirkan ayat ke 11 surah Fushilat<sup>21</sup> sebagaimana berikut,

*“Kata istawā (استوى) dipakai dalam makna menguasai. Yang demikian juga dapat dipahami dalam arti pergi ke satu tempat tanpa ada penghalang oleh suatu apa pun. Ayat di atas merupakan ilustrasi berkaitan dengan kehendak mutlak Allah menciptakan langit. Ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa Allah pergi ke satu tempat serta pindah ke tempat itu, karena Allah Maha Suci dari waktu dan tempat.”<sup>22</sup>*

Tampaknya setiap bertemu lafaz yang sama, Muhammad Quraish Shihab selalu memberikan makna metaforis. Artinya, ia tidak memahaminya dengan makna zahir teks, tetapi cenderung memberikan penakwilan atau makna lain yang sesuai dan tentu sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya.

Dari beberapa pendapat yang dieksplorasikan dalam tafsirnya tentang makna “ استوى ” dan “ عرش ” / *istawā* dan ‘*arsh* tersebut dapat dipahami bahwa Muhammad Quraish Shihab cenderung untuk menakwilkan ayat-ayat *mutashābihāt* yang menjelaskan sifat *jismiyah* Tuhan dengan makna metaforis. Yang demikian dikuatkan dengan penafsirannya atas QS. Fushilat: 11 tersebut

<sup>20</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 5: h. 122.

<sup>21</sup>Bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قُلْنَ أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ ١١

*“Dia kemudian menuju ke langit dan itu masih dalam bentuk puasa. Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh.” (Q.S. Fuṣṣilat: 11)*

<sup>22</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 386–87.

di atas. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Muhamad Quraish Shihab dengan jelas dan lugas berpendapat, bahwa *istiwā'* bermakna “menguasai”.

## 2. Penafsiran Yazid Jawas

Beriman kepada Allah adalah beriman juga kepada setiap yang diwahyukan Allah sebagaimana yang termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an, yang telah diriwayatkan dengan cara mutawatir oleh Rasulullah dan sudah menjadi kesepakatan oleh generasi pertama (sahabat-sahabat Nabi ﷺ) bahwa Allah di atas semua langit, bersemayam di atas singgasana, Yang Maha Tinggi di atas semua makhluk-Nya, Allah selalu bersama mereka di mana pun mereka berada, yang berarti Allah maha mengetahui semua yang mereka lakukan. Seperti yang disebutkan dalam Firman-Nya:

”إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ... ﴿٥٤﴾”

*”Sungguh Tuhanmu adalah Allah yang sudah menciptakan langit dan bumi selama enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsh.”*  
(QS. Al-A'raaf: 54)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata:

*“Pendapat yang kami ikuti dalam hal ini adalah pendapat para Salafush Shalih sebagaimana ats-Tsauri, al-Auzā'i, Imam Malik, al-Laits bin Sa'ad, Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan imam-imam lain dari zaman dahulu sampai sekarang, yaitu membiarkan apa adanya, tanpa takyīf (mempertanyakan kayfiyyah/hakikat), tanpa tashbīh (persamaan) dengan tanpa ta'īl (pengingkaran). Dan setiap kali makna lahiriah yang terlintas di kepala seseorang yang beriman kepada mushabbihah (Allah sama*

*dengan makhluk), maka maknanya sangat jauh dari Allah, karena tiada satu pun makhluk Allah yang menyamai-Nya.”<sup>23</sup>*

Sebagaimana Firman-Nya:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*“... tiada sesuatu apa pun yang sama dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. as-Syūrā: 11)*

Namun masalahnya, beberapa ulama ternama, termasuk Nu'aim bin Hamnad al-Khuza'i – syekh ahli hadits Imam al-Bukhari-, beliau mengatakan:

“barang siapa yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, maka dia adalah seorang kafir. Dan barang siapa yang mengingkari sifat-sifat yang Allah yang Dia berikan pada diri-Nya sendiri, maka dia juga kafir. Tidak ada sesuatu pun yang diberikan Allah untuk diri-Nya sendiri dan Rasul-Nya adalah perumpamaan. Barang siapa yang menentukan karena Allah apa yang jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, dengan pemahaman yang sesuai dengan kebesaran Allah, dan menyangkal kekurangannya, maka dia mengambil jalan yang mengarah ke petunjuk.”<sup>24</sup>

Firman Allah ﷻ:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

*“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy.” (Q.S. Ṭāhā: 5).*

Tatkala Imam Malik disodorkan pertanyaan berkaitan masalah *istiwā'* Allah, ia pun berkomentar:

<sup>23</sup>Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, h. 205.

<sup>24</sup>Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, h. 206.

“الِاسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، وَمَا

أَرَاكَ إِلَّا مُبْتَدِعًا. فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُخْرَجَ”

*“Istiwā’ bukanlah makna yang majhūl, kaifiyat (bagaimananya) tidak masuk akal serta mengimaninya adalah wajib, sedangkan bertanya tentangnya adalah bidah. Tidak aku lihat kamu kecuali mubtadi’. Lalu Malik memerintahkan mengusir laki-laki tersebut”*

Imam Abu Hanifah berkata:

“مَنْ أَنْكَرَ أَنَّ اللَّهَ فِي السَّمَاءِ فَقَدْ كَفَرَ”

*“Barang siapa meniadakan bahwa Allah ﷻ bertempat di atas langit, maka ia telah kafir.”<sup>25</sup>*

Di dalam bukunya yang lain, Yazid menyebutkan: Adapun dalil dari Ijmak maka seluruh ulama Salaf telah bersepakat bahwa Allah ﷻ menetap di atas 'Arsh-Nya. Tidak satu pun dari mereka yang berpendapat bahwasanya Allah ada di semua tempat, dan tidak pernah pula mengatakan bahwa Allah tidak bertempat di atas alam semesta, tidak juga bertempat di bawahnya, tidak juga bertempat di kanannya, tidak juga bertempat di kirinya, tidak menyatu dengannya/ataupun tidak berpisah dengannya.<sup>26</sup> Hal ini menurutnya berdasarkan hadis Nabi ﷺ di mana seseorang hamba sahaya bertanya kepada beliau:

<sup>25</sup>Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, h. 207.

<sup>26</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ar-Rasaail*, vol. 3 (Bogor: Media Tarbiyah, 2009), h. 337.

“أَيِّنَ اللَّهِ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتَقْتَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ”

“Di mana Allah? ' Budak itu menjawab, 'Dia ada di langit.' Dia bertanya, 'Siapa aku? ' Dia menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Dia berkata, 'Bebaskan dia, karena dia adalah wanita yang beriman.’”<sup>27</sup>

Adapun dalil *aqli* maka dapat dilihat dari dua segi: Pertama, bahwa sifat *al-'Uluw* (ketinggian) adalah sifat yang sempurna, sedang sifat yang sempurna itu tetap bagi Allah karena segala sifat yang sempurna itu tetap bagi Allah dari segala sisi. Kedua, jika kita katakan: Sesungguhnya Allah ﷻ bisa jadi bertempat di atas alam, atau bertempat di bawah, di kanan, atau pun juga bertempat di kirinya, maka yang menunjukkan kepada kesempurnaan tentu ialah di atas alam, karena apabila Allah berada di bawah alam maka kedudukan-Nya lebih rendah daripada makhluk, sedang bila Allah bertempat di mana-mana maka semua arah tersebut sama sempurnanya, maka harus di tetapkan bahwa Allah bertempat di atas segala sesuatu. Adapun dalil *fitrah*, maka seluruh manusia difitrahkan oleh Allah untuk menetapkan bahwa Allah ﷻ menetap di atas langit. Karena itulah ketika seorang manusia berdoa pasti hatinya tertuju ke atas.<sup>28</sup>

Dengan mengutip beragam pendapat ulama salaf, Yazid menyimpulkan bahwa makna *istiwā'* adalah 'bersemayam' dengan menyerahkan makna hakiki ayat tersebut kepada Allah. Penafsirannya tersebut disebabkan karena ini sesuai dengan bunyi ayatnya yang jelas menyatakan hal tersebut, karena makna *istiwā'* sudah maklum diketahui tanpa harus mempertanyakan bagaimanau 'bersemayamnya' Allah tersebut. Yazid menolak kaidah bahwa

---

<sup>27</sup>Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim* (Riyad: Dar al-Tayyibah, 2006), h. 243.; juga Abū Dāūd Sulaymān Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd Riyad* (Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif, t.t.), h. 162.

<sup>28</sup>Jawas, *Ar-Rasaail*, 3: h. 337–38.

Allah ada tanpa arah. Menurutnya Allah berada di atas, hal ini menunjukkan Kemahatinggian Allah.

### C. Melihat Allah (*Ru'yatullāh*)

#### 1. Penafsiran Quraish Shihah

Ada beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang menjadi acuan serta hujah para ulama kalam klasik berkaitan problem ini, yang juga menjadi polemik dan perdebatan tajam di antara mereka. Bahkan, terdapat pula ayat yang sama, dijadikan dasar atas keyakinan yang berbeda. Ayat-ayat tersebut adalah anantara lain ayat ke 103 surah al-An'am:

"لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ"

*"Dia tidak dapat dijangkau dengan penglihatan, sedangkan Dia dapat menjangkau semua penglihatan. Dia adalah Yang Paling Halus, Yang Paling Teliti."* (Q.S. al-An'am: 103)

Muhamad Quraish Shihab dalam Tafsirnya, tatkala menjelaskan ayat tersebut mengungkapkan di awal keterangannya, bahwa ayat tersebut merupakan bantahan al-Qur'an terhadap kaum musyrikin, yang menganggap Allah adalah wakil yang tentu dapat dilihat. Ia mengatakan:

*"Dia, yaitu Allah ﷻ tidak bisa dilihat dalam bentuk apa pun oleh penglihatan mata, sedangkan apa pun yang kamu sekutukan dengan-Nya bisa dilihat oleh pandangan mata, sebagaimana Isa as. dan juga semua berhala-berhala, serta Jin sebagaimana keyakinan kaum musyrikin, sedangkan Dia, yaitu dapat mengetahui dan melihat seluruh penglihatan dan Dia jugalah Yang Maha Tersembunyi sampai-sampai tidak bisa*

*dilihat lagi. Dialah Yang Maha Mengetahui sehingga dapat melihat segala sesuatu.”*<sup>29</sup>

Ia kemudian melanjutkan penjelasannya:

*“Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata, sedangkan Allah dapat melihat dan mengendalikan segala sesuatu yang dapat dilihat. Dalam kasus seperti itu, ketidakmampuan makhluk untuk melihat Allah dengan matanya akan disebabkan oleh lemahnya penglihatan makhluk itu. Kelelawar yang matanya lebih lemah dari manusia tidak bisa melihat apa-apa di siang hari, di sisi lain ada hewan - seperti elang - yang matanya lebih kuat dari manusia tetapi mampu melihat jarak di luar potensi mata manusia. Di sisi lain, kita juga harus ingat bahwa sesuatu yang tidak terlihat bukan berarti tidak ada, tetapi tidak boleh karena begitu kecil dan tersembunyi, atau karena terlalu besar, terang dan nyata”.*<sup>30</sup>

Muhamad Quraish Shihab pun menegaskan keterangannya dengan kalimat pertanyaan atau beretorika, “Bagaimana mungkin makhluk melihat Tuhan, sedangkan makhluk adalah terbatas? Bagaimana sesuatu yang terbatas dapat mencapai yang abadi dan tidak terbatas? Jika dia menjangkau-Nya, maka yang tak terbatas menjadi terbatas, dan ini adalah hal yang sangat tidak mungkin.”<sup>31</sup>

Dari penjelasan ayat di atas jelas bahwa Muhamad Quraish Shihab berpendapat Tuhan tidak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia yang identik dengan pendapat aliran Muktazilah. Ia mengatakan, bahwa “Allah tidak mampu dijangkau oleh potensi mata, sedangkan Allah mampu melihat

---

<sup>29</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 224–225.

<sup>30</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4: h. 225.

<sup>31</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 4: h. 225–226.

semua penglihatan itu dan Allah lah Yang Maha Halus dan juga Maha Mengetahui”.<sup>32</sup> Allah tidak akan mampu dilihat bukan karena Dia tidak tampak, namun sebaliknya justru Allah sangat jelas, sehingga mata terlalu silau bahkan tidak mampu untuk dapat melihat-Nya.<sup>33</sup>

Pendapat yang sama juga ia kemukakan ketika menafsirkan ayat lain, misalnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 108. Dalam *Tafsir al-Mishbah* secara lebih tegas ia menjelaskan, bahwa Allah adalah sasaran keimanan, sedangkan yang diimani merupakan zat yang abstrak dan tidak bisa dilihat dengan potensi mata, dan tidak dapat dijangkau hakikatnya oleh panca indra serta nalar. Hal ini, menurutnya, dapat dicapai oleh mata hati, dan bukan dengan mata kepala.<sup>34</sup> Ia pun melanjutkan,

*“Janganlah seseorang mempersoalkan bagaimana Allah, atau berdoa kepada Allah agar melihat-Nya. Selanjutnya, jangan meminta untuk melihat objek secara langsung, karena tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Ini bukan karena tidak ada wujud-Nya, tetapi karena potensi kelemahan mata manusia. Kelelawar merupakan hewan yang tidak dapat melihat pada siang hari, padahal matahari bersinar sangat terik, karena potensi kelelawar tidak dapat melihat kecuali dalam kondisi redup.”*<sup>35</sup>

Dalam menolak keterlihatan Allah oleh mata dan indra manusia tersebut, ia menegaskan, bahwa apabila Allah bisa dilihat di satu tempat, berarti tidak dapat dilihat di tempat lain.<sup>36</sup> Artinya, yang demikian itu mustahil dan tidak mungkin menurut nalar, bagaimana mungkin Tuhan ada di satu tempat dan

---

<sup>32</sup>Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. 33.

<sup>33</sup>Shihab, *Wawasan al-Quran*, h. 35.

<sup>34</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 1: h. 291.

<sup>35</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 1: h. 291."

<sup>36</sup>Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, h. xxiii.

tidak ada di tempat lain. Ketika menafsirkan ayat 22-23 Surah al-Qiyamah,<sup>37</sup> yang dipahami berbeda oleh aliran rasional dan tradisional, Muhammad Quraish Shihab tidak secara tegas menyatakan pendapatnya, apakah manusia mampu melihat Allah ataukah tidak. Ia hanya mengungkapkan,

*“Akan ada wajah-wajah yang bersinar di akhirat, yaitu wajah orang-orang yang tidak pernah mendekati akhirat dan sedang mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Hanya Tuhan mereka yaitu Allah yang memiliki wajah-wajah tersebut, mereka melihat ada juga wajah-wajah yang suram hari ini, yaitu wajah-wajah orang yang sedang menghadapi masalah di akhirat. Saat itu mereka mengira dan tidak percaya bahwa musibah yang menimpanya akan menimpanya. Didahulukannya kalimat (إِلَى رَبِّهَا) ilā Rabbihā/kepada Tuhannya adalah untuk membatasinya hanya kepada Allah. Seolah-olah mata mereka tidak bisa melihat apa pun selain Dia. Apa yang dia lihat dari beragam keindahan seolah-olah mereka tidak melihat.”<sup>38</sup>*

Di samping itu, dalam penjelasannya, ia juga menyampaikan perbedaan pendapat ulama kalam klasik, khususnya dari aliran Ahlusunah dan Muktazilah dengan mengemukakan pendapat masing-masing dari keduanya. Ia menjelaskan:

*“Kata (نَاطِرَةٌ) nāṭirah dipahami oleh para ulama mazhab Ahlusunah dengan arti melihat dengan mata sendiri, meskipun dalam konteks ayat ini banyak dari mereka yang melihat bahwa melihat di sini adalah dengan penglihatan khusus. Imam Bukhari meriwayatkan melalui Jarir*

---

<sup>37</sup>Ayat tersebut berbunyi”

”وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاطِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ“<sup>٢٣</sup>

*“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (karena) memandang Tuhannya.”(Q.S. al-Qiyamah: 22-23)*

<sup>38</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 14: h. 637.

*Ibn Abdillah bahwa ketika Rasulullah duduk bersama para sahabatnya selama bulan purnama, beliau menulis: "Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini". beberapa riwayat lain adalah sama - dari para sahabat Nabi. Abu Hurairah dan Abu Said al-Khudri dan juga dinyatakan oleh banyak perawi hadis."*<sup>39</sup>

Dalam upaya mengemukakan pendapat aliran lain, ia pun melanjutkan: *"Para Muktazilah tidak mempercayai kata nāzirah yang artinya melihat. Hal ini karena mereka menganggap mata manusia tidak dapat melihat-Nya, terlepas dari banyaknya ayat dan hadits yang mereka klaim memberikan penegasan tentang potensi ketidakmampuan mata untuk melihat-Nya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-An'am: 103: "Dia tidak dapat dijangkau dengan penglihatan, sedang Dia dapat mencapai penglihatan dan Dia adalah Yang Paling Tersembunyi lagi Maha Mengetahui." Sedangkan penganut paham ini mengartikan kata nāzirah sebagai menunggu, yaitu menunggu nikmat dari Allah."*<sup>40</sup>

Tampaknya, pendapat yang dikemukakan Muhammad Quraish Shihab panjang lebar di atas yaitu apa yang dijelaskan al-Qur'an dengan "permintaan yang lebih besar oleh bani Israil kepada Nabi Musa as".<sup>41</sup> yaitu melihat Zat

<sup>39</sup>Shihab, 14: h. 637. Hadis tersebut berbunyi:  
 "أَنْتُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا"

*"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Dan kalian tidak akan saling berdesakan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan untuk melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah." Abdullāh Muḥammad Al-Bukhārī, Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400), h. 190.*

<sup>40</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 14: h. 637.

<sup>41</sup>Lihat Q.S. an-Nisa: 152:

"وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَمْ يُعْرِفُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ أَوْلِيكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝٥٢"  
*"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, maka Allah akan membalas mereka*

Allah di dunia. Artinya, pendapat Muhammad Quraish Shihab yang cukup tegas menafikan manusia melihat Allah adalah dalam kehidupan sekarang, di dunia, di mana penglihatan manusia memiliki batasan kemampuan.

Sedangkan untuk melacak pendapat Muhammad Quraish Shihab dalam problem melihat Allah di akhirat (surga), penting untuk dikaji lewat penafsirannya atas ayat-ayat lain yang satu tema, misalnya ayat 22-23 surah al-Qiyamah dan juga ayat ke 26 surah Yunus. Sebagaimana penulis kemukakan di atas, bahwa ketika menafsirkan ayat 22-23 surah al-Qiyamah, yang dipahami berbeda oleh aliran rasional dan tradisional, Muhammad Quraish Shihab tidak secara tegas menyatakan pendapatnya, apakah manusia mampu melihat Allah ataukah tidak. Dia hanya mengungkapkan bahwa ada wajah yang berseri-seri saat itu (akhirat), yaitu wajah orang-orang yang pernah beriman ketika hidup di dunia ini tidak lengah dengan akhirat dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Hanya kepada Allah mereka melihat. Ada juga wajah-wajah pada hari itu yang suram, yaitu wajah-wajah orang-orang yang lalai dengan datangnya akhirat.<sup>42</sup>

Menurutnya lebih lanjut, bahwa didahulukannya kalimat (إِلَى رَبِّهَا) *ilā rabbihā*/kepada Tuhannya, adalah untuk membatasi penglihatan itu hanya kepada Allah. Yang demikian seolah-olah mata mereka (orang mukmin) tidak melihat kepada apa pun selain-Nya. Apa yang dilihat mereka (penghuni surga) dari aneka keindahan, dianggap seperti mereka tidak melihatnya.”<sup>43</sup> Yang demikian dikarenakan melihat Tuhan yang mereka sembah dan dambakan

---

*di kemudian hari. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. an-Nisa: 152). Baca Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 642–43.*

<sup>42</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 14:637.

<sup>43</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 14:637.

sejak di kehidupan sebelumnya merupakan anugerah dan nikmat tertinggi bagi penghuni surga.<sup>44</sup>

Tampaknya Muhammad Quraish Shihab ingin mengatakan, bahwa pada hari itu (di akhirat) terdapat wajah-wajah orang (mukmin) yang mendapatkan nikmat dapat melihat Tuhan. Karena yang demikian, mereka seolah tidak melihat apa pun yang lain, karena terfokus dan nyaman dengan kenikmatan yang sedang mereka rasakan, yaitu melihat kepada-Nya. Penafsiran yang demikian, dapat dijelaskan dan dikuatkan dengan melihat pendapatnya di beberapa tempat yang lain, misalnya, ketika menafsirkan QS. Yunus: 26 dalam *Tafsir al-Mishbah*. dalam tafsir tersebut ia mengemukakan, bahwa para ulama silang pendapat tentang maksud kata (زيادة) *ziyadah* pada ayat tersebut. Ia melanjutkan:

*“Banyak ulama memahami hal ini dengan melihat Allah. Berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda: "Ketika penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman: 'Apakah kamu menginginkan sesuatu yang telah Aku tambahkan untukmu?' Mereka menjawab: Anda membuat wajah kami bercahaya? membawa kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka? Kemudian "tabir" diangkat sehingga tidak ada yang lebih menyenangkan bagi mereka daripada "memandang" Tuhan Yang Maha Esa."*<sup>45</sup>

Dari uraian di atas tampak jelas ke mana pendapat Muhammad Quraish Shihab mengarah dan tertuju. Penjelasannya pun diperkuat dengan argumen dari riwayat hadis di atas, bahwa Tuhan akan dapat dilihat di surga oleh orang-orang mukmin. Walau demikian, hal itu tidak menghalanginya untuk menyampaikan pula pendapat yang lain. Yang demikian terlihat dalam

---

<sup>44</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 6: h. 61.

<sup>45</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 6: h. 60–61.

penjelasan berikutnya, bahwa terdapat pula yang memaknai kata *ziyādah* dalam makna rida Allah, dengan melihat QS. al-Taubah: 72, yaitu rida Allah lebih besar dari surga yang dilukiskan tersebut. Di samping itu, lanjutnya, terdapat pula sementara golongan yang memahaminya dengan makna penambahan dan pelipatgandaan ganjaran kebajikan.<sup>46</sup> Pendapat-pendapat yang demikian adalah pandangan ulama-ulama Muktazilah, yang tidak mengakui bahwa manusia (orang mukmin) akan melihat Allah di surga.

Walaupun Muhamad Quraish Shihab menyampaikan banyak pendapat termasuk pendapat aliran Muktazilah, hal itu bukan berarti dukungan kepada aliran tersebut. Terlihat dengan jelas di akhir penjelasannya atas ayat di atas, di mana Muhamad Quraish Shihab menegaskan, bahwa menggabungkan pendapat-pendapat tersebut secara keseluruhan lebih bijaksana, dengan alasan semua pendapat tersebut bisa dicakup oleh kata *ziyādah*.<sup>47</sup>

Apa yang dikemukakannya di akhir penafsirannya tersebut, yaitu “menggabung makna” -hemat penulis- merupakan penekanan, bahwa ia menerima konsep kemampuan manusia (mukmin) untuk melihat Tuhan di surga. Yang demikian berarti makna “tambahan nikmat” bagi orang mukmin yang merupakan konsep aliran Muktazilah ia terima, demikian juga makna “rida Tuhan”. Di samping itu, ia juga menerima konsep nikmat tertinggi tersebut, adalah “melihat Tuhan” di akhirat bagi orang mukmin. Yang demikian dikuatkan pula dengan penjelasannya, bahwa ketidakmampuan melihat Allah -termasuk manusia mulia, Musa as.- setidakunya di kehidupan dunia ini.<sup>48</sup> Artinya ada kemungkinan di akhirat nanti mereka diberi

---

<sup>46</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 6: h. 61.

<sup>47</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 6: h. 61.

<sup>48</sup>Muhamad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 26.

kemampuan untuk melihat kepada Allah ﷻ. Hal ini pula yang menjadi harapan seluruh orang beriman.

Hal ini berarti, bahwa pendapat Muhamad Quraish Shihab lebih dekat kepada pendapat aliran yang menerima dan mengakui bahwa manusia (orang mukmin) akan mendapatkan tambahan nikmat berupa melihat kepada-Nya. Perlu dicatat pula, bahwa aliran kalam yang menerima konsep tersebut tidak hanya Ash'āriyyah, tetapi juga Māturīdiyyah. Artinya, pendapat Muhamad Quraish Shihab tersebut identik dengan pendapat Ash'āriyyah dan Māturīdiyyah yang menyatakan bahwa Allah mampu dilihat pada hari kiamat, tanpa mempertanyakan 'dengan menggunakan apa' manusia melihat-Nya.

## 2. Penafsiran Yazid Jawas

Menurut Yazid, orang-orang beriman suatu hari nanti akan melihat Allah dengan mata mereka pada hari kiamat sebagaimana mereka melihat matahari yang cerah, tidak tertutup awan seperti melihat bulan di malam bulan purnama. Mereka tidak akan berdesakan untuk melihat-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda:

“إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تَصَامُونَ فِي رُؤْيِيهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُتَلَبَّوْا

عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا

*“sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini. Dan kamu tidak akan berkerumun untuk melihat Dia. Maka jika mampu untuk tidak melewatkan shalat subuh dan magrib, maka lakukanlah.”*<sup>49</sup>

<sup>49</sup>Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, 1400, 1:190.

Kaum beriman kelak akan melihat Allah ﷻ di padang Mahsyar, lalu dapat juga melihat-Nya ketika telah masuk ke Surga, sesuai kehendak Allah ﷻ.<sup>50</sup> Sebagaimana firman-Nya:

“وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾”

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (karena) memandang Tuhannya.” (Q.S. al-Qiyamah: 22-23)

Melihat Allah ﷻ adalah sebuah nikmat yang tak terhingga oleh penduduk Surga.<sup>51</sup> Sebagaimana firman-Nya:

“لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ... ﴿٢٦﴾”

“Untuk orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)..” (Q.S. Yūnus: 26)

Rasulullah ﷺ menafsirkan lafaz زِيَادَةٌ (tambahan), di dalam ayat di atas dengan *memandang wajah Allah*, hal ini sebagaimana hadis Beliau ﷺ :

“عَنْ صُهَيْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ

تَبَارَكَ وَتَعَالَى تَرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ فَيَقُولُونَ أَلَمْ تُبَيِّضْ وَجُوهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا

مِنَ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

<sup>50</sup>Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama 'ah*, h. 218.

<sup>51</sup>Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama 'ah*, h. 219.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ثُمَّ  
تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ { لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ } "

*"Dari Suhaib Nabi berkata: Jika penghuninya telah masuk ke surga, maka Allah berfirman: Apakah kamu menginginkan sesuatu yang harus Aku berikan kepadamu? Mereka menjawab, Bukankah Engkau telah membuat wajah kami putih? Memberi kami dan menyelamatkan kami dari neraka? Dianugerahkan kepada mereka apa yang lebih baik daripada rahmat yang memandang Tuhan mereka. Telah memberitahu kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahu Kami Yazid bin Harun dari Hammad bin Salamah dengan sanad ini, kemudian dia menambahkan, Kemudian dia membaca Firman Allah: (Bagi orang yang berbuat baik, ada balasan terbaik (surga).) dan tambahannya)"*  
(Q.S. Yunus: 26).<sup>52</sup>

Adapun ketika di dunia, maka tidak akan seorang pun yang mampu memandang Allah, seperti termaktub dalam al-Qur'an:

"لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾"

*"Penglihatan tidak dapat melihat Dia tetapi Dia melihat (semua) penglihatan; dan Dia adalah Yang Halus, Yang Maha mengetahui."*  
(Q.S. al-An'am: 103)

Allah ﷻ juga berfirman kepada Nabi Musa:

.. "قَالَ لَنْ تَرِنِي .. ﴿١٥٣﴾"

<sup>52</sup>Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, h. 97.

“.. Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, ..”(Q.S. al-A’raf: 143)

Demikian juga sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ:

”تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدًا مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ”

“ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang akan melihat Tuhannya hingga dia mati.”<sup>53</sup>

Juga pernyataan 'Aisyah, ia berkata:

”مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ”

“Siapapun yang mengira Muhammad melihat Tuhannya maka orang itu telah melakukan kebohongan besar atas nama Allah.”

Kemudian bagi mereka yang kafir, mereka tidak bisa dan tidak akan pernah bisa melihat Allah ﷻ selama-lamanya, begitu pun juga di akhirat kelak, seperti firman Allah:

”كَلَّا إِنَّهُ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ﴿٥٤﴾”

“Tidak! Sesungguhnya dari Tuhan mereka pada hari itu mereka akan dihalangi dari rahmat Allah.” (Q.S. al-Muṭaffifin: 15)

Ayat ini oleh Imam asy-Syafi'i dan lainnya dijadikan hujah bahwa penduduk surga kelak bisa melihat wajah Allah ﷻ.<sup>54</sup> Imam asy-Syafi'i berkata:

”لَمَّا أَنْ حَجَبَ هَوْلَاءُ فِي السَّخَطِ . كَانَ فِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ أَوْلِيَاءَهُ يَرَوْنَهُ فِي حَالِ الرِّضَا”

<sup>53</sup>Jawas, Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah, h. 220–221.

<sup>54</sup>Jawas, Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah, h. 221.

*"Ketika Allah mencegah orang-orang kafir melihat Allah dalam keadaan marah, maka ayat ini menjadi bukti bahwa para wali Allah (orang-orang beriman) akan dapat melihat Allah dalam keadaan rela."*

Imam Ahmad juga pernah dsodorkan pertanyaan perihal melihat Allah pada hari Kiamat, lalu ia menjawab:

"أحاديث صحاح تؤمن بها وتقر. وكل ما روي عن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. بأسانيد

جيدة تؤمن به وتقر"

*"Hadis-hadis itu sah, kami percaya dan mengakuinya, dan semua hadits yang diriwayatkan dari Nabi dengan sanad yang bagus, kami percaya dan mengakuinya."<sup>55</sup>*

Dari sini diketahui bahwa penafsiran Yazid Jawas -dengan mengutip beragam pendapat- dapat disimpulkan bahwa semua orang beriman dapat melihat Allah di surga dengan mata berbeda halnya dengan orang kafir yaitu mereka yang tidak akan pernah bisa melihat Allah. Sedangkan di dunia manusia tidak akan bisa melihat Allah yang demikian menurutnya berlandaskan Q.S. al-An'am: 103<sup>56</sup> dan Q.S. al-A'raf: 143.<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Jawas, Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah, h. 222.

<sup>56</sup>Ayat tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan berbunyi:

"لَا تُدْرِكُهُ الْإِبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْإِبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝ ١٠٣"

*"Penglihatan tidak dapat melihat Dia tetapi Dia melihat (semua) penglihatan; dan Dia adalah Yang Halus, Yang Maha mengetahui."* (Q.S. al-An'am: 103)

<sup>57</sup>Ayat tersebut berbunyi:

"وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرَاكَ... ۝ ١٤٣"

*"Ketika Musa datang ke (munajat) pada waktu yang kami tetapkan (selama empat puluh hari) dan Allah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tunjukkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu." Dia berkata, "Kamu tidak akan melihat Aku"..."* (Q.S. al-A'raf: 143)

## BAB V

### ANALISA PENAFSIRAN ANTROPOMORFISME ISLAM KULTURAL DAN ISLAM TRANSNASIONAL

#### A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

Baik penafsiran Muhammad Quraish Shihab maupun Yazid Jawas, sebenarnya secara garis besar mempunyai persamaan, yaitu *output* yang berasal dari keduanya, keduanya mempunyai tujuan yaitu jangan sampai seorang menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya. Kemudian keduanya juga meyakini dan menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Hal ini tentu berseberangan dengan kaum Jahmiyyah dan Muktaizilah yang men-*ta'til* (membatalkan / mengingkari) sifat bagi Allah. Di sisi lain keduanya juga tidak memberikan pemaknaan mengenai sifat Allah berdasarkan terminologi yang ada di dalam kamus-kamus.

Dalam karyanya, Wawasan al-Qur'an, Muhamad Quraish Shihab menjelaskan, bahwasanya Allah mempunyai sifat-sifat, namun tidak serupa sebagaimana dengan sifat yang dimiliki oleh makhluk, meskipun dari segi bahasa yang dipakai adalah serupa.<sup>198</sup> Ia pun menegaskan, bahwa seluruh sifat yang melekat pada Tuhan, berasal dari bahasa makhluk. Akan tetapi, kata atau lafaz tersebut dipakai saat disandarkan kepada manusia, selalu bermakna kebutuhan dan juga kekurangan, meskipun ada di antaranya yang tidak bisa dipisahkan dari kekurangan tersebut dan ada juga yang bisa dipisahkan. Unsur kekurangan dan kebutuhan yang demikian itu tidak ada apabila digunakan Tuhan. Artinya, kekurangan dan kebutuhan tersebut tidak berlaku bagi-Nya

---

<sup>198</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung, Mizan, 2013), h. 34.

walaupun menggunakan nama dan sifat yang juga digunakan manusia. Penjelasan tersebut beliau perjelas ketika menafsirkan QS. al-Syura: 11<sup>199</sup> dalam Tafsir al-Mishbah. Dalam tafsir yang monumental tersebut, secara lebih rinci ia menjelaskan: “*Dengan demikian; Allah hidup, bukan seperti kehidupan makhluk, Mendengar, Melihat, Berbicara dan sebagainya, kesemuanya jauh sekali berbeda dengan apa yang dikenal manusia*”.<sup>200</sup>

Artinya, Allah ﷻ memiliki sifat-sifat yang secara bahasa dikenal oleh manusia namun manusia tidak mampu menjangkau hakikat sifat itu sendiri, karena secara hakikat, sifat-sifat Tuhan tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Dari Pembahasan pada bab sebelumnya juga dapat diketahui bahwa Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan takwil di dalam menafsirkan ayat *jism* ini. Hal ini bukan berarti dengan menakwil bukan berarti ia sesat, melainkan mengambil jalan aman, karena dengan menakwilkan pun, juga bisa diterima oleh logika dan penakwilan tersebut tidak menyimpang dari segi bahasa serta terhindar dari menyerupakan Allah dengan makhluk. Pendapat Muhammad Quraish Shihab tersebut secara jelas sama, bahkan persis dengan pendapat al-Ash‘ari, namun yang demikian tidak menghalanginya untuk menyampaikan dan menampilkan pendapat lain. Ia tetap mengemukakan pendapat lain, tentu bukan untuk didukung, namun sebatas “eksplorasi” dari banyaknya pandangan yang muncul. Hal ini mengindikasikan juga bahwa ia mendukung pendapat aliran kalam yang mengakui adanya sifat Tuhan, khususnya al-Ash‘ari, bukan

<sup>199</sup>Ayat tersebut berbunyi:

“فَأَطْرُقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهَا لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ”  
”۱۱

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(Q.S. As-Syura: 11)

<sup>200</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 2002, 5: h. 320.

karena hanya pendapat tersebut yang ia ketahui dan pelajari, sebaliknya berbagai pendapat yang lain juga dikajinya secara mendalam sebelum menentukan pendapatnya.

Dari perspektif lain, Yazid Jawas juga memahami bahwa Allah memiliki semua sifat yang sempurna, namun berbeda dengan Quraish Shihab yang lebih cenderung memaknai sifat *jism* Allah dengan makna yang pantas bagi-Nya dengan tidak memaknainya dengan makna zahir ayat, Jawas mengatakan Allah punya tangan, wajah, bersemayam dan dapat dilihat dengan mata kepala ketika di akhirat. Menurutny makua kata pada ayat *jism* sudah jelas meski tanpa penakwilan dengan kata lain ia memahami makna ayat dengan makna zahir tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Meskipun hal ini tampak berseberangan, bagaimana mungkin mereka yang sudah mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, wajah, mata dan lain sebagainya tentu dapat dikatakan bahwa ia tetap menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Penulis juga menemukan, Jawas menggunakan perkataan Imam Malik mengenai makna *istiwa'*. Imam Malik berkata:

“الِإِسْتِوَاءِ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَئِيفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، وَمَا

أَرَاكَ إِلَّا مُبْتَدِعًا. فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُخْرَجَ“

*“Istiwa’ adalah ma’lūm (diketahui), kaifiyat tidak logis dan mengimaninya adalah harus, sedangkan mempersoalkan tentang hal demikian merupakan bid’ah. Tidak aku lihat kamu selain mengada-ada. Lalu Malik memerintahkan mengusir laki-laki tersebut.”<sup>201</sup>*

<sup>201</sup>Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*, h. 207.

Menanggapi perkataan ini, Ulama terdahulu (salaf) berpendapat : Bahwa apa yang diniaksud dengan *ma'lūmnya* kata *istiwa'* adalah sebagaimana kaidah bahasa arab pada umumnya, yaitu bermakna “terangkat “ dan “tinggi”.<sup>202</sup> Sementara itu yang menjadi fokus nukilan Jawas yaitu makna *istiwa'* tersebut telah *ma'lūm* (diketahui), dan bagaimananya (*kaifiyat*) itu tidak *ma'lūm* (tidak diketahui”. Hemat penulis, beliau tidak sempurna di dalam mengutip perkataan ini, karena arah pendapat malah justru menuju pada sikap *tafwīd* (berserah diri daripada maksud sebenarnya hanya pada Allah). Karena tidak mesti sampai memaknai term *istiwa'* tersebut bermakna “bersemayam”, atau *yadullāh* itu berarti “tangan”, dan lain sebagainya. Maka kalau dihubungkan lagi dengan pendapat Imam Ahmad yang telah disebutkan justru yang demikian akan mengarahkan kepada *tashbīh* dan *tajsīm* (menyerupakan dan menganggap Allah memiliki anggota badan).

Di samping itu Jawas juga berpendapat bahwa dirinya dan yang lainnya mengikuti para ulama terdahulu (salaf), dan mereka berpendapat bahwasannya tiada satu pun ulama salaf yang melakukan takwil pada ayat-ayat al-Qur'an terkhusus berkaitan dengan permasalahan *mutashābihāt*. Hal ini tentu berseberangan dengan realita sebenarnya, karena pada faktanya beberapa ulama yang dinilai otoritatif justru menggunakan takwil dalam masalah-masala tertentu, seperti misalnya Maka Imam Syafi'i dalam kitabnya, *Fikih al-Akbar*, beliau berpendapat bahwasanya Allah wujud dan tidak bertempat, ada-Nya adalah seperti sebagaimana zaman *azaliyah*, sebelum Dia menciptakan tempat, meyakini bahwa Allah bertempat secara tidak langsung ia mengatakan bahwa Allah bergantung pada sesuatu, padahal sesuatu tersebut adalah makhluk.<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup>Al-Dhahabī, *Kitāb al-'Arsh*, 1: h. 189.

<sup>203</sup>Muhammad Ibn Idrīs Al-Shāfi'i, *Kitāb al-Fikih al-Akbār fī al-Tauhīd* (Mesir, t.t.), h. 11.

Tentang makna *يد الله* yang oleh Jawas dimaknai dengan *tangan*. Hemat penulis, tanpa mengesampingkan ayat-ayat beserta keagungan Allah, argumen demikian tidak dapat dijadikan hujah, karena betapa agung-gunya Allah, sehingga Dia tidak memerlukan dengan segala sesuatu dalam melakukan kehendak-Nya. Di samping makna *istiwā'* tersebut, mereka juga berpendapat bahwasanya tiada para ulama salaf yang menakwil berkaitan ayat *yadullāh* selain mereka melakukan kesesatan. Al-Baghawi berujar di dalam tafsirnya, dengan menukil pendapat Ibnu Abbas dan lain sebagainya, beliau mengungkapkan bahwasanya maksud firman Allah "*Yadullāh Fauqo Aydihim*" dalam pandangan Ibnu Abbas adalah bahwa "*Allah di atas mereka dalam permasalahan mencukupkan atas segala anugerah yang sebelumnya Allah menjanjikan hal tersebut.*" as-Sa'dī berujar : "*mereka menjadikan tangan Nabi ﷺ dan membaiat beliau, sedangkan masalah tangan Allah di atas tangan mereka adalah dalam permasalahan pembaiatan.*" Selain itu Al-Kalbi juga berpendapat : "*nikmat Allah beserta hidayah-Nya di atas semua hal yang Dia jadikan sebagai pembaiatan.*"<sup>204</sup>

Jawas mengatakan bahwa menakwil sifat-sifat Allah adalah sebuah kesesatan, padahal takwil itu sendiri juga dilakukan ulama-ulama terdahulu, baik pada masa sahabat Nabi, tabiin hingga generasi sesudahnya. Selain arti *istiwā'* dan *yadullāh*, Jawas condong memahami maksud ayat *wajhullāh* dalam arti "wajah Allah" sesungguhnya, lebih dari itu wajah Allah tersebut kelak di surga akan dapat dipandang secara jelas dengan adanya tabir penghalang.

Meyakini Allah punya organ tubuh seperti makhluk. Dalam kebanyakan literatur disebut *mushabbihah* (orang yang menyamakan Allah dengan makhluk). Hal ini sebagaimana kaidah dari Imam Ahmad:

---

<sup>204</sup>Abū Muḥammad Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), h. 1203.

”وقال أحمد: أحاديث الصفات تمر كما جاءت من غير بحث على معانيها، وتخالف ما خطر في خاطر عند سماعها. ونفي التشبيه عن الله تعالى عند ذكرها مع تصديق النبي، والإيمان بها، وكلما يعقل ويتصور فهو تكييف وتشبيه، وهو محال”

*“Hadis-hadis tentang sifat mesti diphami secara berulang-ulang seperti seperti semula dengan tidak membahas maksudnya. Dia tidak serupa dengan apa pun ketika disebut dan tergambar di dalam benak. Kami tidak menyamakan Allah tatkala Allah membenarkannya sabda Nabi dan meyakininya. Setiap kali Allah dipahami dan terbayang di dalam benak, maka yang demikian adalah hakikat dari membayangkan Allah (takyīf) serta menyamakan (tasybīh). Dan yang tersebut adalah hal yang mustahil.”<sup>205</sup>*

Imam Ahmad berpendapat bahwa akan termasuk perbuatan menyerupakan ketika telah menjadikan gambaran yang timbul di dalam pikiran kepala serta bisa dipahami. Seperti disebutkan kata *yadullāh* lalu tergambar di pikiran akan wujud tangan yang melekat pada zat Allah yang digunakan untuk melakukan beragam pekerjaan, yang demikian tidak lain adalah *tashbīh*. Tatkala terdengar kata *nuzūl* kemudian terlintas di kepala bahwasanya Allah turun dari arah atas ke bawah, yang demikian tidak lain adalah *tashbīh*. Tatkala terdengar *istiwā'* kemudia terlintas di dalam pikiran bahwasanya Allah berdiam di 'Arash, yang demikian adalah *tashbīh*, dan lain sebagainya, jika kalimat yang disandarkan kepada Allah seperti yang telah disebutkan dipahami sebagaimana maksud dari dalam kamus, yang demikianlah *tashbīh*. Baik dijelaskan “serupa dengan makhluk” atau pun“

---

<sup>205</sup>Ibn Ḥamdān Al-Hanbālī, *Nihāyah al-Mubtadi'īn fī Uṣūl al-Dīn* (Riyad: Makatabah al-Rusyd, 2004), h. 33.

tidak serupa dengan makhluk”, hal demikian tidak berlaku dalam kaidah tersebut karena tolak ukurnya adalah penyandaran maksud sebagaimana yang dipahami oleh manusia. Maka dari itu, meskipun mereka berujar “*bahwa Allah memiliki tangan akan tetapi tangan-Nya tidak sama dengan apa yang dimiliki makhluk-Nya*” mereka juga akan tetap dikategorikan sebagai *mushabbihah* yaitu menyerupakan sifat Allah sebagaimana sifat makhluk-Nya.

Peneliti juga mengutip kaidah yang disampaikan oleh Al-Bayjūrī. Beliau mengatakan tentang tolak ukur pembeda antara *tashbīh* dengan yang bukan *tashbīh* sebagaimana berikut:

”وَالْمُتَأَمِّلَةُ لِلْحَوَادِثِ وَهُوَ صِدْقُ الْمُخَالَفَةِ لِلْحَوَادِثِ. وَالْمُتَأَمِّلَةُ مُصَوَّرَةٌ بِأَنْ يَكُونَ جِزْمًا سَوَاءً  
كَانَ مُرَكَّبًا وَيُسَمَّى حِينِنْدٍ جِسْمًا أَوْ غَيْرَ مُرَكَّبٍ وَيُسَمَّى حِينِنْدٍ جَوْهَرًا فَرْدًا”

“Sama dengan makhluk merupakan lawan dari tidak serupa dengan makhluk. Kesamaan ini terlintas dengan adanya wujud Allah dari materi yang bersifat fisik, mau itu dari materi tersebut berasal dari satu kesatuan lalu dikenal dengan sebutan *jism* atau pun tidak berasal dari satu kesatuan lalu yang demikian dikenal dengan sebutan partikel tunggal.”<sup>206</sup>

Jika meyakini bahwa Allah memiliki *jism* (memiliki jasad, badan, volume), maka yang demikian adalah *tashbīh* yang terlarang. Semua maksud yang terdapat pada pengertian kamus berlaku hanya untuk *jism* ini. Sama halnya juga semua bayangan di kepala makhluk berlaku hanya untuk *jism* ini. Oleh karena hal demikian, maka penafsiran seperti di atas harus dihilangkan sepenuhnya untuk menyucikan Allah (*tanẓīh*) dari segala sifat yang ada pada diri makhluk.

<sup>206</sup>Ibrāhīm Al-Bayjūrī, *Ḥāshiyah al-Imām al-Bayjūrī ‘Alā Jauhar al-Taḥūḥīd* (Mesir: Dar al-Salamah, 2002), h. 163.

Jika berangkat dari kaidah di atas maka Yazid Jawas dan banyak umat muslim lainnya yang masuk pada kategori *mushabbihah* karena memaknai ayat dengan makna-makna yang terdapat di dalam kamus. Di sisi lain jika umat muslim berpatokan pada kaidah lain yang dilontarkan oleh Ishaq bin Ibrahim,<sup>207</sup> maka tiada satu pun umat muslim yang tergolong *mushabbihah*, dikarenakan faktanya semua umat muslim termasuk juga kaum *mushabbihah* dan *mujassimah* meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya.<sup>208</sup> Tentu hal ini tidak dapat diterima karena *mushabbihah* itu benar-benar ada.

Dari sini dapat dipahami bahwa antara Shihab dan Jawas di dalam menafsirkan ayat antropomorfisme memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada penafsiran mereka terhadap sifat Allah yaitu meyakini bahwa sifat tersebut memang ada dan tidak membatalkan sifat-sifatnya (*ta'tīl*) sebagaimana yang dilakukan diantaranya Muqātil Ibn Sulaimān, kaum Jahmiyyah dan kaum *Muktazilah*. Shihab dan Jawas juga meyakini bahwa sifat-sifat ke-*jism*-an Allah tidak dapat dipahami dengan makna yang ada pada kamus dengan istilah lain bahwa sifat yang dimiliki Allah tidak serupa dengan sifat yang ada pada makhluk. Hal tersebut bertujuan

---

<sup>207</sup>Beliau berkata:

"إِنَّمَا يَكُونُ التَّشْبِيهُ إِذَا قُلْنَا: يَدٌ كَيْدٍ، أَوْ مِثْلُ يَدٍ، أَوْ سَمْعٌ كَسَمْعٍ، أَوْ مِثْلُ سَمْعٍ"

"*Sungguh hanya terjadi tashbīh jika menganggap tangan Allah sebagaimana tangan atau serupa tangan yang ada pada makhluk, pendengaran Allah adalah sebagaimana atau serupa dengan pendengaran makhluk-Nya.*" Lihat: Abū 'Isā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol. 3, 1968, h. 42.

<sup>208</sup>Ini dapat dilihat misalkan pernyataan Muqātil Ibn Sulayman (salah seorang yang masyhur dengan paham *tashbīh*nya), ia berkata:

"أَنَّ اللَّهَ جِسْمٌ وَأَنَّ لَهُ جِمَّةً وَأَنَّهُ عَلَى صُورَةِ الْإِنْسَانِ لَحْمٌ وَدَمٌ وَشَعْرٌ وَعَظْمٌ لَهُ جَوَارِحٌ وَأَعْضَاءٌ مِنْ يَدٍ وَرَجُلٍ وَرَأْسٍ وَعَيْنَيْنِ مَصْمُوتٍ وَهُوَ مَعَ هَذَا لَا يَشْبَهُ غَيْرَهُ وَلَا يَشْبَهُهُ."

"*Sungguh Allah merupakan jism. Ia memiliki rambut yang berjuntai ke bawah, memiliki bentuk seperti manusia, memiliki bulu, darah, daging, tulang, serta memiliki anggota badan seperti tangan, kaki, kepala, mata, tak berongga, meskipun demikian Dia tak sama dengan selain Dia dan selain Dia tidak sama dengan-Nya.*" Lihat Abū al-Ḥasan Al-Ash'ārī, *Maqālat al-Islāmiyyīn*, vol. 1 (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 1990), h. 233.

untuk *tanzīh*, atau menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk-Nya. Keduanya juga sama-sama mengutip penafsiran ulama-ulama sebelumnya untuk memperkuat argumen mereka.

Dari persamaan penafsiran tersebut, tidak bisa dimafikan juga bahwa keduanya mempunyai penafsiran yang berbeda terkait ayat-ayat antropomorfisme. Perbedaan tersebut terletak pada metode penafsiran. Muhammad Quraish Shihab yang lebih cenderung memaknai ayat dengan metode takwil, atau mengembalikan maksud zahir ayat ke maksud yang pantas bagi kemuliaan Allah. Ini bertujuan agar terhindar dari pemahaman *tashbīh* terhadap sifat-sifat Allah. Berbeda halnya dengan Yazid Jawas yang menolak metode takwil. Sebaliknya ia memaknai ayat-ayat antropomorfisme dengan makna zahir ayat dengan tetap tidak menyerupakan Allah dengan sifat-sifat makhluk. Hal ini menurutnya juga untuk menyucikan (*li tanzīh*) Allah daripada semua sifat yang ada pada makhluk yang tidak pantas bagi-Nya. Penafsiran seperti ini mengarahkan kepada penafsiran kaum *mushabbihah*. Karena bagaimana mungkin ketika *yadullāh* dimaknai dengan *tangan* tidak tergambar di dalam benak tangan sebagaimana tangan makhluk.

## **B. Latar Belakang Perbedaan Penafsiran**

Penegasan yang dikemukakan Muhamad Quraish Shihab di atas menunjukkan posisi pendapatnya, bahwa ia memiliki pandangan dan penafsiran yang tegas, bahwasanya Allah mempunyai semua nama yang indah serta semua sifat yang sama dengan nama-nama tersebut. Pendapat Muhamad Quraish Shihab tentang konsep nama dan sifat Tuhan berkesesuaian dengan pendapat aliran Ash'āriyyah. Sungguhpun demikian, pendapat yang demikian tidak monopoli aliran Ash'āriyyah saja. Pendapat yang hampir sama, yaitu pengakuan adanya nama dan sifat bagi Tuhan juga dikemukakan oleh aliran

Māturīdiyyah, baik Samarkan maupun Bukhara. Yang demikian berarti pula, bahwa pendapat Muhamad Quraish Shihab identik dengan pendapat Māturīdiyyah, Ash'āriyyah dan berbeda dengan aliran Muktazilah yang membatalkan sifat Allah atau kaum *Mujassimah* yang meyakini bahwa Allah memiliki anggota tubuh. Sedangkan Yazid Jawas sendiri memiliki metode lain di dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Ia memaknai sifat Allah dengan makna zahir tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk dan tanpa menakwilkan.

Metode yang diyakini dari kedua ulama tersebut melahirkan pengaruh yang sangat signifikan dari interpretasi keduanya dalam menafsirkan ayat antropomorfisme. Quraish Shihab memahami bahwasanya Allah memiliki sifat yang layak dengan tidak menafsirkan ayat antropomorfisme dengan makna zahirnya. Menurutnya lafaz-lafaz antropomorfisme (*tajsīm*) adalah sebuah majas untuk mengindikasikan kepada makna Zat Allah. Sedangkan Jawas yang banyak menukil pendapat ulama salaf yang meyakini dengan wujudnya sifat Allah, akan tetapi tidak bisa dibayangkan dan diserupakan dengan sifat yang ada pada makhluk. Akan tetapi penafsiran ini mengarahkannya pada *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Walaupun ada banyak persamaan interpretasi keduanya terhadap ayat-ayat antropomorfisme, namun dari penafsiran keduanya juga memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan yang demikian terdapat pada sikap mereka yang saling berseberangan dalam menangkap dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan antropomorfisme.

Penafsiran keduanya seolah menjadi pembelaan dari masing-masing mazhab tersebut, tidak hanya seolah-olah tanpa argumentasi, namun bertolak dari ilmu yang ada pada kedua mufasir tersebut. Ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan tema antropomorfisme, keduanya memakai beberapa ilmu

yang dikuasai serta berasal dari kajian keduanya yang sangat mendalam. Penafsiran yang berasal dari beragam disiplin ilmu itu diaplikasikan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara menyesuaikan dengan doktrin ideologis yang mereka anut, mendukung serta memperkuatnya, juga masuk dalam penafsiran ayat-ayat antropomorfisme.

Narasi dalam al-Qur'an sangat terbuka untuk ditafsirkan (*Multi Interpretable*), setiap mufasir ketika menginterpretasikan al-Qur'an biasanya juga mendapatkan pengaruh oleh sosio-historis di mana dia tinggal, dan juga oleh situasi politik yang mengitarinya. juga sangat berpengaruh, dan seorang mufasir cenderung memahami al-Qur'an sesuai dengan ideologi yang dianutnya.<sup>209</sup> Secara khusus, perbedaan penyebab ideologis (aqidah) juga menjadi penyebab utama perbedaan di dalam menafsirkan. Dalam sejarah peradaban Islam, ketidaksamaan keyakinan tersebut dapat dipahami dengan munculnya berbagai golongan, sekte dan sekte, seperti Syi'ah, Khawarij, Muktazilah, Ahlusunah dan lain-lain sehingga menimbulkan interpretasi yang beragam tergantung kepentingan umatnya dan juga dengan kepentingan kelompok yang diyakininya.<sup>210</sup> Penafsiran-penafsiran tersebut muncul untuk melegitimasi doktrin teologis mereka masing-masing sehingga walaupun obyek dari yang dikaji adalah satu yaitu al-Qur'an, akan tetapi hasil interpretasi al-Qur'an itu sendiri sangat beragam.

Selain itu perbedaan penafsiran juga dapat terjadi disebabkan perbedaan di dalam membahas suatu ayat atau kalimat al-Qur'an berkenaan dengan kesesuaiannya dengan kehendak Allah ﷻ karena keluasan makna ayat atau lafaz al-Qur'an tersebut, sehingga seorang mufasir bisa saja menarik

---

<sup>209</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 282.

<sup>210</sup>Su'ūd Al-Faisān, *Ikhtilāf al-Muafassirīn: Asbābuh wa Āthāru* (Riyad: Dar Syibilaya, 1997), h. 225.

kesimpulan sebuah makna yang tidak disimpulkan oleh mufasir lainnya, hal ini disebabkan karena perbedaan di dalam memahami *i'rab*, *lafaz-lafaz mushtarāk*, *haqīqat dan majāz*, *'umūm dan khāṣ*, *mutlaq dan muqayyad*, *mujmal dan mubayyan*, *amr dan nahy*, dan lain sebagainya.<sup>211</sup>

Pengertian ini mendeskripsikan bahwa perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan atau memahami al-Qur'an, maka ia dikategorikan sebagai sebuah *ikhtilāf*. *Ikhtilāf* itu sendiri lalu terbagi menjadi dua macam. Yaitu Pertama, *Ikhtilāf tanawwu'* (perbedaan variatif), yaitu sebuah kondisi di mana bisa saja menggunakan penerapan makna-makna yang tidak sama itu ke dalam ayat yang dimaksud, dan ini hanya memungkinkan jika makna-makna itu adalah makna yang benar. Makna-makna yang tidak sama itu hakikatnya adalah serupa satu sama lain, namun diungkapkan dengan metode yang tidak sama. Seringkali juga makna-makna tersebut tidak sama namun tidak saling menafikan satu dengan yang lainnya, keduanya memiliki makna yang benar. Kedua, *Ikhtilāf taḍādd* (perbedaan kontradiktif), yaitu seluruh makna yang saling meniadakan satu dengan yang lainnya, serta mustahil diaplikasikan dalam satu waktu. Jika satu di antaranya diungkapkan, maka dalam waktu yang sama yang lain juga tidak dapat digunakan.<sup>212</sup>

Dengan demikian, paling tidak penjelasan di atas memberikan penjelasan bahwa perbedaan penafsiran yang ada pada setiap mufasir dalam menginterpretasikan al-Qur'an dikarenakan dua faktor. Yaitu pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari al-Qur'an sendiri yang memberikan kemungkinan lahirnya multitafsir. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor berasal dari mufasir itu sendiri yang melakukan interpretasi ayat al-Qur'an serta

---

<sup>211</sup>Selengkapnya lihat: Al-Faiṣān, h. 93–128.

<sup>212</sup>Ṣidiq Aḥmad Mālik, *Ikhtilāf al-Tanawwu' wa Suwaruh 'Inda al-Salaf* (Sudan: Majalah Jami'ah al-Qur'an wa al-Ulum al-Islamiyah, 2009), h. 14.

pilihan makna yang mereka pilih atau pun berasal dari konteks sosial politik budaya yang melingkupi mufasir tersebut tatkala melakukan kegiatan penafsiran kitab suci al-Qur'an.

Hal ini juga berlaku bagi Muhammad Quraish Shihab dan Yazid Jawas. Quraish Shihab dengan latar belakang sosio-historisnya yang banyak dipengaruhi oleh akidah Ash'ariyyah<sup>213</sup> juga berpengaruh kepada penafsiran beliau terhadap teks kitab suci, di mana beliau lebih fleksibel di dalam memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan antropomorfisme serta mentolerir pendapat lain serta tidak kaku di dalam menafsirkan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan Yazid Jawas di mana penafsirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya -Syekh Ibn Uthaimin-<sup>214</sup> dengan paham-paham pemurniannya yang digagas oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab, dengan menolak semua perbuatan yang baru yang menyalahi al-Qur'an dan ajaran-ajaran *salaf al-Salih*, sehingga hal ini berdampak pada penafsiran beliau yang menolak adanya takwil dan memaknai ayat antropomorfisme dengan makna zahir ayat, sehingga terkesan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

### **C. Konsekuensi Perbedaan Penafsiran Ayat Antropomorfisme di Terhadap Mazhab Aqidah Umat Islam Indonesia**

Tidak sedikit ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa perbedaan dan pluralitas (bhinneka) adalah sebuah hal lazim.

---

<sup>213</sup>Hal ini dibuktikan oleh salah satunya buku beliau yang berjudul *Islam Yang Saya Pahami*, di mana salah satu bab nya beliau meyakini adanya sifat 20 yang tak lain adalah metode yang diprakasai oleh Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari untuk memahami sifat Allah dan juga kitab yang sangat dekat dengan organisasi Nahdhatul Ulama. Lihat "Prof Quraish Shihab: Saya Menganut Islam Nusantara yang Berkemajuan," nu.or.id, diakses 29 Mei 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-saya-menganut-islam-nusantara-yang-berkemajuan-pEQnI>.

<sup>214</sup>Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab tentang biografi beliau.

Keberagaman tersebut dinilai dan dianggap sebagai sebuah Sunatullah. Menolak keragaman berarti menolak Sunatullah. Allah berfirman::

"وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُصَلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسْتَلْزَمَنَّكُمْ تَمَلُّونَ ﴿٩٣﴾"

*"Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. An-Nahl: 93)

Dalam ayat di atas Allah ﷻ memilih kata/huruf *lau*, dan bukan *in* atau pun *idhā*. Di dalam kaidah penafsiran disebutkan, jika al-Qur'an memakai kata *lau* (jika) maka sungguh hampir mustahil kenyataan tersebut tidak pernah mungkin terjadi.<sup>215</sup> Jika kata *in* (jika) maka hal demikian menunjukkan kemungkinan kenyataan tersebut akan dapat terjadi dan dapat juga tidak pernah terjadi, dan jika kata *idzā* (jika) maka kenyataan tersebut yang digambarkan tersebut pasti akan terjadi.<sup>216</sup> Probleminya adalah di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak mempunyai term yang sepadan sebagaimana yang ada di dalam bahasa Arab, yang kemudian kesemuanya dimaknai dengan "jika" tanpa ada kualifikasi.

Permasalahan yang muncul di seluruh belahan dunia sering terjadi karena disebabkan oleh interpretasi sumber hukum yang berbeda. Tidak jarang ada kelompok yang mengatasnamakan suatu tafsir kemudian menyalahkan kelompok lain di luarnya karena menganggap diri merekalah yang paling benar

<sup>215</sup>Jalaluddīn Al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2 (Arab Saudi, t.t.), h. 237.

<sup>216</sup>Al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 2:h. 150.

dan yang lain adalah salah. Lebih dari itu, di Indonesia tidak jarang kelompok yang bahkan mereka adalah minoritas mengklaim bahwa kelompok mayoritas atau kelompok tradisional adalah di dalam kesesatan. Kelompok-kelompok yang memurnikan paham keislaman sering kali menganggap diri mereka paling benar dan merasa perlu untuk menghapuskan ajaran agama dari segala macam takhayul dan juga bidah. Hal ini juga menyangkut metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang berkenaan langsung dengan ayat antropomorfisme. Mereka lebih cenderung menyalahkan dan menganggap takwil adalah penipuan dan tindakan yang dibuat-buat dalam agama. Namun, kelompok mayoritas yang dituduh sering kali tidak menerima serangan bidah karena merasa mendapatkan ilmu dari ulama besar. Akibatnya, kelompok mayoritas menyerang kelompok minoritas. Tidak heran, perbedaan pendapat, terutama pandangan tentang penafsiran ayat antropomorfisme di Indonesia, terkadang menimbulkan konflik. Walaupun konflik-konflik yang muncul tidak berlangsung secara langsung di dunia nyata, namun konflik-konflik yang muncul di dunia sosial.<sup>217</sup> Sehingga hal ini pada akhirnya akan menghilangkan harmoni kebersamaan, di dalam berbangsa dan bernegara. Di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia kelompok saling mengkafirkan dan saling usir-

---

<sup>217</sup>Sering penulis temukan di dalam komentar-komentar pada chanel akun youtube, terdapat perdebatan dan menyalahkan satu sama lain hanya karena perbedaan pandangan di dalam menyikapi ayat terkhusus ayat mutashābihat. Lihat Rodja TV, *Syarah Aqidah: (Bab VI) Arsy (Singgasana) Allah ! Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=sVVXBr1SsOg>, juga Muhammad Ilyas, *Ketololan Adi Hidayat Alquran Perlu Takwil*, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=oaAKscob66A>. Demikian juga sebaliknya mereka yang menerima takwil sering menyalahkan kelompok mereka yang menolak takwil. Lihat Praja ASWAJA, *Wahabi Jelek Tidak Mau Takwil Ayat Mutasyabihat, Ini Konsekwensi Hukumnya! | Dr. KH. Kholilurrohman*, 2020, [https://www.youtube.com/watch?v=t9jGT10fQ\\_I](https://www.youtube.com/watch?v=t9jGT10fQ_I)

mengusir karena dipicu oleh berbedanya penafsiran sumber ajaran agama tidak jarang ditemui.<sup>218</sup>

Hal ini tentu sangat disayangkan karena semuanya berpegang pada kitab suci yang sama, namun mereka saling bertentangan yang mengarahkan kepada permusuhan. Di Indonesia yang menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika, seharusnya tidak boleh terdapat konflik antar penganut mazhab yang berbeda hanya karena berbeda dalam hal penafsiran terhadap teks kitab suci. Sejarah sebagai bangsa yang telah melalui perjuangan keras melawan perbedaan demikian bagaikan sebuah lukisan warua-warni, lukisan akan menjadi lebih elok dipandang. Nuansa Indonesia ini harus dapat melenturkan perbedaan doktrin di Indonesia. Maka dari itu hendaknya umat Islam dapat menerima perbedaan ketika mereka memiliki kitab suci yang mengajarkan persatuan dalam perbedaan. Di sinilah al-Qur'an menjelma sebagai kitab suci yang sangat urgen bagi bangsa Indonesia yang plural. al-Qur'an menawarkan panduan tentang cara menjalani kehidupan yang bermartabat meskipun di dalam perbedaan.

---

<sup>218</sup>Lihat misalnya: PT VIVA MEDIA BARU- VIVA, "Warga Bubarkan Pengajian Ustaz Firanda di Aceh, ini Penyebabnya," 14 Juni 2019, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1156819-warga-bubarkan-pengajian-ustaz-firanda-di-aceh-ini-penyebabnya>. juga Suparno, "Ansor dan Banser Sidoarjo Minta Ceramah Khalid Basalamah Dihentikan," detiknews, diakses 30 Mei 2022, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3438277/ansor-dan-banser-sidoarjo-minta-ceramah-khalid-basalamah-dihentikan>.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Secara umum pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis tarik kesimpulan ke beberapa hal dalam poin-poin berikut ini:

1. Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penafsiran Islam Kultural yang dalam hal ini adalah Muhammad Quraish Shihah menafsirkan *yadullāh* dengan makna *kekuasaan Allah*, *wajhullāh* dengan *zat Allah*, *Istiwā'* dengan *menguasai*, serta melihat Allah tanpa harus mempertanyakan *kaifiyyatnya*. Sedangkan Penafsiran Islam Transnasional, dalam hal ini penafsiran Yazid Jawas, beliau lebih cenderung memahami ayat tentang sifat-sifat *jismiyyah* Allah dengan memaknai ayat secara zahir tanpa *mentafwīd* apalagi menakwil ayat tersebut, sehingga penafsiran beliau terhadap *yadullāh* dan *wajhullāh* dimaknai dengan *tangan* dan *wajah Allah* yang melekat pada *zat Allah*, *istiwā'* dengan Allah bersemayam di atas 'Arash untuk menunjukkan ketinggian-Nya dari makhluk, dan meyakini bahwa di akhirat Allah dapat dilihat dengan mata kepala manusia, tentu penafsiran ini mengarahkan kepada *tashbīh* (menyerupakan Allah dengan makhluk). Persamaan dan perbedaan keduanya antara lain:

#### a. Persamaan

- 1) Di dalam menafsirkan ayat sifat *jismiyyah* (antropomorfisme), keduanya sama-sama mempunyai tujuan untuk *tanzīh* atau menyucikan Allah dari segala keserupaan dengan makhluk.

- 2) Keduanya menafsirkan ayat berkenaan dengan sifat Allah serta memberi komentar yang mengarah kepada keyakinan keduanya terhadap sifat-sifat Allah, hal ini berseberangan dengan penafsiran Muktazilah yang melakukan *ta'tīl* (membatalkan) sifat-sifat Allah.
- 3) Keduanya juga menafsirkan bahwa istilah yang dipakai al-Qur'an untuk menggambarkan sifat-sifat *jismiyyah* Allah tidak dapat dipahami sebagaimana terminologi yang terdapat di dalam kamus. Sehingga persamaan sifat Allah dan sifat manusia hanya sebatas dari sudut pandang *lafzī* dan bukan secara *ma'nawī*.

b. Perbedaan

- 1) Quraish Shihab lebih cenderung memaknai sifat *jismiyyah* Allah dengan cara menakwil atau mengembalikan maksud zahir ayat ke maksud yang lebih layak bagi Allah sehingga terhindar dari menyerupakan Allah dengan makhluk. Sedangkan Yazid Jawas menafsirkan ayat sifat *jismiyyah* Allah dengan makna yang sebenarnya dengan tanpa *takyīf* sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa Yazid meyakini adanya *tangan, wajah, dan istiwā'* Allah tanpa harus menanyakan bagaimana dan seperti apa. Hal ini juga dipandanguya sebagai bentuk *tanzīh*.
- 2) Quraish Shihab cenderung menggunakan takwil, tetapi tetap mengakomodir pendapat lain seperti *tafwīd*, akan tetapi Yazid Jawas cenderung menggunakan *tashbīh* dan cenderung menyalahkan metode penafsiran ayat *mutashābihāt* yang lain dan mengategorikannya sebagai sesuatu yang sesat.

c. Latar belakang perbedaan

- 1) Faktor internal, yaitu berasal dari teks al-Qur'an sendiri yang memberikan kemungkinan lahirnya beragam penafsiran, karena begitu luasnya makna setiap kata yang terdapat dalam al-Qur'an.
  - 2) Faktor eksternal, yaitu faktor sosio-historis yang lahir dari seorang mufasir sendiri menafsirkan al-Qur'an. Quraish Shihab yang dipengaruhi oleh akidah Ash'āriyyah sehingga beliau lebih fleksibel di dalam memaknai ayat-ayat antropomorfisme. Sedangkan Yazid Jawas penafsirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya -Syekh Ibn Uthaimin- yang menolak perbuatan yang baru yang menyalahi al-Qur'an, sehingga hal ini berdampak pada penafsiran beliau yang memaknai ayat antropomorfisme apa adanya yaitu memaknai dengan makna zahir.
2. Konsekuensi dari perbedaan ini membuat paling tidak dua “warna” Islam yang muncul dari masyarakat Indonesia untuk menentukan identitas mazhab akidahnya yang bisa dilihat dari proses pemahaman mereka terhadap ayat antropomorfisme.

**B. Saran**

Penafsiran ulama Islam Kultural dan Islam Transnasional mengenai ayat antropomorfisme harus diapresiasi karena telah menambah khazanah penafsiran tafsir di Indonesia. Selanjutnya saran penulis yang harus dilakukan yaitu:

1. Bagi mahasiswa yaitu meneliti lebih lanjut dan mendalam dan melakukan kajian-kajian kontekstual lainnya.
2. Bagi Prodi yaitu dengan merekomendasikan para mahasiswa untuk memperhatikan kajian kontekstual al-Qur'an sehingga al-Qur'an akan dirasa benar-benar hidup di tengah masyarakat
3. Bagi fakultas dengan memperkaya bahan bacaan untuk lebih memudahkan bagi siapa saja yang ingin mendalami kajian baik tekstual maupun kontekstual al-Qur'an sehingga al-Qur'an akan benar-benar menjadi *sāliḥ li kulli zamān wa makān*

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu’ad. *Al-Mu’jam al-Mufahrās li Al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadith, 1364.
- Abdul Jabbar, Muḥammad Dhuha, dan Burhanudin. *Ensiklopedi Makna al-Qur’an: Syarah Alfaazhul Qur’an*. Bandung: Media Fitah Rabbani, 2012.
- Abdullah, Muḥammad Ba Karīm. *Wasitiyyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah baina al-Firaq*. Riyad: Dar al-Rayah, 1994.
- Affandi, Bisri. *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Aksa. “Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pagaruhnya di Indonesia.” *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1 (2017).
- Al-Akhḍārī, ‘Abdurrahmān. *Jauhar al-Maknūn fi Sodf al-Thalāthah al-Funūn*. Maktabah al-Bashoir li al-Bahthi al-’Ilm, t.t.
- Al-Aṣfahānī, Abū Nu’aym. *Ḥilyah al-Auliyā’ wa Tabaqāt al-Aṣfiyā’*. Vol. 10. 10 vol. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Aṣfahānī, Al-Raghīb. *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Ash’ārī, Abū al-Ḥasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn*. Vol. 1. 2 vol. Beirut: Maktabah al-’Asriyyah, 1990.
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad. *Ma’ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Al-Bayjūrī, Ibrāhīm. *Hāshiyah al-Imām al-Bayjūrī ‘Alā Jauhar al-Tauḥīd*. Mesir: Dar al-Salamah, 2002.

- Al-Bukhārī, Abdullāh Muḥammad. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 3. 4 vol. Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400.
- . *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 1. 4 vol. Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400.
- Al-Dāhabī, Abū Abdillāh. *Mīzan al-ʾItidāl fī Naqd al-Rijāl*. Vol. 4. 4 vol. Beirut: Dar al-Maʾrifah, t.th.
- Al-Dhahabī, Abū ʾAbdullāh. *Kitāb al-ʾArsh*. Vol. 1. 2 vol. Madinah: Adwaʾ al-Salaf, 1999.
- Al-Fairūz Ābādī, Majduddīn. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassisah al-Risālah, 2005.
- Al-Faisān, Suʾūd. *Ikhtilāf al-Muafassirīn: Asbābuh wa Āthāru*. Riyad: Dar Syibilaya, 1997.
- Al-Hanbālī, Ibn Ḥamdān. *Nihāyah al-Mubtadiʾīn fī Uṣūl al-Dīn*. Riyad: Makatabah al-Rusyd, 2004.
- Al-Jārim, ʾAlī, dan Mustafā Amīn. *al-Balāghah al-Wāḍihah*. t.tp: Dār al-Maʾārif, t.t.
- Al-Jauzī, Ibn Qayyim. *di dalam kitab tafsirnya Badāʾiʾ al-Tafsīr*. Vol. 3. 3 vol. t.tp: Dar Ibn al-Jauzi, t.th.
- Al-Jazāʾirī, Abu Bakar. *Aysār al-Tafsīr*. Vol. 5. 5 vol. t.tp: t.p, 1990.
- Al-Maliki, Muhammad Ibn Alwi. *Jalāʾ al-Afhām Sharḥ ʾAqīdah al-ʾAwwām*. t.tp: t.p, 2004.
- Al-Qaḥṭānī, Saīd Ibn Alī. *Nūr al-Sunnah wa Zulūmāt al-Bidʾah*. Arab Saudi: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭāniyah, 1999.
- Al-Shāfiʾī, Muḥammad Ibn Idrīs. *Kitāb al-Fiqh al-Akbār fī al-Tauḥīd*. Mesir, t.t.
- Al-Sijistānī, Abū Dāūd Sulaymān. *Sunan Abī Dāūd Riyad*. Riyad: Maktabah Al-Maʾārif, t.t.

- Al-Subkī, Tajuddīn. *Ṭabaqāt al-Shāfi'īyyah al-Kubrā*. Vol. 5. t.p: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.th.
- Al-Suyūfī, Jalaluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 2. 4 vol. Arab Saudi, t.t.
- Al-Tirmidhī, Abū 'Isā. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 3. 5 vol., 1968.
- “anthropomorphism noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com. ” Diakses 17 Mei 2021. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/anthropomorphism?q=anthropomorphism>.
- Anwar, Mauluddin, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa. *Cahaya, cinta, dan canda: M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Asikin, Hendi. “Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia: Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir al-Mishbah Karya Prof.Dr.M. Quraish Shihab.” Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2021.
- Asy'ari, Hasyim. *Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011.
- Atabik, Ahmad. “Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (1 Oktober 2016): 209.
- Awang, Ramli, dan Roslan Abdul Rahim. “Antropoinorfisme Dalam Teologi Islam.” *GJAT Malaysia* 7, no. 2 (Desember 2017).
- AyooNgaji. *Tahlilan , Mana Dalilnya - Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=rWSiQxz1MjU>.
- Azra, Azyumardi. “Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional.” *MAARIF* 4, no. 2 (Desember 2009).

- Badrudin Firmanullah, Ahmad. “Metode Penafsiran Ayat-ayat Mutashābihāt dan Implikasinya (Studi Komparatif Tafsir al-Zamakhsharī, al-Rāzī dan Ibn Taymiyyah).” Tesis, Institut Ilmu al-Qur’an, 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Chirzin, Muhammad. *Kaidah Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: t.tp, 2002.
- Dakwah Sunnah 15. *Kembalilah Pada Al Qur’an dan Sunnah Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2017.  
<https://www.youtube.com/watch?v=92eNYk9rXIU>.
- Dakwah Vidgram. *Seluruh Ulama Ahlus Sunnah Sepakat Tahlilan Haram | Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat*, 2020.  
<https://www.youtube.com/watch?v=LAKGmmF7yuY>.
- DIA, Yayasan. “Biografi KH. Afifuddin Muhajir.”  
[Http://purl.org/dc/dc:metadata/Text](http://purl.org/dc/dc:metadata/Text). Biografi KH. Afifuddin Muhajir.  
 laduniid, 26 Desember 2019.  
<https://www.laduni.id/post/read/66723/biografi-kh-afifuddin-muhajir.html>.
- Esposito, John L. *Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- Farida, Umma. “Islam Pribumi dan islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal.”  
*Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 1 (Juni 2015).
- Fikri, Tamamul. “Koustruksi Ayat-ayat Mutashābihāt al-Fāz dalam al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta’wīl.” Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an, 2020.
- Hakim, Lukmanul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Noerfikri, 2021.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Muhammad. *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Qur’an & Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 17 Mei 2021.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antropomorfisme>.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*. Ciptat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- nu.or.id. “Hasyim: Ideologi Transnasional Masuk Sejak Reformasi.” Diakses 19 Mei 2022. <https://www.nu.or.id/warta/hasyim-ideologi-transnasional-masuk-sejak-reformasi-4U8jV>.
- Herlambang, Saifuddin. *Studi Tokoh Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Husaini, Adian. *Penyesatan opini: sebuah rekayasa mengubah citra*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ḥusayn al-Dhahābī, Muḥammad. *‘Ilmu al-Tafsīr*. Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.
- Ibn ‘Ali, Muhammad Maksum. *Al-Amthilah al-Taṣrifīyah*. Surabaya: Maktabah Al-Syekh Salim Ibn Sa’ad Nabhan, t.th.
- Ibn Baz, ‘Abdul ‘Aziz. *Majmu’ Fatawa wa Maqalat Mutanawwiah*. Vol. 2. Riyad: Dar al-Qasim li An- Nashr, 1420.
- Ibn Fauzan, Salih. *Sharḥ al-‘Aqīdah al-Wāsiṭīyah*. Arab Saudi: t.tp, 2002.
- Ibn Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim*. Riyad: Dar al-Tayyibah, 2006.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Aḥmad Ibn Hanbāl*. Vol. 1. 6 vol. Kairo: Mnassisah al-Qurtubah, t.th.
- Ibn Jauzī, Abdurrahmān. *Kitāb Akhbār Al-Ṣifāt*. Leiden: Brill, 2002.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad. *Majmu’ Fatāwā Ibn Taymiyyah*. Vol. 4. Arab Saudi: Wazarah al-Shuun al-Islamiya, 2004.
- Ibn Zainol, Ahmad Nazri. “Tafsiran Ayat-ayat Sifat: Perbandingan Antara Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Ibn Taymiyah.” Disertasi, Universitas Malaya, 2010.

- Idrus Ramli, Muhammad. *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi*. Surabaya: Bina Aswaja, 2010.
- Iman, Fauzul. "Ijtihad dan Mujtahid." *Al-Qalam* 21, no. 100 (April 2004).
- Imron, Achmad. *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi*. Khalista, t.t.
- Ismail, Rachmadin. "Quraish Shihab, Sahabat yang Penuh Canda dan Fans Real Madrid." detiknews. Diakses 8 Mei 2021. <https://news.detik.com/berita/d-2963241/quraish-shihab-sahabat-yang-penuh-canda-dan-fans-real-inadrid>.
- Jamaluddin, -, dan - Shabri Shaleh Anwar. *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran Dalam Islam*. Tembilahan: Indragiri Dot Com, 2020. <http://repository.uin-suska.ac.id/27104/>.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Ar-Rasaail*. Vol. 3. 4 vol. Bogor: Media Tarbiyah, 2009.
- . *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogot: Pustaka At-Taqwa, 2008.
- . *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Jum'ah, Ali. *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- KAFABIH TV. *Orang Tua Kita yang Sudah Meninggal Benarkah Masih Bisa Melihat dan Mendengarkan Kita?*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=R72poJXXa2E>.
- Kajian Islam. *Prof. Quraish Shihab: Maulid Nabi*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=e60I9phFDjY>.
- Kamal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Muhammad Quraish Shihab Official Website. "Karya MQS." Diakses 8 Mei 2021. <https://quraishshihab.com/karya-mqs/>.

- Khair, Nurul, Siti Halimah, dan Siti Hadaynayah Salsabila. "The Interpretation of Anthropomorphic Verses in the View of Muḥammad Husain Ṭabaṭaba'i." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (20 Desember 2020): 149–78. <https://doi.org/10.29240/ajis.v5i2.1859>.
- Kodrat, Aramdhan. "Permana Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia." Makalah, t.t.
- Korps Kraton. *Buya Yahya Menjawab Pengertian Tafwid Dan Takwil*, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=5I9MylP8un0>.
- Lentera Cahaya Sunnah. *Hukum Menggunakan Beduk Bid'ah Dan Haram - Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=bkZuAAyxo8Q>.
- "List of Ba'alawi People." Dalam *Wikipedia*, 21 Maret 2021. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=List\\_of\\_Ba%27alawi\\_people&oldid=1013451129](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=List_of_Ba%27alawi_people&oldid=1013451129).
- lkpstudia. "Quraish Shihab, Tokoh Tafsir yang Akrab Dengan Kontroversi." *LP3-STUDIA* (blog), 11 Februari 2016. <https://lcpstudia.wordpress.com/2016/02/11/quraish-shihab-tokoh-tafsir-yang-akrab-dengan-kontroversi/>.
- Mālik, Ṣidīq Aḥmad. *Ikhtilāf al-Tanawwu' wa Ṣuwaruh 'Inda al-Salaf*. Sudan: Majalah Jami'ah al-Qur'an wa al-Ulum al-Islamiyah, 2009.
- Matthews, Zachariah. "Anthropomorphic and interpretive approaches to Quranic words describing God." Australia: Charles Sturt University, 2015.
- Media, Kompas Cyber. "Quraish Shihab Terima Penghargaan Bintang Tanda Kehormatan dari Mesir." *KOMPAS.com*, 28 Januari 2020.

- <https://internasional.kompas.com/read/2020/01/28/20234131/quraish-shihab-terima-penghargaan-bintang-tanda-kehormatan-dari-mesir>.
- Buya Yahya. "Membaca Fatimah Dalam Tahlilan." Diakses 19 Mei 2022. <https://buyayahya.org/?s=tahlilan>.
- MetroTV. *1435H Surat #17 Al Israa Ayat 70-77 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2014*, 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=PF238fL1gjk>.
- Muhammad Ilyas. *Ketololan Adi Hidayat Alquran Perlu Takwil*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=oaAKscob66A>.
- "Muhammad Quraish Shihab." Dalam *Wikipedia*, 9 April 2021. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad\\_Quraish\\_Shihab&oldid=1016807167](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_Quraish_Shihab&oldid=1016807167).
- Mukhsin Jamil, Muhammad. "Revitalisasi Islam Kultural." *21 Walisongo*, no. 2 (November 2013).
- "Muslim Population by Country 2021." Diakses 24 April 2021. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>.
- Nur Safii, Muhammad. "Konsep Tauhid Salafi Dalam Buku Mulia Dengan Manhaj Salaf Karya Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz (Analisis Hermeneutika Hans-George Gadamer)." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Pacitan Mengaji. *Apa hukum acara tahlilan kematian? - Ust. Firanda Andirja*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=a3Hd0cDamLk>.
- Panrita ID. *Islam dan Tradisi Lokal - M. Quraish Shihab*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=U2tsTIQE41c>.
- nu.or.id. "PBNU Desak Pemerintah Cegah Ideologi Transnasional." Diakses 19 Mei 2022. <https://www.nu.or.id/warta/pbnu-desak-pemerintah-cegah-ideologi-transnasional-ti968>.

- nu.or.id. "PBNU: Islam Transnasional Boleh Berdakwah, Tidak Khilafah Islamiyah." Diakses 19 Mei 2022. <https://www.nu.or.id/warta/pbnu-islam-transnasional-boleh-berdakwah-tidak-khilafah-islamiyah-HAfRD>.
- Praja ASWAJA. *Wahabi Jelek Tidak Mau Takwil Ayat Mutasyabihat, Ini Konsekwensi Hukumnya! | Dr. KH. Kholilurrohman*, 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=t9jGT10fQ\\_I](https://www.youtube.com/watch?v=t9jGT10fQ_I).
- nu.or.id. "Prof Quraish Shihab: Saya Menganut Islam Nusantara yang Berkemajuan." Diakses 29 Mei 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-saya-menganut-islam-nusantara-yang-berkemajuan-pEQnI>.
- archive.ph. "Profile: Muhammad Quraish Shihab," 18 Agustus 2014. <http://archive.ph/LfqXy>.
- Rasyad, Rasyad. "Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar (Tinjauan Metode Dan Pendekatan Tafsir)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (10 Maret 2020): 147. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6564>.
- Ratnasari, Dwi. "Fundamentalisme islam." *Komunika* 14, no. 1 (2010).
- Rodja TV. *Sketsa Tanya Jawab: Tradisi yang Bertabrakan dengan Hukum Islam l Ustadz Abu Yahya Badru Salam, Lc.*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=ABo3LHJ5C5U>.
- . *Syarah Aqidah: (Bab VI) Arsy (Singgasana) Allah l Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=sVVXBr1SsOg>.
- Royal Islamic Strategic Studies Center. "The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2021." *Jordan National Library*, 2021, 333.

- Rusmin, Shaifullah. "Penafsiran al-Zamakhshārī dalam Tafsir al-Kashāf (Tinjauan Kritis Pada Aspek Teologi, Fikih, Sosial Kemasyarakatan, Politik dan Aspek-aspek Kehidupan Manusia)." Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Santreh Kopengan. *Tradisi NU; Tahlil Sampai 7, 40, 100 Hari - Gus Baha*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=MrOEUQIN-JY>.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu tafsir: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Shihab, Muhammad Quraish, ed. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. 1 ed. Vol. 1. 3 vol. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007.
- , ed. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. 1 ed. Vol. 3. 3 vol. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007.
- . *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2012.
- . *Kaidah Tafsir*. Cetakan III. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Ed. 2. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 1. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 2. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 3. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 4. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 5. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 6. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 10. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 12. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 13. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 14. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Quran: tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 2013.
- Suparno. “Ansor dan Banser Sidoarjo Minta Ceramah Khalid Basalamah Dihentikan.” *detiknews*. Diakses 30 Mei 2022. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3438277/ansor-dan-banser-sidoarjo-minta-ceramah-khalid-basalamah-dihentikan>.
- Susanti, Eri. “Aliran-aliran Pemikiran Ilmu Kalam.” *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pemikiran Ilmu- ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018): 20.
- Syarif, Ahmad. “Eksistensi Islam Kultural di Tengah Gempuran Gerakan Islam Transnasional.” *JIA* 19, no. 1 (2018).
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam, Terj: Masturi Irham, M Abidun Zuhdi, dan Khalifurrahman Fath*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- ’Uṣaimin, Muḥammad Sālih. *Fath Rabb al-Bariyyah bi Talkhīṣ al-Ṭahwīyyah*. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1424.
- . *Sharḥ al-‘Aqīdah al-Wāsitiyyah*. Vol. 1. 2 vol. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1421.
- VIVA, PT VIVA MEDIA BARU-. “Quraish Shihab Tokoh Perbukuan Islam,” 2 Maret 2009. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/35401-quraish-shihab-tokoh-perbukuan-islam>.
- . “Warga Bubarkan Pengajian Ustaz Firanda di Aceh, ini Penyebabnya,” 14 Juni 2019.

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1156819-warga-bubarkan-pengajian-ustaz-firanda-di-aceh-ini-penyebabnya>.

Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2017.

Yasin Adery. *Tahlilan - Ustadz Yazid Bin Abdul Qodir*, 2016.  
[https://www.youtube.com/watch?v=c-DSAm1s3\\_I](https://www.youtube.com/watch?v=c-DSAm1s3_I).

Yusuf, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 1997.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

### SURAT KETERANGAN

Demi memenuhi kelengkapan persyaratan Ujian Tesis di Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam, Maka dengan ini Prodi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah melaksanakan pengecekan naskah tesis di Turnitin untuk mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Khozinul Alim  
NIM : 2030306008  
Judul Tesis : Penafsiran Ayat-ayat Antropomorfisme antara Islam Kultural dan Islam Transnasional  
Tebal Halaman : 101  
Word Count : 26207

Berdasarkan hasil pengecekan turnitin, naskah tersebut memiliki *similarity* sebesar 24%. Demikianlah keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 15 Juli 2022

Kaprodi

Dr. Lukman Nul Hakim, MA

NIP: 197001012005011010

# Ujtis Penafsiran ayat Antropomorfisme

*by Khozinul Alim*

---

**Submission date:** 14-Jul-2022 12:17PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1870353254

**File name:** tesis\_khozin.docx (506.82K)

**Word count:** 26207

**Character count:** 168113

## Ujtis Penafsiran ayat Antropomorfisme

### ORIGINALITY REPORT

**24%**

SIMILARITY INDEX

**23%**

INTERNET SOURCES

**5%**

PUBLICATIONS

**6%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | <a href="http://jurnal.radenfatah.ac.id">jurnal.radenfatah.ac.id</a><br>Internet Source | 7% |
| 2 | <a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a><br>Internet Source                   | 1% |
| 3 | <a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a><br>Internet Source     | 1% |
| 4 | Submitted to UIN Walisongo<br>Student Paper   | 1% |
| 5 | <a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a><br>Internet Source | 1% |
| 6 | <a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a><br>Internet Source                           | 1% |
| 7 | <a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a><br>Internet Source   | 1% |
| 8 | Submitted to Purdue University<br>Student Paper   | 1% |
| 9 | <a href="http://repository.iiq.ac.id">repository.iiq.ac.id</a><br>Internet Source       | 1% |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS NEGERI RADEN FATAH**  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA  
 Nama Mahasiswa : Khozinul Alim  
 NIM : 2030306008  
 Jurusan : Ilmu ul-Qur'an dan Tafsir  
 Judul Tesis : Komparasi Penafsiran Ayat Antropomorfisme Islam Kultural dan Islam Transnasional

| No  | Tanggal | Materi dan Catatan Pembimbing                                    | Paraf Pembimbing |
|-----|---------|--|------------------|
| 1.  | 13/5/22 | - Bahasan mukadimah<br>- Buiyi mengenai 6 Bab Bab 4 Substansi    |                  |
| 2.  | 17/5/22 | - Buiyi Bab 5 di Sejalan Substansi<br>- Outline, krusial mufalah |                  |
| 3.  | 20/5/22 | - Bahasan mufalah<br>- mufalah memilik 2 pokok tersebut          |                  |
| 4.  | 23/5/22 | Pembincian Bab II  |                  |
| 5.  | 24/5/22 | Pembincian Taw Alim Pembincian Jarkel                            |                  |
| 6.  | 3/6/22  | Sama Pembincian Lemari Pembincian                                |                  |
| 7.  | 6/6/22  | Pembincian Simpulan 1 Lemari                                     |                  |
| 8.  | 7/6/22  | Revisi Lemari  |                  |
| 9.  |         |  |                  |
| 10. |         |  |                  |
| 11. |         |  |                  |
| 12. |         |  |                  |

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS NEGERI RADEN FATAH**  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS**

Pembimbing II : Dr. Fathurrahman, M.Ag  
 Nama Mahasiswa : Khozinul Alim  
 NIM : 2030306008  
 Jurusan : Ilmu ul-Qur'an dan Tafsir  
 Judul Tesis : Komparasi Penafsiran Ayat Antropomorfisme Islam Kultural dan Islam Transnasional

| No  | Tanggal             | Materi dan Catatan Pembimbing      | Paraf Pembimbing |
|-----|---------------------|------------------------------------|------------------|
| 1.  | 27/4 <sup>-22</sup> | perbaiki garis line.               |                  |
| 2.  | 17/5 <sup>-22</sup> | Perbaiki: penulisan, font size all |                  |
| 3.  | 19/5 <sup>-22</sup> | perbaiki font kebesaran            |                  |
| 4.  | 31/5 <sup>-22</sup> | perbaiki bagian tajwid fathah      |                  |
| 5.  | 3/6 <sup>-22</sup>  | perbaiki kaidah.                   |                  |
| 6.  | 6/6 <sup>-22</sup>  | perbaiki penulisan                 |                  |
| 7.  | 7/6 <sup>-22</sup>  | bagian saran sesuai di pedoman     |                  |
| 8.  | 8/6 <sup>-22</sup>  | Ace, lanjut ke pemb. I.            |                  |
| 9.  |                     |                                    |                  |
| 10. |                     |                                    |                  |
| 11. |                     |                                    |                  |
| 12. |                     |                                    |                  |

PEMBIMBING II

Dr. Fathurrahman, M.Ag

**BIODATA PENULIS**

Nama : Khozinul Alim  
Tempat/Tanggal Lahir : Sakatiga, 17 Agustus 1997  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan : Guru Madrasah Aliyah  
Nama Ayah : Sarwadi (Alm)  
Nama Ibu : Rohani  
Email : Alimkhozin@Gmail.Com  
Nomor Handphone : 081273542927  
Alamat : Dusun 3 Desa Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir  
Motto : Jika Tak Melakukan Semua Jangan Tinggalkan Semua

**Pendidikan**

Sd : Sdn 1 Sakatiga (lulus 2009)  
SMP : Mts Al-Ittifaqiah Indralaya (lulus 2012)  
SMA : MA Al-Ittifaqiah Indralaya (lulus 2015)  
Strata 1 : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin (lulus 2019)  
Strata 2 : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang (lulus 2022)